

PESANTREN DAN POLITIK ELEKTORAL

**(Studi Kasus : Peran Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan dalam
Pemenangan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S.Sos) Dalam Bidang Ilmu Politik**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

MAF'ALUL MUKHOLLAQI

NIM. I01218019

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Maf'alul Mukhollaqi

NIM : 101218019

Program Studi : Ilmu Politik

Judul Skripsi : **PESANTREN DAN POLITIK ELEKTORAL (Studi Kasus : Peran Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan dalam Pemenangan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Juni 2022



Maf'alul Mukhollaqi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Maf'alul Mukhollaqi

NIM : I01218019

Program Studi : Ilmu Politik

Yang berjudul : **“PESANTREN DAN POLITIK ELEKTORAL (Studi Kasus : Peran Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan dalam Pemenangan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana S.Sos dalam bidang Ilmu Politik.

Surabaya, 13 Juni 2022

Pembimbing



Dr. H. Moh. Syaeful Bahar, S.Ag, M.Si

NIP. 197803152003121004

PENGESAHAN

Skripsi oleh Maf'alul Mukhollaqi dengan judul : **“PESANTREN DAN POLITIK ELEKTORAL (Studi Kasus : Peran Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan dalam Pemenangan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019)** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di di depan Tim Penguji skripsi pada tanggal 29 Juni 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

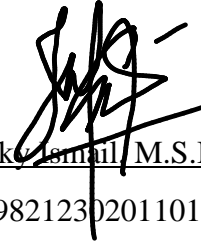
Penguji I



Dr. H. Moh. Syaeful Bahar, S.Ag, M.Si

NIP : 197803152003121004

Penguji II



Zaky Ismail, M.S.I

NIP : 198212302011011007

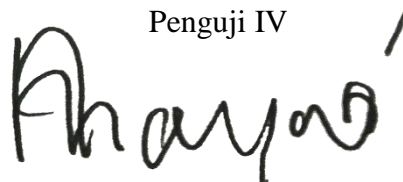
Penguji III



Dr. H. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si

NIP : 197411102003121004

Penguji IV



Dr. H. Ahmad Suyuthi, M.Ag, M.Si

NIP : 197407212006041001

Surabaya, 29 Juni 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. H. Abdul Chalik, M.Ag

NIP : 197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MaFalul Mukhollaqi
NIM : I01218019
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Politik
E-mail address : mukhollaqi.mafalul51@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESANTREN DAN POLITIK ELEKTORAL (STUDI KASUS : PERAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL IHSAN DALAM PEMENANGAN CALON KEPALA DESA BANYUURIP TAHUN 2019)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2022

Penulis

(MaFalul Mukhollaqi)

ABSTRAK

Maf'alul Mukhollaqi, 2022. *Pesantren dan Politik Elektoral* (Studi Tentang Peran Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan dalam Pemenangan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019), Skripsi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren, Politik Elektoral, Pilkades, dan Mamba'ul Ihsan*

Penelitian ini mengkaji pesantren dan politik elektoral di Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan (PPMI) Banyuurip Ujungpangkah Gresik. Tentang Bagaimana Peran Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan dalam Pemenangan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019. Yang dalam hal ini adalah sosok kandidat Ihsanul Haris, S.Pd. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta dimana PPMI selalu terlibat aktif didalam memberikan arah dukungan kepada kandidat disetiap jenjang pemilihan mulai dari Pilkades hingga Pilpres. Unikny setiap kandidat yang didukung pasti akan memperoleh kemenangan dilingkup Desa Banyuurip.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi. Serta reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data dipilih sebagai teknik untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan gabungan tiga teori yang bisa dilihat didalam kerangka konsep. Yakni teori perilaku politik dan strategi politik Peter Schorder. Dua teori tersebut akan menjadi kunci dari penelitian ini karena memiliki kaitan erat dalam rangka untuk membaca peranan, tindakan, dan motif PPMI dalam pemenangan Ihsanul Haris, S.Pd.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa (1). PPMI sebagai representasi kebaikan & kebenaran memilih, artinya ialah PPMI sumber kebaikan dan kiblat hidup dari segala aspek kehidupan dimasyarakat termasuk juga referensi utama dalam memilih pemimpin. (2). Pengaruh pendekatan calon kepada PPMI. Ihsanul Haris melakukan pendekatan secara intensif dengan banyak model komunikasi. (3). Arah dukungan PPMI sebagai kunci kemenangan. Artinya siapa yang didukung PPMI pasti akan dipilih oleh mayoritas masyarakat. (4). PPMI berperan dengan menggunakan bentuk model terbuka dan tertutup. (5). Kekuatan jaringan organisasi masyarakat. Dalam hal ini adalah Nahdlatul Ulama' (NU). Dimana banyak keluarga ndalem, santri, alumni yang menduduki jabatan-jabatan penting dikepengurusan NU sehingga dalam memobilisasi masa jauh lebih terstruktur. Disisi lain Ihsanul Haris, S. Pd juga dibranding sebagai kebanggaan warga NU yang bisa jadi Kepala Desa. Adapun motif kenapa PPMI mendukung juga didasari hal-hal positif, seperti PPMI sebagai penyambung lidah masyarakat kepada pemerintah Desa. Artinya jika jadi, maka PPMI jauh lebih mudah untuk berkomunikasi.

Saran dari penulis untuk PPMI ialah seharusnya dalam terlibat aktif pada kontestasi pemilihan, hendaknya PPMI tidak terlalu antusias atau terbuka dalam mendukung kandidat dan lebih baik kembali seperti ketika Kiai Mahsun masih ada atau tertutup, karena jelas itu akan mempengaruhi citra PPMI sebagai institusi.

ABSTRACT

Maf'alul Mukhollaqi, 2022. *Islamic Boarding School and Electoral Politics* (Study on the Role of Mamba'ul Ihsan Islamic Boarding School in Winning the 2019 Banyuurip Village Head Candidate), Thesis for Political Science Study Program Faculty of Social and Political Sciences State Islamic University Sunan Ampel Surabaya.

Keywords : *Islamic Boarding School, Electoral Politics, Pilkades, and Mamba'ul Ihsan*

This study examines Islamic boarding schools and electoral politics at the Mamba'ul Ihsan Islamic Boarding School (PPMI) Banyuurip Ujungpangkah Gresik. With the problem, How the Role of the Mamba'ul Ihsan Islamic Boarding School in Winning the 2019 Banyuurip Village Head Candidate. Which in this case is the candidate figure Ihsanul Haris, S.Pd. This research is motivated by the fact that PPMI has always been actively involved in providing directions for support to candidates at every level of the election, from Pilkades to Pilpres. Uniquely, every candidate who is supported will definitely win in the Banyuurip Village.

This study uses qualitative research methods with descriptive analysis. Meanwhile, data collection techniques were carried out by means of data collection observations, interviews, and documentation. As well as data reduction, data presentation, conclusion drawing and data validity were chosen as techniques for analyzing data. This study uses a combination of three theories that can be seen in the conceptual framework. Namely the theory of political behavior and politic strategy Peter Schorder. Two theories are closely key in the role research, actions, and motives of PPMI in the victory of Ihsanul Haris, S.Pd.

The conclusion of this research is that (1). PPMI as a representation of goodness & truth in choosing, meaning that PPMI is a source of goodness and a direction for life from all aspects of life in society, including the main reference in choosing leaders. (2). The influence of the candidate's approach to PPMI. Ihsanul Haris took an intensive approach with many communication models. (3). The direction of PPMI's support is the key to victory. This means that whoever is supported by PPMI will definitely be chosen by the majority of the community. (4). PPMI plays a role by using open and closed models. (5). The strength of the network of community organizations. In this case it is Nahdlatul Ulama' (NU). Where there are many ndalem families, students, alumni who occupy important positions in the management of NU so that in mobilizing the masses it is much more structured. On the other hand, Ihsanul Haris, S. Pd is also branded as the pride of NU residents who can become Village Heads. The motives why PPMI supports are also based on positive things, such as PPMI as a mouthpiece for the community to the village government. This means that if so, then PPMI is much easier to communicate.

The suggestion from the author for PPMI is that it should be actively involved in the election contestation, PPMI should not be too enthusiastic or open in supporting candidates and it is better to go back to like when Kiai Mahsun was still around or closed, because clearly it will affect PPMI's image as a religion-based educational institution not only speak in Banyuurip, but in a much wider local, regional, and even national space.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Definisi Konseptual.....	6
1. Peran	7
2. Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan (PPMI)	7
3. Pemenangan.....	8
4. Calon Kepala Desa	8
5. Desa Banyuurip	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11

1. Kerangka Teori	30
a. Teori Perilaku Politik	30
b. Teori Strategi Politik Peter Schorder	32
c. Motif Politik	34
B. Relasi Pesantren dan Politik Elektoral	39
C. Model Tipe Objek Pemenangan Secara Umum	44
1. Pengaruh Tokoh/Kiai	44
2. Pesantren Secara Kelembagaan	48
3. Tipologi Sikap Politik Masyarakat	53
BAB III METODE PENELITIAN	57
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
a. Lokasi Penelitian	58
b. Waktu Penelitian	59
3. Sumber Data	59
4. Informan Penelitian	60
5. Teknik Pengumpulan Data	60
a. Metode Observasi	61
b. Wawancara	62
c. Dokumentasi	63
6. Teknik Analisis Data	63
a. Reduksi Data	63
b. Penyajian Data	63
c. Menarik Kesimpulan	64
7. Teknik Keabsahan Data	68
8. Sistematika Pembahasan	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Penyajian Data	72
1. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Banyuurip	72

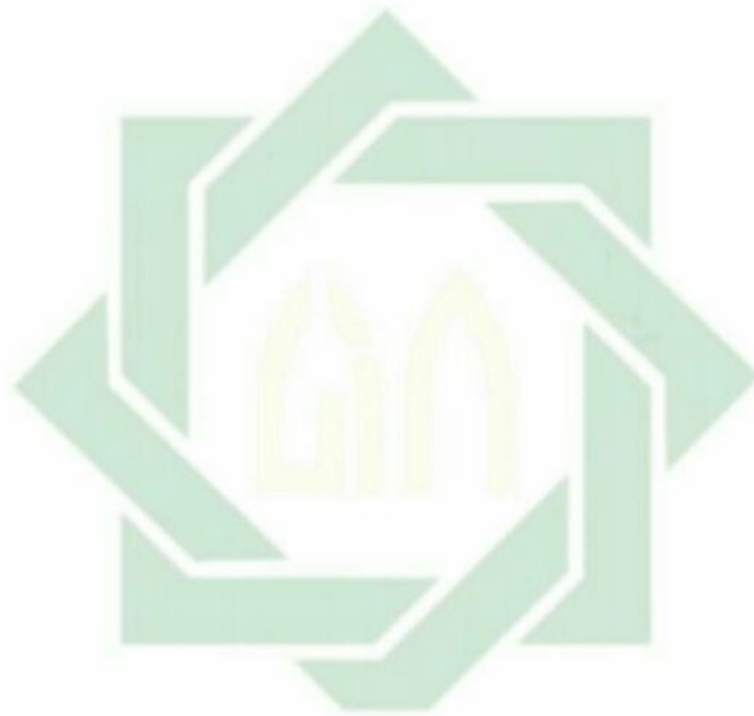
2. Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan	81
3. Kontestan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019	83
B. Analisis Data	90
1. Representasi Kebaikan & Referensi Memilih	90
2. Pendekatan Calon Kepada PPMI.....	107
3. Arah Dukungan PPMI Sebagai Kunci Kemenangan.....	118
4. Bentuk Peranan PPMI dalam Pemenangan	120
a. Sebelum Pendiri (Kyai) Wafat 1996-2016.....	120
b. Pasca Wafatnya Pendiri (Kyai) 2016-Sekarang.....	127
5. Kinerja PPMI dalam Pemenangan Ihsanul Haris	131
6. Kekuatan Jaringan Organisasi Masyarakat.....	138
7. Motif Keterlibatan PPMI dalam Pemilihan Kepala Desa 2019.....	150
8. Pengaruh Ideologis, Hubungan Emosional dan Hasil Akhir	162
BAB V PENUTUP.....	171
A. Kesimpulan	171
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	175
Lampiran I Transkrip Wawancara	
Lampiran II Dokumentasi Peneliti	
Lampiran III Sertifikat Turnitin	
Lampiran IV	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi Desa Banyuurip	10
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Teori	39
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	66
Gambar 4.1 Foto KH. Mahsun Masyhudi Pendiri PP. Mambaul Ihsan	81
Gambar 4.2 Alur Pendaftaran Bakal Cakades	83
Gambar 4.3 Pengumuman Pembukaan Pendaftaran Bakal Cakades	84
Gambar 4.4 Pengumuman Persyaratan Bakal Cakades	84
Gambar 4.5 Proses Pendaftaran Bacalon Ihsanul Haris, S.Pd	85
Gambar 4.6 Proses Pendaftaran Bacalon Takhlis Al Qulubi, S.Pd	85
Gambar 4.7 Proses Pendaftaran Bacalon Qomarudin	86
Gambar 4.8 Proses Pendaftaran Bacalon Zulis Faroh	86
Gambar 4.9 Penetapan Calon & Penentuan Nomor Urut Cakades	87
Gambar 4.10 Banner Cakades	87
Gambar 4.11 Baliho Kandidat No. Urut 1 Ihsanul Haris, S.Pd	88
Gambar 4.12 Baliho Kandidat No. Urut 2 Takhlis Al Qulubi, S.Pd	88
Gambar 4.13 Baliho Paslon No. Urut 3 Qomarudin	89
Gambar 4.14 Diagram Perolehan Suara Total Akhir	170
Gambar 4.15 Diagram Perolehan Suara Akhir Per-Dusun	170

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Temuan Terdahulu	11
Tabel 4.1 Perolehan Akhir Suara	89
Tabel 4.2 Tipe Ponpes dalam Berpolitik.....	117



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik elektoral saat ini memang sudah menjadi bagian dari dramatika perkembangan politik di tanah air Indonesia. Bahkan seluruh aspek non politik pun ikut terlibat dan seringkali memainkan peran penting didalamnya. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga agama di Indonesia. Transisi demokrasi di era Reformasi mulai dari politik liberalisasi dan juga demokratisasi. Pada tahap ini ada perubahan rezim yang berupa meluasnya hak politik semua rakyat. Juga muncul partisipasi politik yang berupa pemilu. Sebagaimana halnya yang dikatakan *Guillermo O'Donnel*, *Philippe C. Schmitter*¹.

Kondisi seperti ini bisa berpeluang memunculkan *status quo* ataupun gerakan lawan demokratisasi. Negara yang tidak bisa mengantisipasi sebuah reformasi pasti akan punya masalah besar, karena pasti akan dihadapkan dengan kehendak kuat rakyat, serta tidak menutup kemungkinan menciptakan sosial revolusi² meskipun sampai saat ini Reformasi masih gerak ditempat karena tak bisa menyentuh pada perubahan secara substansif namun satu sisi malah mencetuskan harapan baru dalam tatanan politik. Keran politik sangat luas terbuka. Masyarakat dapat mewujudkan mimpinya, tanpa rasa takut dan ditekan oleh orang lain. Area

¹ Tentative, Inovasi Media, *Jurnal Ilmu Kemanusiaan*, No.2, Th XII/2003), 30.

² Afan Gaffar, *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2006), 147.

itu yang kini banyak dislinapi para elite politik lokal thususnya elite yang berbasis agama. Mereka semakin memperoleh akses yang cukup. Oleh sebab itu, mulai Reformasi terdistribusinya kekuasaan politik ditingkat lokal, membuat kajian tentang politik lokal juga mulai menjamur. Contohnya adalah kajian dalam buku yang memiliki judul “*Politik Lokal di Indonesia*”³.

Bergesernya sistem pemerintahan dari sentralis ke desentralis telah bisa memengaruhi perjalanan politik lokal. Mulai desentralisasi berjalan telah berlangsung bangkitnya politik lokal.⁴ Itu ditandai bertambahnya kuantitas aktor politik yang berperan dalam membuat kebijakan publik, baik dipusat maupun didaerah. Berubahnya sistem politik yang tidak memusat lagi juga pasti akan memiliki dampak pada kemunculan politik oligarki serta otoritarianisme. Kondisi seperti itu terjadi akibat aspirasi politik dirasa terkebiri. Elit lokal inilah yang melahirkan dinasti politik baru, pola korupsi baru dan penyalahgunaan wewenang.

Dalam politik lokal pasti akan dijumpai suatu kelompok individu yang mempunyai pengaruh untuk menentukan arah kehidupan dan tatanan perubahan masyarakat, inilah yang bisa disebut elite.⁵ *Laswell*, elite yakni mereka yang memperoleh lebih dari apa yang dimiliki oleh orang lain. *Pareto*, elite itu mereka yang memegang kekuasaan (*governing elite*) dan juga ada yang diluar kekuasaan (*non governing elite*).⁶ Maka singkatnya

³ Gerry van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia, 2007.

⁴ Zuhro. R. Siti, *Peran Aktor Dalam Demokratisasi*, Yogyakarta: Ombak, 2009, 10-11.

⁵ Sartono Kartodirdjo. Sartono, *Pesta Demokrasi di Pedesaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992. 131.

⁶ Yohannes Kristiarti, *Teori Politik Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 200.

Elite politik adalah mereka yang punya banyak kekuasaan politik.⁷ Kekuasaan yang dimaksud adalah; kemampuan untuk memengaruhi pembuatan keputusan secara kolektif.⁸

Elit agama dan juga elite politik lokal agama itu keikutsertaan kiyai, ustadz, santri dalam politik. Kiyai atau yang lainnya misal Ustadz, Romo, Gus, Lora, Bindereh itu tokoh pemuka agama yang sebagian besar mempunyai lembaga pendidikan berupa Pesantren/Madrasah. Dan santri disini menunjuk pada siswa atau murid kyai yang masih ada di pesantren atau sudah hidup di masyarakat. Mereka tinggal di Pesantren juga sering mengidentikkan dengan istilah santri. Atau juga yang hanya bertemu dengan kiyai di forum majlis ta'lim sudah bisa diidentikkan sebagai santri. Itulah, meskipun secara terminologis ilmiah masih bisa dilihat dari teori *Powercube*, kekuasaan politik lokal dibagi kedalam 3 bagian; kekuasaan yang terlihat, tak terlihat, serta tersembunyi. Mereka yang menentukan arah pembuatan kebijakan.⁹ Mereka bisa berupa partai politik/lembaga yang punya kewenangan untuk pembentukan kebijakan politik.

Dalam kekuasaan politik, ada stratifikasi yang memperlihatkan pengaruh dalam kekuasaan. Bagiam paling atas adalah kelompok yang membuat keputusan (*proximate decision makers*). Lalu lapisan kedua adalah mereka yang berpengaruh (*influentials*) yakni individu yang mempunyai pengaruh tidak langsung, Lapisan ini terdiri dari birokrat, tuan

⁷ Soekanto. Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali, 1985. 80

⁸ Ibid. 81

⁹ Ibid. 27

tanah, industrialis dan lainnya. Sedangkan lapisan ketiga yaitu warganegara yang mengambil peran aktif dalam berjalannya sistem politik dan pemerintah, misal anggota partai, birokrat tingkat menengah, atau para penulis. Lapisan ini sering dikenal sebagai aktivis yang jumlahnya agak lebih dibandingkan mereka yang berpengaruh.

Didalam sejarah Indonesia saat ini atau masa modern, elit agama banyak yang secara langsung terlibat dalam pendirian parpol, bahkan juga bergabung dengan Parpol, baik haluan parpol nasional atau Parpol berhaluan agama. Bagi Parpol Nasionalis-Religius mereka sering mengatakan sebagai bagian dari legitimasi keagamaan atas Parpol yang diperjuangkannya. Bahkan juga di beberapa Parpol nasional bisa mendirikan sayap politik berbentuk organisasi taktis untuk mengakomodasi hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Contoh Golkar terdapat DDI (Dewan Dakwah Islamiyah), PDIP terdapat Baitul Muslimin Indonesia, dan di beberapa Parpol lain juga memiliki hal yang sama.

Disini penulis akan menggali lebih jauh terkait salah satu kondimen terkait dalam permainan politik elektoral saat ini dimana akan memfokuskan tulisan pada tema agama khususnya dunia Pesantren yang merupakan salah satu tempat sakral dalam menuntun ilmu agama saat ini dalam kancah politik elektoral juga memainkan peran yang sangat strategis sekali.

Bisa diambil contoh studi yang diambil dari pesantren dan politik elektoral di *Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan* (PPMI), Ds. Banyuurip,

Kec. Ujungpangkah, Kab. Gresik. Sebagai salah satu Pondok Pesantren (Ponpes) yang memiliki lokasi di bagian Gresik Utara, orang biasanya menyebutnya kawasan pesisir utara. Ponpes ini memiliki pengaruh yang sangat luar biasa sekali terhadap arah dukungan masyarakat kepada kandidat peserta pemilu. Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jawa Timur-2018, Pemilihan Presiden (Pilpres)-2019, Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Banyuurip-2019, dan Pemilihan Bupati (Pilbup) Gresik-2020 menjadi bukti bahwa pengaruh PPMI ini sangat kuat sekali. Karena dari keempat jenis pemilu tersebut selalu kandidat yang didukung oleh PPMI selalu memperoleh kemenangan secara total akhir. Kecuali pada pilbup Gresik 2020 lalu, dimana kandidat yang didukung PPMI ini hanya kalah tipis dari kandidat lawan. Namun meskipun secara total kalah tetap saja kandidat yang didukung oleh PPMI menang telak di wilayah Desa Banyuurip, dimana dari 18 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di Banyuurip, 16 Dimenangkan oleh kandidat yang didukung oleh PPMI dan 2 oleh pasangan lawan dengan keunggulan yang juga sangat tipis. Namun dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan ranah peran PPMI dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa Banyuurip yang terjadi pada tahun 2019. Karena menurut kacamata peneliti dirasa lebih memiliki intensitas pemeranan yang sangat tinggi, pembelahan masyarakat yang sangat kuat serta bisa dijangkau dan memberikan batasan masalah yang bisa diambil secara objektif dan lengkap data.

Oleh karena itu perlu adanya riset secara mendalam terkait peran PPMI ini dalam memenangkan kandidat pada pemilu baik secara nasional maupun wilayah lokal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Ponpes Mamba'ul Ihsan ini dalam pemenangan calon Kepala Desa Banyuurip tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai bentuk pengetahuan bagaimana peran Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan ini dalam pemenangan calon Kepala Desa Banyuurip tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dalam hal ilmu politik khususnya pengembangan peranan pesantren dalam kontestasi politik elektoral yang lebih mengarah pada bagaimana pesantren selalu memiliki andil disetiap pemenangan kandidat, serta juga dapat menjadi referensi untuk penelitian masa depan.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini sangat diharapkan bisa memberik informasi pada khalayak dalam strategi pesantren Mamba'ul Ihsan untuk memenangkan kandidat yang didukungnya secara total dalam kontestasi pemilihan kedepannya.

E. Definisi Konseptual

Pada penelitian pasti dibutuhkan penjabaran berupa suatu konsep singkat, jelas yang berguna untuk membuat interpretasi yang sama, maka penelitian ini memiliki konsep dasar:

1. Peran

Kata peran, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan seorang yang melakukan suatu yang memiliki ciri khas, dengan kata lain “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jikalau dikaitkan pada sesuatu yang memiliki sifat kolektif dalam masyarakat, seperti himpunan, maupun organisasi, maka peran memiliki arti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan didalam sebuah masyarakat”.

Pada penelitian ini definisi peran adalah bagaimana kemudian objek dalam penelitian ini yakni Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan yang berlokasi di Desa Banyuurip Ujungpangkah Gresik memiliki tingkat pemeranan yang begitu kental dalam dukung mendukung dan memenangkan kandidat pada kontestasi pemilihan Pilkades tahun 2019. Peran pemenangan tersebut dalam jangkauan lingkup Desa Banyuurip.

2. Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan (PPMI)

PPMI dibuka secara real pada 1996 M oleh seorang Kyai Mahsun Mashudi yang memang sudah digalang sejak tahun 1974. Hal tersebut telah dikhayal sejak beliau lulus mondok dari Kyai Ma’shum Lasem Jawa Tengah lalu ke Kyai Juwaini Nuh Pare Kediri. Awalnya memang

cukup sederhana, beliau memulai mengajar ngaji dimusholla kecil secara continue/istiqomah.

Maka untuk semakin memperluas dan memantapkan cara berdakwahnya beliau mendirikan ponpes PPMI atas nama Yayasan PPMI, A. Notarisnya : H. Asnah Taufik, S.H. NO. 4 Tgl 9-6-2004.

3. Pemenangan

Pemenangan berasal dari kata dasar menang. Pemenangan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemenangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang diagendakan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pemenangan adalah pemenangan kandidat calon Kepala Desa yang merupakan calon yang akan dipilih oleh masyarakat dan mendapat kemenangan setelah didukung oleh PPMI. Dimana yang dimaksud kandidat Calon Kepala Desa dalam pemilihan tersebut adalah Ihsanul Haris, S.Pd yang merupakan calon petahana.

4. Calon Kepala Desa

Yang dimaksud Calon Kepala Desa disini adalah orang yang bertarung dalam kontestasi pemilihan untuk dipilih menjadi pemimpin atau orang nomor satu di Desa, bukan kelurahan. Yang dalam hal ini adalah Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik sebagai objek riset. Kontestasi pemilihan Kepala Desa memiliki makna kontestasi politik yang dibuat sebagai batasan masalah pada penelitian

kali ini. Dimana dalam kontestasi pemilihan tahun 2019 terdapat 3 calon yang mendaftar ke panitia pelaksana.

5. Desa Banyuurip

Desa Banyuurip, adalah Desa yang berada di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Memiliki kode pos 61154. Desa ini memiliki luas sebesar 5.350 km². Banyuurip ini bisa dikatakan sebagai desa berkembang. Dari segi geografis desa ini berbatasan langsung dengan Desa Ngemboh (barat), Gosari (selatan), Pangkahkulon (timur). Jarak menuju ibukota Ujungpangkah ialah 1 km, bisa ditempuh dengan jalur darat selama kurang lebih 15 menit. Dan 35 km dari pusat Kabupaten Gresik, ditempuh selama 1 jam.

Berdasar data keadministrasian, Banyuurip memiliki jumlah penduduk 6.339 atau 1.632 KK, dengan rincian 3.182 laki-laki serta 3.157 perempuan yang tersebar di 5 Dusun yaitu, Bondot, Kaklak,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Banyulegi, Mulyosari, dan Bangsalsari. Diisi oleh 11 RW dan 36 RT.

Berikut gambar letak geografis Desa Banyuurip.¹⁰



Gambar 1.1 : Peta Lokasi Desa Banyuurip | Sumber : *Jurnal FPIK Univ. Brawijaya*. Abu Baar Sambah.

¹⁰ Sambah, Abu Baar, "Sos. Kemasan dan Pasaran Produk Olah Mangrov di Kelompok Sadar Terhadap Wisata (POKDARWIS) Desa Banyuurip". *Jurnal, FPIK Univ. Brawijaya*. 2019

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan ini dicari dari banyak sumber penelitian terdahulu yang berguna untuk referensi ataupun acuan serta alat untuk mengembangkan penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1 : Temuan Terdahulu

No.	Keterangan Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian & Teori	Hasil Temuan	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	<i>Thoriquttyas Titis, "Pemuda, Elit Agama Islam dan Politik Preferensi Gus dan Lora dalam Kontestasi Politik"</i> ¹¹	Bagaimana corak preferensi Kyai Muda (<i>Gus</i> atau <i>Lora</i>) dan pemetaan atau model distribusinya dalam kontestasi politik?	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Kepemimpinan	Penelitian ini menunjukkan Tokoh elit muda islam (<i>Gus</i> dan <i>Lora</i>) dan keterlibatannya dalam Kontestasi Politik. Keterlibatan mereka tidak serta merta dianggap aktif dalam dunia politik, namun yang harus kita lihat bahwa charisma yang dimiliki mereka mampu memberikan peran dalam pilihan	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Titis Thoriquttyas ini dengan penelitian ini adalah bahwa terletak pada konteks permasalahan, diaman Titis berfokus pada

¹¹ Titis Thoriquttyas, Pemuda, Elit Agama Islam dan Politik Preferensi Gus dan Lora dalam Kontestasi Politik: *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humais* Vol. 2. No 2. Desember 2018.

				alterinatif politik bagi santri-santrinya.	corak Gus Lora sebagai preferensi sementara penelitian ini lebih kepada peran Ponpes bukan objek personal.
2.	<i>Chalik Abdul, "Elit Lokal Berbasis Pesantren dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur"</i> ¹²	Bagaimana peran elit lokal berbasis pesantren dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di Jawa Timur tahun 2015?	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Powercube	Penelitian ini menjelaskan bahwa Pilkada Jatim merupakan area kontestasi elite lokal dalam memperebutkan ruang politik. Elite lokal yang banyak terlibat adalah elit local yang berbasis pesantren. Karena kapasitas, charisma, dan sosial capital yang dimilikinya. Elit local yang berbasis pesantren memiliki nilai barsaing tinggi dalam mendukung seseorang dalam memperebutkan suara pemilih. Yang hal tersebut bermain dalam ruang yang	Penelitian ini berfokus pada objek sentral personal elit lokal pesantren seperti Kyai, Lora, Gus. Sementara penelitian kali ini berfouks pada objek pengaruh secara kelembagaan.

¹² Abdul Chalik, Elit Lokal Berbasis Pesantren dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2, Desember 2015.

				disebutkan dalam teori powercube.	
3.	<i>Hasan Ridlwan, "Peranan dan Sikap Transformasi Politik Ulama dalam Menghadapi Pemilu 2014 di Aceh"</i> ¹³	Bagaimana peranan dan sikap transformasi politik ulama dalam menghadapi pemilu 2014 di Aceh?	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Komunikasi Politik	Penelitian ini menjelaskan peran dan sikap ulama sangat dominan yang selalu dijadikan sebagai bahan rujukan dari berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, budaya dan tentunya dalam mentransformasi politik adalah sebagai media untuk mensinergikan dari segala bidang agar kiranya jika ulama terlibat langsung dalam mengambil suatu kebijakan ataupun statemen kepada publik dapat tersentuh dan mengetahui permasalahan yang sebenarnya dalam masyarakat pada umumnya.	Sama seperti konteks penelitian pada penelitian nomor 2. Penelitian Hasan Ridlwan terfokus pada objek personal namun lebih kepada peran transformasi menghadapi kontestasi, sementara penelitian ini menggunakan objek lembaga sebagai sentra utama.
4.	<i>Muhammad Da, Tesis, "Kedudukan Ulama dan</i>	1. Bagaimana kedudukan ulama dan uleebalang	Metode penelitian kualitatif dengan	Penelitian ini lebih kepada perjalanan Ulama dan Uleebalang dari zaman penjajahan Belanda dan	Penelitian Tesis Muhammad Da berfokus

¹³ Ridwan Hasan, Peranan dan Sikap Transformasi Politik Ulama dalam Menghadapi Pemilu 2014 di Aceh. *Jurnal Politik Islam*. 514 Millab Vol XII, No. 2, Februan 2013.

	<i>Uleebalang sebagai Elit Sosial Politik Aceh</i> ¹⁴	<p>dalam struktur masyarakat Aceh?</p> <p>2. Bagaimana kedudukan ulama dan uleebalang pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang?</p> <p>3. Mengapa terjadinya pergeseran status sosial ulama dan uleebalang dalam struktur masyarakat Aceh?</p>	<p>menggunakan Teori Sosial Klasik</p>	<p>Jepang mengenai kedudukan dan pergeseran mereka dalam struktur masyarakat Aceh.</p>	<p>pada kedudukan ulama sebagai elit klasik, bukan pada ranah peran terhadap kontestasi. Sementara penelitian ini fokusnya pada peran lembaga terhadap kontestasi politik Plkades.</p>
5.	<i>Angjel Pattifi, Eka Sari, "Agama dan Politik Studi Tentang Refleksi Teologi Terhadap Peran</i>	<p>Apakah terjadi perubahan peran pendeta ketika terlibat menjadi anggota legislative?</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Elit Politik</p>	<p>Penelitian ini lebih kepada pendeta adalah elit tradisional, yang memiliki kuasa simbolik yang berfungsi sebagai imam, nabi, dan gembala.</p>	<p>Penelitian Angjel Pattifi lebih kepada refleksi dari peran pendeta (objek personal)</p>

¹⁴ Muhammadiyah, Kedudukan Ulama dan Uleebalang Sebagai Elit Sosial Politik Aceh, *Tesis*, (Medan, Pascasarjana UIN SU, 2014).

	<i>Pendeta dalam Politik</i> ¹⁵				dalam politik bukan pada ranah elektoral, sementara penelitian ini menggunakan objek kelembagaan PPMI sebagai sentra penelitian dalam hal politik elektoral.
6.	<i>Ferry Muhammadsyah Siregar, "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik : Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta"</i> ¹⁶	Bagaimana dampak keterlibatan pesantren dalam politik di Yogyakarta?	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Agama dan Politik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Pertama, keterlibatan pesantren dalam politik secara nyata telah mendeligitimasi peran pesantren sebagai otoritas moral dan referensi keagamaan. Banyak pesantren	Penelitian Ferry berfokus pada dampak apabila pesantren terlibat dalam politik, sementara penelitian ini bukan pada dampak melainkan peranan dalam

¹⁵ Angel Pattipi. Ekka Sari, Agama dan Politik : Refleksi Teologi Terhadap Peran Pendeta dalam Politik,. 2011. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

¹⁶ Muhammadsyah Siregar, Ferry, Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik:Pesantren di Yogyakarta. 2010. Jurnal IAIN Ambon. Vol. 25, No. 2, 2010

				<p>mengalami penurunan kualitas karena kiai atau pimpinan pesantren lebih sibuk berpolitik. Kondisi itu membuat masyarakat memandang pesantren tidak lagi objektif dalam sikap-sikap politiknya, karena cenderung menguntungkan kelompok politik tertentu sehingga terjadi delegitimasi peran pesantren.</p> <p>2. Kedua, pesantren telah turut mengukuhkan politik pragmatis karena pesantren telah menjadikan politik sebagai ajang untuk mempertukarkan dukungan politik dengan kompensasi-kompensasi materi yang diterima—suatu kondisi yang semakin menjauhkan pesantren dari masyarakat.</p>	<p>memenangkan kandidat.</p>
--	--	--	--	--	------------------------------

				<p>Setidaknya hal itu semakin terasa belakangan ini, ketika masyarakat mulai menyoroti sikap politik pesantren yang dianggap hanya merusak independensi pesantren dan memecah umat ke dalam politik partisan.</p> <p>3. Ketiga, terjadi resistensi masyarakat atas sikap politik pesantren. Hal tersebut secara nyata dapat disaksikan dalam sikap politik masyarakat yang seakan-akan membangkang terhadap pilihan politik pesantren. Seiring demokratisasi dan perkembangan pendidikan,</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>masyarakat semakin bisa membedakan antara sikap pesantren sebagai sikap keagamaan yang patut dicontoh, ditaati, dan diteladani serta sikap pesantren yang sebetulnya murni politik kepentingan yang tidak berkaitan dengan ajaran keagamaan sehingga tidak harus ditaati.</p>	
7.	<p><i>Sehatman Al-akbar Hasibuan, "Pengaruh Pesantren Dalam Meningkatkan Elektabilitas Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Pada</i></p>	<p>Bagaimana peran pesantren dalam meningkatkan elektabilitas calon gubernur dan wakil gubernur pada pilkada Sumatera Utara 2018?</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Politik Islam</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah bahwa Peran pesantren al Kautsar al Akbar dalam meningkatkan elektabilitas calon Gubernur dan wakil Gubernur Sumatera Utara pada Pilkada 2018 terlihat dalam bentuk dukungan yang diberikan pesantren terhadap salah satu pasangan calon. Dukungan</p>	<p>Penelitian milik Sehatman Al Akbar berfokus pada lembaga yang dalam hal ini pesantren yang lebih menitik beratkan pada peranan dalam</p>

	<i>Pilkada Sumatera Utara 2018</i> ¹⁷			tersebut diberikan berdasarkan tindakan nyata yang diberikan paslon buat umat Islam Sumatera Utara. Lewat dukungan tersebut nantinya akan berdampak kepada elektabilitas paslon dalam tingkat keterpilihannya.	meningkatkan elektabilitas dan bukan pada ranah peran dalam pemenangan secara nyata seperti dalam penelitian ini
8.	<i>Ahmad Ramdani, "Relasi Partai Politik dan Ponpes : PPP – Ponpes Darut tafsir Kab.Bogor"</i> ¹⁸	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana relasi antara partai politik PPP dengan pondok pesantren Daruttafsir? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi relasi anantara partai politik PPP dengan pondok pesantren Daruttafsir? 3. Bagaimana dampak dari relasi partai politik PPP dengan pondok pesantren 	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Politik Islam	Hasil penelitian ini adalah : 1. Bentuk relasi antara partai politik dan pondok pesantren dikarenakan: Adanya kesamaan idiologi yaitu sama-sama beridiologi Islam. Relasi yang terjadi antara partai politik dan pondok pesantren bukan terjadi antara partai PPP dengan pondok pesantren Daruttafsir, namun relasi yang terjadi adalah hubungan individu dengan individu antara Drs. H. Rachmat Yasin,	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ramdani jelas memiliki topik yang sama terkait pesantren dan politik, namun lebih berfokus pada subtopik relasi antara pesantren dan partai politik, bukan pada pesantren dan politik elektoral yang dilakukan pada penelitian ini.

¹⁷ Sehatman Al-akbar Hasibuan, "Pengaruh Pesantren Dalam Meningkatkan Elektabilitas Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Pada Pilkada Sumatera Utara 2018". *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*. 2018.

¹⁸ Ahmad Ramdani, "Relasi Partai Politik dengan Pondok Pesantren(Studi Kasus PPP dengan Pondok Pesantren Daruttafsir Kabupaten Bogor)". 2009. *Skripsi, fisip Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.

		<p>Darutafsir terhadap kedua belah pihak?</p>		<p>MM. dengan K.H. Nu'man Istichori.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi antara partai politik dengan pondok pesantren antara lain: Adanya kepentingan, relasi atau hubungan tidak lepas dari beberapa unsur keterkaitan kepentingan, ketika ada yang menjembatani kesamaan kepentingan atau akomodasi kepentingan maka akan dengan mudah terjadinya relasi atau hubungan. Itulah yang terjadi antara Drs. H. Rachmat Yasin, MM. dengan K.H. Nu'man Istichori. Ada juga Pencerahan politik yang baik bagi masyarakat dalam membentuk mental berpolitik yang baik dan santun bagi masyarakat itu merupakan wujud dari akhlakulkarimah,</p>	
--	--	---	--	--	--

				<p>begitu juga bagi para pengurus partai harus ada pencerahan dalam partai sehingga masyarakat yang terlibat di dalam politik praktis dapat memberikan nuansa bagi penganut partai berakhlakulkarimah, supaya apa yang di perbuat oleh masyarakat dapat berakhlakulkarimah. Maka kepentingan pondok pesantren Daruttafsir didalam partai untuk memberikan amal ma'ruf nahi munkar, jadi partai bukan hanya untuk pengurus partai tapi partai untuk umat.</p> <p>3. Dampak dari relasi partai PPP dengan pondok pesantren Daruttafsir: Relasi atau hubungan PPP dengan pondok pesantren Daruttafsir berdampak positif</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>terhadap upaya penyuksesan Drs. H. Rachmat Yasin, MM. sebagai Bupati Bogor. Salah satu keuntungan yang diperoleh PPP adalah dimilikinya aliansi strategis dalam pengembangan kesejahteraan umat. Agar dapat mendidik orang-orang pondok untuk tau bagaimana cara berpolitik yang baik. Dapat memberikan warna terhadap kebijakan-kebijakan yang di dukung, dalam hal ini kebijakan Bupati.</p>	
9.	<i>Diah Lorenza, "Eit Lokal Berbasis Pesantren</i>	1. Bagaimana keterlibatan ulama dalam	Metode penelitian kualitatif dengan	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Buya H.M Husni Thamrin Madani terlibat dalam	Hampir sama dengan di penelitian No. 2, bahwa

<p><i>Dalam Kontestasi Politik Di Kecamatan Banyuasin III (Studi Pada Pencalonan Buya H.M Husni Thamrin Madani Tahun 2018)</i>¹⁹</p>	<p>politik praktis di Banyuasin II?</p> <p>2. Apa yang melatarbelakangi Buya H.M Husni Thamrin Madani terlibat di Pilkada 2018 serta faktor apa saja yang mempengaruhi kekalahan Buya Husni dalam Pilkada 2018?</p>	<p>menggunakan Teori Powercube</p>	<p>Pilkada karena Dari Bupati sebelumnya yang tertangkap tangan menjadi pemicu. Buya H.M Husni Thamrin Madani sangat sedih menyaksikan fakta bahwa ada korupsi di bidang pendidikan di Banyuasin. Dan Hati Buya terpanggil sebagai orang tua juga terpanggil untuk kembali mengayomi Banyuasin. Faktor Kekalahan Buya H.M Husni Thamrin Madani dalam Pilkada dikarenakan Mesin dari Partai Perjuangan Demokrasi Perjuangan (PDIP) ini bekerja. Sedangkan Buya Husni tidak ada Partai. Berdasarkan dengan Teori Marketing Politik Buya Husni masih Laku terutama di daerah Pangkalan Balai. Walupun Marketing Politik Buya Husni masih banyak</p>	<p>penelitian yang dilakukan oleh Diah Lorenza ini berfokus pada keterlibatan pesantren dalam politik elektoral namun langsung pada tatanan Kiai yang maju dalam kontestasi. Sementara di No. 2 lebih fouks pada strategi atau ideology diwilayah. Dan untuk perbedaan dengan penelitian ini</p>
---	---	------------------------------------	--	--

¹⁹ Diah Lorenza, "Eit Lokal Berbasis Pesantren Dalam Kontestasi Politik Di Kecamatan Banyuasin III (Studi Pada Pencalonan Buya H.M Husni Thamrin Madani Tahun 2018)". *Skripsi, Program Studi Ilmu Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*. 2020

				kelemahannya. Dan jumlah suara yang diterima Buya Husni cukup baik. ini merupakan sebagai tanda masyarakat banyuasin masih punya rasa hormat kepada seorang ulama.	jelas terletak pada konteks Kiai yang maju dan pesantren yang mendukung kandidat.
10.	<i>Mahfud Ihsanudin, S.Hum, "Pesantren dan Dinamika Politik Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010)"²⁰</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana situasi sosial-politik di Kabupaten Musi Banyuasin? 2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Assalam? 3. Mengapa masyarakat dan elit pondok pesantren Assalam bergabung dan ikut dalam kancah politik? 	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Perilaku Politik	<p>Hasil penelitian Tesis ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama, Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang sedang berkembang di berbagai sektor. Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin di dominasi muslim yang mendiami kabupaten ini, meskipun demikian masyarakatnya sangat menjaga toleransi antar umat beragama, tidak ada konflik yang terjadi antar pemeluk agama di Kabupaten 	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Ihsanudin dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Mahfud Ihsanudin lebih berfokus pada alasan mengapa warga pesantren terlibat dalam kancah politik, sementara di penelitian ini lebih kepada peran yang dilakukan

²⁰ Mahfud Ihsanudin, S.Hum, "Pesantren dan Dinamika Politik Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010)". *Tesis, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015*

				<p>Musi Banyuasin. Dalam segi politik pada masa Orde Baru, Kabupaten Musi Banyuasin menjadi basis partai Golkar dan PDI-P, komposisi ini tidak berubah dilihat dari perolehan kursi di legislatif, ada perkembangan menarik dimana PDI-P bisa mengungguli Partai Golkar pada pemilu 2009. Pada masa Reformasi kekuatan Golkar dan PDI-P masih mendominasi. Dinamikan politik yang terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin berjalan aman dan damai, meskipun kondisi politik memanas namun masyarakat tetap bisa menjaga ketertiban, buktinya dalam setiap agenda Pemilu berjalan dengan aman. Saat ini Kabupaten Musi Banyuasin didominasi kekuatan</p>	<p>lembaga pesantren dalam memenangkan calon/kandidat.</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>koalisi PAN, PDI-P dan PKS.</p> <p>2. Kedua, Pesantren Assalam berdiri tahun 1987 dengan mengusung konsep pesantren modern seperti Gontor. Sejak awal berdirinya Pesantren Assalam menganut sistem KMI, jadi hingga saat ini Pesantren Assalam hanya mempunyaisatu Kepala Madrasah saja. Namun pada tahun 2000 Pesantren Assalam membuka jenjang pendidikan pada tingkatan sekolah dasar yaitu Madrasah Ibtida'iyah Assalam. Untuk memperluas jangkauan wawasan maka pada tahun 2008 didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assalam, namun hanya berjalan sampai tahun 2011. Tidak semua jenjang</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>memiliki Kepala Madrasah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dipimpin oleh satu orang Kepala Madrasah, Madrasah Ibtida'iyah satu orang Kepala Madrasah, dan satu orang Pimpinan untuk STITA. Pada tahun 1987 struktur kelembagaan Pondok Pesantren Assalam dipimpin oleh seorang Pimpinan Pesantren yang bernaung di bawah Yayasan pondok Pesantren Assalam, pada tahun 2009 yayasan berganti nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren As-Salam Al-Islamy hingga saat penelitian ini dilakukan.</p> <p>3. Ketiga, masyarakat Pondok Pesantren Assalam mengenal</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>dan ikut dalam politik praktis dengan bergabung ke dalam partai politik sudah terjadi sejak masa orde baru, hal ini dilakukan karena setiap warga Negara berhak untuk menentukan pilihan politiknya dalam menyalurkan aspirasi. Pada masa orde baru 70% masyarakat pesantren memberikan suaranya kepada partai yang mewakili umat Islam yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan 30% sisanya ada yang ke Golkar dan</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>PDI. Peristiwa Revormasi tahun 1998 ternyata membawa masyarakat pesantren Assalam untuk lebih aktif dalam berpartai politik, hal ini dibuktikan dengan terjunnya 95% masyarakat Pondok Pesantren Assalam ke dalam partai politik. Pada masa ini pilihannya adalah pada Partai Keadilan (sekarang Partai Keadilan Sejahtera), Pondok Pesantren Assalam merupakan embrio berdirinya PKS di Kabupaten Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Penguduran</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>diri ustaz Malik pada tahun 2004 berdampak buruk pada hubungan Pondok Dan PKS, puncaknya pada tahun 2009 sampai penelitian ini dilakukan PKS dan kegiatannya dilarang dilakukan di Pondok Pesantren Assalam.</p>	
--	--	--	--	---	--

Sumber : Rujukan Jurnal (Tercantum)

1. Deskripsi Teori

a. Teori Perilaku Politik

Teori perilaku politik akan menjadi dasar yang digunakan sebagai alat melihat potret atau gambaran perilaku didalam masyarakat pesisir, dimana Masyarakat Desa Banyuurip adalah identic dengan pesisir karena berada diwilayah Gresik Utara, dimana mereka memiliki perilaku yang tergolong dinamis. Insentif ruang sosial dan faktor lain menjadi serangkaian alat sebagai cara untuk bisa membaca perilaku dari masyarakat tersebut. Setidaknya didalam proses politik ada pihak yang berposisi sebagai pemerintah, ada penentang dan ada juga sebagai penaat dan memiliki pengaruh dalam proses-proses berpolitik, baik berpengaruh pada pembuatan,

pelaksanaan ataupun penegakkan kebijakan publik. Hal tersebut dapat dirumuskan berupa kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan dan pelaksanaan dalam proses keputusan politik.²¹

Perilaku politik adalah tindakan politik seseorang ataupun kelompok pada kegiatan politik. Defenisi tersebut berkaitan sangat erat dengan partisipasi politik. Ramlan Subakti, mengartikan perilaku politik adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses pembuatan keputusan politik.²² Maka bisa disimpulkan bahwa perilaku politik adalah tindakan untuk memiliki pencapaian terhadap tujuan dalam keputusan politik didalam proses pembuatan maupun pelaksanaannya. Sebagai warganegara sudah barang tentu kita pasti pernah masuk dan berbuat terkait tindakan politik, yang pada penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku ponpes yang juga berhubungan dengan perilaku politik.²³ Hal-hal tersebut juga seperti tanggapan internal berupa persepsi, sikap, orientasi atau bahkan keyakinan dan tindakan nyata menyangkut pemberian suara, lobi dan kegiatan sebagainya.²⁴ Dari beberapa pengertian diatas maka perilaku politik bisa diarahkan pada satu titik untuk mencapai tujuan yang berasal didalam masyarakat dan pemerintah.²⁵

²¹ Mustaqim, *Perilaku Politik Masyarakat Pesisir: Masyarakat Pesisir Kampung Gampancayya Kelurahan Tallo Kota Makassar*, skripsi Jurusan Sosiologi UNHAS, 2015. 28-29

²² Subakti. Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, 1992. Gramedia Widya Sarana, Jakarta. 20

²³ Subakti. Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, 1992. Gramedia Widya Sarana. 19

²⁴ Putra. Fadillah, *Paradigma Kritis dalam Studi Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003. 200

²⁵ Sastroatmodjo. Sudijono, *Perilaku politik*. 1995. Semarang: IKIP Press. 3

Teori ini bisa digunakan untuk melihat secara detail perilaku ponpes yang berkaitan dengan politik pemilihan Kepala Desa atau perilaku aktor didalamnya mengenai sikap politik dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa. Diera saat ini kontestasi pemilihan kepala desa selalu membuat masyarakat untuk bisa cerdas dalam memilih, oleh karena itu teori ini sangat pas untuk menjadi kunci jawaban persoalan yang menjadi pokok penelitian ini.

b. Teori Strategi Politik Peter Schorder

Strategi Politik adalah teori pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi factor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Stratagi adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu strategia yang artinya seni atau ilmu menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu tersebut (menurut Tjiptono 2006:3). Strategi politik perlu dilakukan oleh para kontestan untuk dapat memenangkan pilkada, para kontestan perlu melakukan kajian untuk mengidentifikasi besaran pendukungnya, massa mengambang dan pendukung kontestan lainnya. (Firmanzah 2008:109). Menurut

Firmanzah strategi pertama adalah pengelanaan atau sosialiasi bakal calon.

Perlu ditekankan untuk menggaet pemilih adalah dengan problem-solving, memberikan solusi-solusi nyata terhadap permasalahan di suatu daerah. Masyarakat akan melihat suatu gagasan, track record yang dimiliki oleh calon. Kedua adalah pendekatan, untuk mendapatkan dukungan partai politik. Menyamakan ideologi terhadap beberapa partai, atau mendekati pemilih yang partai berideologi sama, seperti kesamaan agama, organisasi, ataupun suku dan ras. Ketiga adalah Komunikasi, menanamkan keyakinan terhadap pemilih (kampanye). Kontestan politik perlu melihat karakteristik pemilihnya, apa bila pemilih lebih melihat aspek rasional, proses peyakinan dilakukan secara argumentatif dan dilandaskan pada penyediaan data dan informasi yang dipercaya. Aspek berpikir logis yang bersifat problem-solving perlu dikomunikasikan kepada pemilih. Keempat adalah Penguatan atau komitmen, dibutuhkan dalam hubungan antara pendukung kontestan. Hal ini perlu dilakukan agar ikatan baik diantara mereka yang bersifat rasional maupun emosional tetap dijaga. Sangat diharapkan ikatan antara partai politik dengan konstituen menjadi semakin tinggi. Strategi penguatan ini dilakukan agar ikatan diantara pendukung tidak lemah dan untuk menghindari pengaruh asing yang bisa menarik perhatian mereka. Juga menyiapkan perencanaan yang

matang sebagai konstantan. Mulai dari awal hingga akhir, termasuk penyediaan badan hukum untukantisipasi kecurangan ataupun sengketa pemilihan.

Menurut Pearce II dan Robinson (2008:2), strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan. Strategi dalam politik adalah suatu mekanisme bagaimana seseorang ataupun kelompok dengan ide politik yang di pahami, mampu memenangkan suatu pertarungan politik disaat banyak orang yang berkepentingan menghendaki hal yang sama, ide politik tentu saja akan menciptakan perbedaan antar masyarakat yang menjadi pendukung ide tersebut, dan dalam setiap keadaan pasti ada pihak yang dirugikan dan diuntungkan, karna hasil dari satu keputusan politik akan melahirkan perubahan ataupun kondisi yang sama disaat status quo yang memenangkan pertarungan itu, oleh karena itu setiap ide/pemikiran pasti memiliki pendukung dan penentang (Kacung Marijan 2010: 98).

c. Motif Politik

Motif bisa diartikan sebagai dorongan yang terikat pada tujuan. Motif bisa juga menunjukkan hubungan antara respon dengan keadaan tertentu. Motif pada diri seorang akan memiliki wujud satu perilaku yang ditujukan pada sasaran kepuasan.²⁶ *Sherif*

²⁶ Risnawita S. Rini, *Teori-Teori Psikologi*, 2012. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 83

(1956), mendefinisikan motif sebagai satu istilah generik meliputi faktor internal yang terarah pada bermacam jenis perilaku pengaruh internal, kebutuhan (*needs*) yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Ia lebih menyebutnya sebagai suatu “keadaan perasaan” kearah tujuan²⁷ Teevan Smith (1964) membagi motif menjadi 2 kelompok yakni: 1. Motif primer, adalah motif yang diperoleh tanpa dipelajari. Contoh: haus dan lapar. 2. Motif sekunder, adalah motif yang diperoleh dari proses belajar baik melalui pengalaman maupun lingkungan.²⁸

Clark dan Wilson menyebutkan jika motif seseorang untuk berpolitik, yakni:²⁹

- ✚ *Material Incentive* (Insentif Material)
- ✚ *Solidarity/ Social Intencives* (Insentif Solidaritas)
- ✚ *Purposive/ Issue Based Incentives* (Insentif Idealisme)
- ✚ *Mix Incentives* (Insentif Campuran)

a. *Material Incentives* (Insentif Material)³⁰

Insentif material yakni aktor partai yang memiliki kedekatan pada penguasa, mereka meraih untung dari 3 hal meliputi: 1. Motif mencari perlindungan (*patronage*): sejak masa presiden Amerika Serikat yang ketujuh Andrew Jakson (1829-1837) telah memiliki

²⁷ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, 2003. Bandung: Pustaka Setia. 267

²⁸ *Ibid*, 294-295

²⁹ Nurdin. Reskiyanti, *Pemuda dan Politik:Partispasi Politik Pemuda Menjadi Anggota Legislatif di DPRD Kota Makassar periode 2009-2014*. 15

³⁰ *Ibid*, 16

pandangan kalau kerja didalam parpol pasti dapat berharap mendapat keuntungan dari pemerintahan. Keuntungan dalam hal ini diartikan sebagai salah satu cara mendapat uang/berlindung di bawah pemerintah yang sedang berjalan. Hal itu ditujukan untuk kepentingan kampanye, bahkan juga para pejabat publik sering dimobilisasi untuk mendukung pimpinanya di pemerintah untuk bisa dipilih kembali. 2. Menjadi pejabat yang dipilih (*elected office*), ditujukan untuk mengisi jabatan didalam pemerintah, ada juga tawaran untuk kerja secara profesional sebagai juru kampanye serta menjadi pejabat pemerintah. 3. Memperoleh kedudukan yang lebih tinggi (*preferment*) atau dengan kata lain naik pangkat.

Maka disini esensi dari Teori *rational choice* bermain “ketika menghadapi beberapa pilihan dalam tindakan, orang-orang biasanya melakukan apa yang ia percaya sepertinya memberi hasil yang terbaik”. Perspektif ini bisa menjelaskan bahwa perilaku seorang untuk organisasi sosial politik perinsipnya bisa di adaptasi dari ilmu ekonomi, mereka bisa melihat dari munculnya analogi antarpasar (ekonomi) dan perilaku individu (politik). Setelah asumsi ini, maka motif ekonomi bisa dianggap sebagai satu yang bisa memberikan keuntungan yang didapat pada saat seseorang ikut berpartisipasi kedalam dunia politik. Dengan demikian keterlibatan politik itu diharapkan memiliki keterkaitan untuk bisa

mengakomodir isu politik dan perubahan politik yang sedang terjadi.

b. *Solidarity/social Intencives* (Insentif Solidaritas)³¹

Insentif solidaritas yakni melihat kehidupan sosial yang selama ini mereka miliki sebagai kepentingan dari solidaritas sosial. Alasannya, karena dalam penelitian yang akan dilakukan ini, memiliki arti bahwa motif sosial individu adalah motif seorang yang memiliki keinginan terhadap kekuasaan untuk dapat memberikan pengaruh kepada orang lain. Motif ini merupakan bagian dari perilaku yang muncul dari mereka untuk bisa mendominasi arah perilaku masyarakat umum.

c. *Purposive/Issu-Based Incentives* (Insentif Idealisme)³²

Motif idealism ini adalah kemauan individu untuk memperjuangkan satu hal yang bersifat ideologi. Artinya perbedaan yang berupa perjuangan partai liberal atau konservatif bisa memiliki motivasi dari mereka aktivis politik, yaitu komitmen terhadap sikap atau tingkah laku didalam kebijakan pemerintah serta politik, khususnya kesamaan antara pemerintah dengan kondisi sosial saat itu (kontekstualitas). Disisi yang agak moderat, tujuannya bisa berupa spesifik dalam suatu isu saja misal: pemotongan pajak, perang, dan lain-lain. Motif idealis individu ini secara sangat sadar

³¹ *Ibid*, 18

³² *Ibid.*,

berhaluan untuk bermain politik mempertaruhkan ideologi partai untuk kewajiban tanggungjawabnya.

d. *Mix Incentives* (Insentif Campuran)³³

Motif intensif ini telah dijelaskan sebelumnya. Asumsinya, tidak pernah ada partai yang memberikan standar terhadap suatu kepentingan, dan memang sangat sedikit seseorang yang masuk partai yang sudah punya great tinggi dibanding aktivis partai yang dibawah dilihat secara material ataupun soladartitas. Mungkin saja partai yang memiliki konstituen pragmatis yang melibatkan fleksibility tradisional sangat susah untuk memenangkan kontestasi pemilu.

Dan kebutuhan ideologi inilah yang berhasil mengambil para pemilih dari usaha mempertahankan ideologi pada waktu yang cukup lama. Teori ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan alasan yang dibutuhkan ponpes untuk mendukung calon yang dirasa bisa untuk mengakomodasi kebutuhannya. Untuk memberikan dukungan tersebut tidak jarang kemudian mereka meminta timbal balik. Teori inilah yang nanti bisa digunakan untuk mengupas motif apa saja yang menjadi alasan ponpes untuk memilih kandidat tersebut.

³³ *Ibid*, 19



Gambar 2.1 : Kerangka Konsep Teori

B. Relasi Pesantren dan Politik Elektoral

Hubungan antarsesama merupakan makna relasi dalam kajian sosiologis. Santri dalam kaitannya dengan hubungan dengan kiai selama ini mesti dihubungkan dengan ketaatan secara total. Ibarat wahyu, selama ini terkesan apa yang dikatakan oleh kiai seolah harus dan wajib dilakukan oleh santri, dan jika tidak dilakukan ibarat pasti akan mendapatkan dosa. G Fealy mengatakan, kiai memiliki otoritas yang sangat mutlak didalam pesantren. Sehingga tak khayal kemudian tunduk pada kiai merupakan sebuah aturan dan bisa dikatakan budaya pesantren. (G Fealy 2004). Hasan Ali mengatakan, jika hubungan antar individu terjadi dan berjalan dalam waktu yang lama maka hubungan tersebut akan menimbulkan pola relasi sosial.

Ada dua jenis pola relasi sosial (a) asosiatif, yakni pola relasi yang erat kaitannya dengan bersatu atau bekerja sama, mengakomodasi, mengasimilasi serta mengakulturasi; (b) disosiatif, yakni sebaliknya bersifat memisahkan atau lebih kepada pertentangan. (Hasan Ali, 2014). Sementara kita tau, bahwa relasi yang terjadi antara kiai dan santri memang sudah terjalin sangat lama sekali. Kita ambil contoh pola relasi yang terjadi dalam kontestasi pemilihan kepala Desa Banyuurip tahun 2019, relasi antar keduanya berubah secara cepat. Beberapa perubahan itu dikarenakan adanya perbedaan pandangan antara pihak ndalem dengan santri alumni, seperti pandangan santri senior Mamba'ul Ihsan yakni Nailul Azmi Khaq, harusnya tidak semua pilihan kiai diikuti karena harus melihat kepentingan yang dibutuhkan didalam masyarakat yang jelas jauh lebih besar (Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq, 4 Februari 2022).

Sikap rasional dan cara berpikir santri sangat mempengaruhi arah pilihan. Mungkin terbukanya akses informasi dan wawasan santri juga dapat mengarahkan pada logika berpikir santri yang jauh lebih demokratis. Santri memiliki penilaian tersendiri terhadap calon-calon kepala desa mulai dari prestasi, latar belakang, kemampuan dan kualitas dalam visi misi yang disampaikan secara rasional. Beberapa santri senior alumni memiliki cara dan tata kemandirian dalam memilih calon. Tidak jarang ketika sowan dihadapan kiai yang adaptif, beliau menegaskan bahwa silahkan alumni memilih dengan keyakinan masing-masing tapi jangan sampai salah lajur mengingat calon-calon yang bertanding memiliki latar belakang yang

berbeda-beda. (Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq, 4 Februari 2022).

Sangat berbeda sekali dengan konklusi berpikir kiai politik mitra kritis yang senantiasa mengharuskan santri untuk memilih sesuai kepentingan pesantren. Sehingga jika ada santri yang tak mengikuti apa pilihan kiai sepuh yang dimaksudkan maka santri tersebut dianggap tak memiliki rasa ta'dhim dan hormat kepada sang kiai. (Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq Azam, 4 Februari 2022). Kata orang NU maksud kiai seperti itu adalah bahwa kiai mengajak kepada santri bahwa dalam urusan politik santri harusnya mengedepankan prinsip mabadi' khoiro ummah. (Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq, 22 Februari 2022). Hasil perbandingan dari penelitian ini dengan sebelumnya menghasilkan bahwa saat ini pondok pesantren baik melalui keluarga ndalem utamanya kiai ataupun secara kelembagaan lebih terbuka serta sangat sering menunjukkan kandidat yang layak didukung. Yang terdahulu penelitiannya sering mengatakan jika hubungan kiai-santri itu bersifat paternal-otoriter, dengan kata lain seperti pola relasi antara atasan dan bawahan (Realasi *Patron - Client*).

Didalam pemilihan calon kepala Desa Banyuurip realsi hubungan antara ponpes dan politik pemilihan jelas, mereka terlibat secara langsung dalam dukung mendukung. Sementara yang terdahulu selalu mengatakan bahwa relasi antar keduanya, itu seperti relasi sosial didalam satu organisasi yang tidak jelas karena semuanya dibendung oleh restu kiai.

Ponpes Mamba'ul Ihsan (PPMI) nampaknya akan terus terlibat dalam kontestasi politik, oleh sebab itu sangat dibutuhkan model politik santun tingkat atas (*high politics*). Ada 3 ciri politik tingkat atas, Pertama, hakikatnya jabatan adalah sesuatu yang diberikan dari masyarakat atau amanah yang harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Sekecil apapun kekuasaan harus dimanfaatkan untuk mensejahterakan bersama. Kedua, jabatan politik mengharuskan dirinya memiliki rasa pertanggungjawaban, tentunya tanggungjawab kepada Allah SWT. Ketiga, apapun kegiatannya yang berbau politik harus dilandaskan pada prinsip ukhuwah/persaudaraan, yakni persaudaraan kepada seluruh manusia, menjauhkan politik dengan gaya frontal dengan segala konflik yang meilihat bahwa pihak lain adalah pihak yang harus disingkirkan. Jika saja PPMI bisa melakukan itu, pastinya masyarakat yang rasional akan mendukung secara penuh dan PPMI tak akan menjadi asing lagi. Karena meilihat dari isi substansi yang diajarkan dalam PPMI sudah sangat bisa untuk memainkan peran politiknya dalam lingkup Desa bahkan kabupaten secara mutlak, mengingat PPMI ini saat ini masih sangat kental dengan nilai moralistik tradisi pesantren tradisional di kampung-kampung.³⁴ Kita semua harus meyakini jika masyarakat yang punya kualitas itu yang punya imtaq kepada Allah SWT. Lebih tepatnya, model tersebut adalah model masyarakat yang senantiasa menjalankan perintah agamanya secara kaffah yaitu aqidah, syariah, dan akhlaqul karimah. Kita semua berusaha

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Fatayah, 5 Mei 2022

mementingkan pendidikan, penyebaran agama untuk mengajak agar negara khususnya masyarakat bisa menambahkan kualitas tenaga pendidik dan lembaga keagamaan utamanya peningkatan kualitas PPMI.³⁵

Dikarenakan PPMI didirikan atas nama kelembagaan yang ditata sistem pembelajaran menjadi 5 kategori: 1) ponpes menyediakan pembelajaran formal dan non formal sesuai standar nasional yang berlaku. 2) Pesantren menyediakan bentuk pendidikan agama serta balai pelatihan untuk ilmu umum sebagai bagian dari penerapan kurikulum standar nasional. 3) tidak hanya fokus pada ilmu agama, melainkan ilmu-ilmu umum dan kejuruan dalam bentuk sekolah umum dan masdrasah diniyah. 4) bukan hanya menjadi tempat majelis ta'lim, bisa juga untuk tempat belajar ilmu umum. 5) bukan hanya tempat asrama untuk anak-anak yang sekolah umum saja, bisa juga untuk umum (seluruhnya, tanpa terkecuali). Tak sama dengan pandangan masyarakat sekitar yang masih asing dengan lingkungan sendiri, PPMI ternyata lebih memperhatikan, tahu dan peka terhadap progress kerja pemerintah Desa ataupun di atasnya, atau problem sosial yang menyasar masyarakat. Kerangka program kerja yang mungkin bertentangan dengan syara' tidak akan pernah terwujud jika tak ada persetujuan dari pihak PPMI. Contoh program kerja pembangunan Musholla Baitul Umah Dusun Bondot, akhirnya terwujud setelah dalam proses pembangunannya melibatkan ponpes. Sehingga petuah kaum ponpes bisa jauh lebih ditaati dari pada apa yang disampaikan oleh pemerintah. Dan

³⁵ Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq, 4 Februari 2022

itu menjadi kultur budaya terseniri bagi masyarakat Desa Banyuurip. Maka dari itu dalam setiap problem permasalahan PPMI selalu memiliki peran untuk menjadi tangan kanan pemerintah Desa untuk memperlancar program-program kerja. Jika melihat dari 2 sisi ini, PPMI dan kontestasi pemilihan calon kepla desa memiliki persamaan tujuan dan bisa dikatakan sebagai tahap pertama dalam ikut berperan dalam mendukung calon kelpa desa atau mendoktrin masyarakat untuk memilih calon kepala desa yang memang dibutuhkan masyarakat untuk membangun Desa Banyuurip 6 tahun kedepan.

C. Model Tipe Obyek Pemenangan Secara Umum

1. Pengaruh Tokoh/Kiai

Hakikatnya posisi seorang kyai ada pada sosok figure moralitas dan pimpinan sosial dan menjadi tokoh sentral didalam kehidupan masyarakat, karena cita dan eksistensi masyarakat umum berada di pundaknya. Karenanya seoran kyai tak bisa diukur dari seberapa banyak uangnya tapi apa yang dilakukan. Bukan juga dari karakter pribadinya saja, tapi yang terpenting adalah sejauh mana kiai tersebut diakui oleh masyarakat. Ditinjau dari kekuatannya ataupun charisma secara personal, kyai adalah sosok yang berpengaruh terhadap pendirian institusi sosial didalam masyarakat.³⁶ Kyai berpengaruh karena menjadi sosok yang pribadinya kuat dan pancaran kharismanya sebagi pemimpin pondok pesantren, hal seperti ini juga sangat

³⁶ Achidsti Auliya Sayfa, *Kiai dan Pran Dalam Membangun Institusi Sosial*. 31.

mempengaruhi kedudukan pesantren. Kyai memiliki kemampuan untuk menggerakkan masa atau santrinya untuk berperan secara strategis untuknya yang berposisi sebagai pemimpin informal dalam memberikan dukungan kepada masyarakat yang mendukungnya. Sehingga dalam hal ini kiai bisa saja disebut sebagai *agent of change* didalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam perubahan tatanan sosial.³⁷ Pemberian gelar kehormatan kepada kiai, bagi masyarakat Jawa masih sangat diperdebatkan karena masih sangat sering dikaitkan dengan kebutuhan politik. Beberapa kelompok berpendapat bahwa seharusnya kiai itu harus berada pada level yang hanya mengayomi dalam urusan agama dan tidak masuk pada tataran pergulatan politik, oleh sebab itu ada baiknya ulama atau kiai itu menjauhkan diri dari politik. Sebaliknya, ada kelompok yang berpendapat bahwa tidak ada alasan atau larangan bagi kiai untuk terlibat dalam politik praktis, karena mereka menganggap bahwa berpolitik itu bagian dari tatanan kehidupan agama juga namun memiliki kaidah tersendiri untuk menjalankannya. Faktanya kiai menjadi elemen terpenting dalam esensi sistem kebangsaan untuk memberikan arahan kepada fenomena politik yang plural dan sangat dinamis. Melihat apa yang terjadi didalam lapangan tersebut, sangat perlu kiranya untuk memberdayakan kyai sebagai *agent of change* dalam politik publik, yang nantinya diharapkan bisa jadi teladan dan

³⁷ Achidsti Aulia Sayfa, "Eksistensi Kiai Didalam Masyarakat" *Jurnal Pradaban Islam*, 12, 2 (Juli-Desember, 2014), 159.

pendewasaan politik bagi masyarakat secara luas.³⁸ Didalam proses pendewasaan politik kiai di pesantren kecil ataupun besar sangat berarti bagi masyarakat, karena motivasi mereka biasanya dipengaruhi oleh kekuatan kharismatik. Gaya berbicara dan berpidato yang terlatih, digabungkan dengan sikap mengayomi masyarakat yang begitu kharisma, menjadikan kiai sebagai juru bicara masyarakat yang diakui untuk bisa mengarahkan dukungan. Sehingga demikian kiai bisa memiliki kekuatan besar untuk menggerakkan opini serta keberlangsungan dikalangan penduduk termasuk dalam mendukung calon dalam kontestasi pemilihan.³⁹

Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap daya partisipasi masyarakat untuk memilih, dan makna partisipasi ini memberikan artian bahwa masyarakat atau kelompok terkait, memberikan inisiatif dan memanfaatkan kebebasannya untuk memberikan keputusan. Didalam kaca mata politik hal ini bisa diartikan ikut sertanya masyarakat dalam kegiatan politik. Partisipasi tersebut tidak hanya sebatas pada menjalankan atau menyetujui kebijakan yang disahkan oleh pemerintah, jika itu yang maksud maka bukan partisipasi politik tapi mobilisasi politik. Partisipasi politik itu ialah keterlibatan warga masyarakat termasuk dalam hal ini kiai santri dalam kontestasi politik, dalam segala tahap kebijakan mulai dari pembentukan, pengesahan atau

³⁸ Ngadhimah Mambaul, *"Ulama dan Pengaruhnya Dalam Kontestasi Pilkada"*, Attahrir, 10, 2 (Desember, 2010), 236.

³⁹ Ngadhimah Mambaul, *"Ulama dan Pengaruhnya Dalam Kontestasi Pilkada"*, Attahrir, 10, 2 (Desember, 2010), 232-233.

bahkan sampai pada peluang ikut serta dalam proses didalamnya secara langsung.⁴⁰ Kiai berposisi untuk *agent of moral and social change* diharuskan untuk bisa menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah (umara). Diantara bentuk-bentuk partisipasi ulama dalam politik yakni a) partisipasi secara aktif, partisipasi ini dilakukan secara formal dengan memberikan tausiah atau fatwa untuk masyarakat agar turut serta mensukseskan jalannya pemilihan, mengikuti arahan KPU serta untuk memberikan hak pilihnya. Sementara secara non formal ulama bisa memosisikan sebagai pemberi dukungan spiritual lewat doa restu, penyelesaian masalah yang tak bisa digapai secara material dan administrasi serta alat komunikasi untuk arahan kepada kandidat; b) partisipasi pasif, yakni ulama yang seperti ini berada pada level yang pasif dan apatis terhadap hal demikian atau bisa menjadi berpengaruh dalam kondisi tertentu.⁴¹

Secara aktif merupakan bentuk tanggungjawab seorang ulama dalam partisipasi politik, kepedulian sosialnya sangat dibutuhkan untuk membantu terciptanya tatanan demokrasi yang menyejukkan, untuk bisa mengimbangi derasnya peradaban modern yang tak bisa dibendung dan begitu cepat, yang kebanyakan tak disertai dengan iman dan taqwa. Sehingga keberadaan ulama sangat dibutuhkan dalam mendukung sebagai wana dari paradigma berpolitik.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*,

2. Pesantren Secara Kelembagaan

Ditinjau dari segi sejarah, tujuan pesantren sebenarnya adalah sebagai sarana pendidikan agama islam. Disisi lain, ponpes juga memiliki peran sentral didalam berperan dan mempengaruhi arah berpolitik masyarakat khususnya yang masih tradisional.⁴³ Karena itu tak jarang kemudian ponpes selalu memiliki dinamika arus Tarik menarik arus politik, yang akibatnya masuklah ponpes tersebut kedalam kegiatan politik. Ada banyak macam model keterlibatan pesantren didalam politik, bisa tidak langsung ataupun langsung. Contoh konkrit bisa kita lihat saat ada moen besar dan penting seperti pemilihan umum (pemilu), pemilu presiden (pilpres), atau pemilu kepala daerah (pemilukada). Akibat banyaknya model studi kasus, kajian terlihatnya ponpes dalam kegiatan politik dan dampak yang ditimbulkan tidak bisa hanya melihat dari satu teori dan satu sudut pandang. Agar dapat memahami secara utuh, kami akan gunakan 3 pendekatan secara teoritis untuk dijadikan alat analisa kompleks permasalahan diatas, yaitu teori perilaku politik, teori partisipasi politik, serta teori tindakan sosial Max Webber. Adapun demikian kami jelaskan beberapa tinjauan aspek teoritis yang berhubungan dengan model teori diatas.

a. Politik & Agama

⁴³ Lihatlah Horikosi, *Kiai dan Relevansinya Terhadap Perubahan*.

Dien Syamsudin dalam tulisannya di buku sejarah pemikiran islam, menyatakan tentang hubungan antara agama dan negara (politik) bisa dikalsifikasi dan memunculkan 3 paradigma. Pertama, integralistik. Konsep ini meyakini antara agama dan negara itu bersatu atau satu kesatuan. Keduanya tidak bisa di pisah (*scheiding van kerk en staat*) alasannya karena wilayah yang dimiliki oleh agama itu adalah wilayah negara juga. Kedua, sekuleristik bereda dengan integralistik, sekuleristik membedakan antara agama dan negara. Didalam pandangan islam, sekuleristik menolak jika saja islam mempengaruhi negara atau dengan kata lain agama islam menolak keras determinasi islam dalam kaitanya dengan bentuk sebuah negara. Ketiga, simbiotik. Paradigma ini menyatakan bahwa antara agama dan negara ini memiliki hubungan yang saling menguntungkan, atau saling butuh dan saling memerlukan satu sama lain. Artinya agama memerlukan negara karena dengan negara agama bisa lebih berkembang. Begitu pula dengan negara yang membutuhkan agama sebagai alat untuk perbaikan moral dan tingkah laku.⁴⁴ Lalu bagaimana dengan Indonesia, negara kita tercinta ini bisa dikatakan menganut 3 paradigma diatas. Bisa dilihat dari inklusi Pancasila sebagai Dsara Negara, UUD 1945 sebagai Konstitusi Negara, sampai adanya kementerian yang dulu disebut departemen sebagai badan negara yang mengurus bidang

⁴⁴ Syamsuddin Dien, "Pemikiran Politik Islam dalam Usaha Pencarian Konsep Negara", *Jurnal Ullummul Qur'an* No. 2, Vol. IV, Tahun 1993.

keagamaan di Indonesia. Didalam pandangan simbiotik, negara yang menganut paradigma ini, kebanyakan negara dan agama sangat banyak saling mempengaruhi, saling mengisi, atau bahkan saling mengotomasi.⁴⁵ Oleh sebab itu ditinjau dari posisi ini, di Indonesia sangat terbuka bagi kaum agamis untuk masuk ke politik, seperti keterlibatan kaum pondok pesantren kedalam kancah perpolitikan.

b. Politik Ekonomi

Sebagaimana sistem politik liberal yang dianut di negara kita Indonesia, interaksi politik tidak cukup bisa untuk dipahami melalui sudut pandang keagamaan karena didalamnya terdapat kegiatan saling menawarkan yang memiliki nilai ekonomis. Oleh karena itu beberapa studi kasus terkait peran pesantren didalam kegiatan politik itu harus juga bisa ditinjau dari sisi ekonomi politik. Relasi secara sistematis antara politik dan ekonomi dalam kajian pempes dan politik bisa dilihat dari 3 macam bagian. Pertama, model deterministic. Model ini mendambakan hubungan yang kausal antara ekonomi dan politik. Asumsi yang terbangun ialah adanya hubungan yang deterministic antar keduanya, yaitu aspek ekonomi yang ditentukan oleh politik sementara politik menentukan proses ekonomi. Kedua, model interaktif. Dimana model ini menyatakan adanya timbal balik antar keduanya. Fungsi antara politik dan ekonomi memang berbeda namun keduanya memang saling

⁴⁵ Effendy Bahtiar, *Islam dan Relasinya dengan Negara*, (Jakarta: Univ. Paramadina, Tahun 1996).

mempengaruhi. Ketiga, yakni adanya hubungan yang terus berkelanjutan antar keduanya, yang lazim disebut *continue*.⁴⁶ Ekonomi bisa dikatakan sebagai kegiatan yang sama dengan kegiatan masyarakat pada umumnya, tidak bisa lepas dari politik, dikarenakan sistem politik itu tidak saja membentuk *power relation* didalam kehidupan masyarakat, tapi setidaknya juga memberikan dampak terkait norma dan nilai tentang pengaruh apa dan bagaimana arah ekonomi nantinya. Sebagaimana yang disampaikan Deliarnov,⁴⁷ yaitu teori ekonomi politik adalah teori ekonomi yang menunjukkan bagaimana pola relasi hubungan antara kegiatan politik dan ekonomi, disinggung didalamnya terkait institusi politik yang bersinggungan dengan kebijakan pengambilan keputusan terhadap kegiatan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi juga terhadap arah pilihan publik, terlepas itu untuk kepentingan kelompok ataupun berguna untuk kepentingan masyarakat luas. Sangat dibutuhkan analisa secara kritis dan mendalam, karena posisi politik pesantren yang sangat strategis untuk memberikan peluang memperoleh hasil ekonomis dari peran sentral yang dimainkannya didalam politik.

c. Hegemoni Politik

⁴⁶ Staniland Martin, *“What’s Political Economy : A Study of Sosial Theory and Under development”*, dalam Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, Th 2003), 9.

⁴⁷ Lihatlah penjelasan Staniland, *“What is Political”*, 9.

Teori ini berguna untuk memperjelas posisi anatar pesantren dan politik, karena komunikasi antara kedua belah pihak akan memberikan satu dampak yang inferior terhadap posisi pesantren yang nantinya akan mendapatkan posisi yang terhegemoni dari sistem kekuasaan. Setelah digunakan oleh Gramsci hegemoni ini berkembang menjadi salah satu teori politik yang mengatakan bahwa hegemoni ini mendukung ide dari salah satu proyek kekuasaan tertentu. Menurutnya, teori hegemoni ialah ;

...the supremacy of a sosial grup manifest it self in two ways, as "domination" and as "intelektual and morality leaderships". A sosial grup domination antagonistic groups, which it tends to "liquidates" or to subjugates.⁴⁸

Dari kutipan diatas bisa menunjukkan bahwa ada dua poin penting dalam teori hegemoni politik, yaitu *domination* dan *intellectual and moral leadership*. Lebih singkatnya, hegemoni menjalankan dan bisa mendapat kekuasaan politik dari sang penguasa serta kelompok dominan yang semakin kuat. Dalam hal ini pengaruh kekuasaan tidak dilakukan dengan kekerasan melainkan dengan persetujuan dari masyarakat yang dikuasai oleh kekuasaan.⁴⁹ Oleh karena itu kontekstualisasi konsep dalam kepentingan politik dikhawatirkan bisa menjadikan konsep

⁴⁸ Bahasan Teori hegemoni Politik Gramsci Bisa di baca didalam tulisan Patria Nezar dan Arif Andi, *Antonio Gramsci: Antara Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

⁴⁹ Lihatlah Gerry Stocker dan David Marsh, *Theory and Methode in Political Science*, (New York: Plagrave MacMillan, Th. 2002).

mendapat posisi yang terhegemoni. Bisa saja pesantren hanya menjadi alat politik dan pada akhirnya sikap kritis dan apektifnya bisa digiring untuk menjadi penganut setia dari sang penguasa. Dominan yang dimaksud adalah kekuatan politik praktis yang dapat dilakukan penguasaan terhadap pesantren dengan ideology yang mengatasnamakan agama. Komunitas pesantren biasanya dapat diperdaya oleh hegemoni politik praktis, yang pada akhirnya dengan kesadaran penuh mereka relakan untuk mendukung kekuasaan yang menag sudah terlihat mendominasi demi beberapa kepentingan diatas.

3. Tipologi Sikap Politik Memilih Masyarakat

Mengenai kajian terkait tipologi masyarakat pemilih ini tidak akan pernah terlepas dari tinjauan teoritis perilaku politik. Seperti yang disampaikan Gafar⁵⁰, pemebrian suara kepada kandidat adalah keputusan dari perilaku pemilih. (Hlm 3 Lihatlah Syahrial Syarbaini, Dasar Pengetahuan Ilmu Politik, (Bogor : Gahalia Indonesia, Th. 2013. Hlm. 119-120).

Didalam variabel tersebut Syarbaini menjelaskan jikalau budaya politik adalah memang menjadi bagian dari kebudayaan yang ada didalam masyarakat dan punya ciri khusus yang memang sudah ada didalam masyarakat. Dikarenakan budaya itu sudah meliputi aspek-aspek pengaturan kekuasaan, legitimasi, kegiatan partai politik, proses

⁵⁰ Marzuki, Ali. Th. 2013. *Kampanye Politik : Marketing Politik di Era Multipartai*. Bandung: Expose. 53

pembuatan kebijakan, gejolak masyarakat terhadap kekuasaan pemerintah serta perilaku aparat negara. Oleh karena itu hal ini sangat mempengaruhi budaya berpolitik masyarakat yang jelasnya mempengaruhi sumber daya masyarakat. Sehingga artinya ialah, dalam sebuah kontestasi politik akan membawa sisi preferensi pilihan politik tersendiri terhadap masyarakat dalam menentukan arah pilihan. Jika kembali pada kontekstualisasi preferensi tersebut jelas pastinya akan memberikan perbedaan dari segi tingkatan kontestasi pemilihan. Guba menengok realitas itu, sebagai pemilih, masyarakat bisa dikelompokkan sesuai tingkatan preferensi politiknya, yakni :

- 1) *Constituen*. Konstituen ialah satu kelompok yang diwakilkan oleh kelompok yang memang mendukung atau memiliki kedekatan dengan parpol atau kandidat tertentu. Maka dari itu basis kelompok ini yang sangat mendukung kandidat. Tipe ini yang memang memiliki basis yang paling tinggi dibanding pemilih yang lainnya.
- 2) *Non partiscipan*, ialah masyarakat pemilih yang masih belum memnetukan arah pilihan siap yang akan dipilih. Non partisan tak memberikan atau masih belum terikat dengan parpol atau kandidat manapun. Umumnya pilihan mereka akan jatuh di masa akhir kampanye. Bahkan mereka ada yang sama sekali tidak meberikan arah dukungan karena menganggap memang tidak ada yang pas.

- 3) Pemilih atau pendukung kandidat yang lawan. Ialah masyarakat yang memang sudah memiliki pilihan yang berbeda pendapat didalam memberikan arah dukungan meeka dalam sebuah kontestasi politik.

Oleh sebab itu, untuk meberikan sikap terhadap orientasi yang begitu bermacam-macam pemilih didalam masyarakat khususnya mereka yang tradisional, tipoligi kaum pemilih yang dikemukakan Firmanzyah 2019 bisa dijadikan pedoman, beliau mengklasifikasi tipologi kaum pemilih menjadi 4 bagian yakni :

- 1) Kaum Rasional, model pemilih ini tak sama sekali mementingkan atau mendukung secara totalitas ataupun tidak terhadap kandidat tertentu, dan lebih mengedepankan apa yang telah dicapai oleh kenadidat dalam hitungan keuntungan atau kerugian yang biasanya melalui trek recordnya. Kebudayaan kausal serta parokial sangat tidak relevan dengan model pemilih seperti ini.
- 2) Kaum Kritis, ialah pemilih yang memang sedari awal sudah menganalisa ideology kandidat terhadap kebijakan apa, siapa, akan dan sudah dilakukan kebijakannya ditengah masyarakat, sehingga basis ini lebih memilih untuk memilih kepada kaum kandidat yang memang benar-benar ingin merubah nasib atau satu kondisi yang sekarang terjadi untu diperbaiki secara benar dan baik. Jikalau nantinya harapan

mereka sudah tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kandidat maka mereka pasti akan merubah arah pilihan politiknya. Maka dari itu tipologi ini bisa dikatakan sebagai mobilitasi perpaduan antara kemampuan yang dimiliki parpol ataupun kandidat yang memiliki orientasi terhadap perkutatan ideologi.

3) Kaum Tradisional, tipe ini mempunyai arah pilihan yang sangat kental atau tinggi terhadap kesamaan ideologi, artinya dalam mengambil sebuah keputusan politik tipe ini sangat tidak menggunaan aspek kritis dan rasional dalam menimbang. Preferensi mereka lebih kepada pendekatan-pendekatan yang bersifat paham ideologi, dan agama, sosial budaya, serta nilai asal dan usul. Kaum pemilih yang tradisional ialah yang ketika kampanye mereka sangat bisa dimobilisasi secara besar dan banyak, ciri khas yang paling dominan dari pemilih tradisional ialah memiliki loyalitas yang sangat tinggi.

4) Kaum Skeptis, ialah kesamaan atau punya ikatan ideology rendah sekali atau bahkan tidak sama sekali, oleh sebab itu prefensi arah politik kaum ini sangatlah kurang sekali, pemilih mereka ini memiliki sifat yang apatis dalam memilih bahkan tidak mempedulikan ideology partai, kinerja partai, program kerja partai atau para kandidat.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setelah menentukan topik atau masalah yang hendak diteliti, maka lanjut penentuan metodologi yang akan dipakai pada penelitian ini sehingga bisa berhasil secara tepat. Pada tahapan ini, yang harus dilakukan adalah penentuan formatur penelitian yang akan di gunakan mulai dari metode, sumber data, alat pengumpul data serta yang terakhir adalah strategi analisis data.

Maka penelitian ini berjenis *descriptife reserch* (kualitatif deskriptif) dengan mempergunakan pendekatan permasalahan (studi kasus). Penelitian yang akan dilakukan ini akan mengkaji fenomena social dengan mendeskripsikan variable berhubungan pada masalah serta objek peneliti.⁵¹ Sementara pendekatan permasalahan atau fenomena digunakan untuk menganalisa suatu hal yang terkait atau kasus menggunakan teknik mengumpulkan data secara detail yang akan diperoleh dari pihak-pihak terkait dari studi kasus tersebut.

Menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dipergunakan sebagai cara meneliti obyek alamiah, (lawan dari eksperimen) disini si peneliti merupakan instrument kunci, teknik mengumpulkan data dilaksanakan secara triangulasi, sementara analisa

⁵¹ Sanipah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. Raja Grafindo: Jakarta 1995, 20

data memiliki sifat induktif, serta goal pen. kualitatif lebih mengartikan generalisasi.⁵²

Maka dapat diberi kesimpulan jika penelitian deskriptiv kualitatif merupakan satu metode yang menjabarkan satu fenomena dengan menggunakan deskripsi berbentuk kalimat bahasa menggunakan metode ilmiah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, tempatnya yaitu ada di beberapa titik, yaitu:

Yang pertama, akan dilakukan pada Ponpes Mambaul Ihsan Banyuurip Ujungpangkah Gresik. Kedua, dilakukan di Balai Desa Banyuurip Ujungpangkah Gresik. Dan Yang ketiga. Dilakukan di posko-posko tim pemenangan kandidat pada saat pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2019 dan juga posko ormas.

Alasan paling penting dibalik mengapa lokasi penelitian ini dipilih karena pertama, lokasi ini sangat sesuai dengan objek penelitian yakni lembaga PPMI yang menjadi objek inti dari penelitian ini. Kedua, data yang akan dicari sumber utama dan informan kucinya berada didalam PPMI. Ketiga studi kasus

⁵² Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung: 2009, 8

pemilihan Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019 sangat memiliki relevansi sesuai dengan apa yang akan digali pada lokasi penelitian ini.

b. Waktu Penelitian

Penelitian terkait ini dilaksanakan kurang lebih 16 minggu (5 bln) mulai dari bulan Januari 2022 - Mei 2022.

3. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu sumber terpenting dalam penelitian. Saat menggunakan atau memahami sumber data, data yang diperoleh mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitiannya. Ada juga beberapa sumber data yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵³

✓ Sumber Data Primer

Sumber data primer di dapat dari Subjek penelitian yaitu, wawancara dengan keluarga pondok pesantren, tim sukses, ketua ormas, santri dan tokoh masyarakat tertentu yang terlibat secara praktis dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2019.

✓ Sumber Data Sekunder

⁵³ Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Politik: Format Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Univ. Press, Th. 2001).

Data diperoleh secara tidak langsung melalui buku, dokumen, studi literature, media sosial facebook serta sumber lain yang mendukung penelitian ini.

4. Informan Penelitian

Dalam menentukan objek survei, penulis menggunakan teknik purpose sampling. Dalam teknik ini, berdasarkan penelitian yang sedang berlangsung oleh peneliti, informan atau narasumber diambil untuk tujuan tertentu, karena informan dianggap memiliki informasi yang konsisten dengan penelitian yang sedang berlangsung. Dalam hal ini peneliti memilih orang informasi yang diyakini memahami dan memahami masalah yang diteliti dan dapat memberikan beberapa informasi yang peneliti butuhkan, sehingga dapat dikembangkan sehingga diperoleh data yang relevan.

Aktor didalam ponpes Akan jadi subject penelitian, mulai dari santri-santri yang sudah memiliki hak pilih pada waktu kontestasi pemilihan, keluarga ndalem, dan jama'ah pengajian rutin. kemudian beranjak ke kader-kader atau ketua dari ormas islam di ranting Banyuurip. kemudian beranjak ke posko timses yang pernah dijadikan posko pemenangan kandidat. Dengan beberapa subjek tersebut, peneliti yakin akan dapat memberikan informasi yang relevan terhadap fenomena yang dibahas di dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknologi pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitiannya, selain itu teknologi pengumpulan data juga adalah metode untuk memperoleh data yang objektif, lengkap, valid, dan dapat diinterpretasikan. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti dapat menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian di bidang ini. Teknik ini adalah tahap pengumpulan data. Data yang telah terkumpul sama/sesuai sumber, metode, instrument pengumpul data yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Pada tahapan saat ini, sipeneliti akan melakukan wawancara kepada responden sebagai sumber penelitian dengan penggunaan pedoman yang sudah ditentukan diawal dengan melakukan observasi kondisi lapangan maupun suasana. Beberapa metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah :

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data dengan melihat dengan seksama serta secara langsung dilokasi penelitian agar bisa mengetahui kondisi secara langsung. Disisi lain juga bisa memberikan bukti yang benar pada design penelitian yang dilakukan.

Hal ini dilaksanakan sebagai salah satu pemrosesan object yang dimaksudkan agar memahami pengetahuan dalam fenomena yang berdasar pada pengetahuan serta ide yang telah dimengerti

tadinya, untuk memperoleh informasi guna melanjutkan ke proses investigasi. Adapun relevansi *post vactum* dengan observasi ini adalah melihat bagaimana kemudian kondisi kelembagaan PPMI dari sisi sejarah, berdiri hingga keterlibatan dalam turut serta mendukung kandidat dalam kontestasi politik pemilihan Kepala Desa. Observasi yang ditujukan menggunakan konteks sesuatu yang sudah terjadi mengingat Pilkadaes 2019 ini merupakan kontestasi yang sudah terjadi maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya relevansi *post vactum* dengan observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan PPMI dalam melakukan kemenangan terhadap kandidat. Alat bantu didalam observasi kali ini adalah alat tulis dan handphone untuk kepentingan mencatat dan mendokumentasikan hal-hal yang dianggap penting dari sumber observasi; Yayasan PPMI, Aktor, dan peristiwa.

b. Wawancara

Dalam Teknik wawancara, peneliti melakukan tanya jawab kepada subjek yang akan menjadi lawan bicaranya secara tatap muka. Melalui wawancara ini peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai informasi yang akan menjadi objek penelitian.

Menurut S. Nasution, wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam keadaan saling berhadapan atau melalui telepon.⁵⁴

⁵⁴ S. Nasution, *Metodelogi Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara : Jakarta, 2010, 113

Adapun wawancara yang digunakan ialah wawancara secara mendalam dan terstruktur. Untuk pedoman wawancara bisa dilihat di lampiran transkrip wawancara. Sementara Alat bantu instrument wawancara dapat menjadi alat untuk pelaksanaan wawancara oleh peneliti diantaranya;

- ✓ Handphone yang digunakan merekam segala percakapan mengenai topik penelitian
- ✓ Alat tulis yang digunakan untuk mencatat poin penting Ketika wawancara berlangsung

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329), dokumentasi ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan kajian dengan menyederhanakan, memvalidasi, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari hasil lapangan langsung. Reduksi data biasanya diperoleh secara terus menerus selama penelitian berlangsung, yaitu penelitian kualitatif, dan proses reduksi data ini berakhir sampai penelitian selesai dan laporan akhir yang lengkap disiapkan.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman mendefinisikan representasi data sebagai kumpulan informasi yang terorganisir yang dapat ditarik ke kesimpulan dalam penelitian. Mereka menyebutkan bahwa penyajian data yang baik adalah kunci dari analisis kualitatif yang efektif, antara lain: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua struktur menggabungkan informasi secara teratur dalam bentuk yang koheren dan mudah diakses. Dengan cara ini, analisis dapat dilihat dari apa yang terjadi dan memutuskan apakah akan menarik kesimpulan yang benar atau melanjutkan analisis yang diperoleh dari proses presentasi.

c. Menarik Kesimpulan

Miles & Huberman menyimpulkan bahwa ini adalah bagian dari format kampanye yang lengkap. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian. Validasi dapat digambarkan secara singkat oleh peneliti ketika menulis, meninjau catatan lapangan, atau meninjau dan bertukar pikiran di antara peneliti lain untuk mencapai kesepakatan di antara subjek atau mencoba memasukkan salinan temuan penelitian ke dalam data lain. Itu harus diuji dan keefektifannya dinilai. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi selama proses pengumpulan data, tetapi juga perlu diverifikasi sebelum benar-benar dapat direkam. Selain itu, alur skema analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan secara grafis sesuai gambar 3.1.

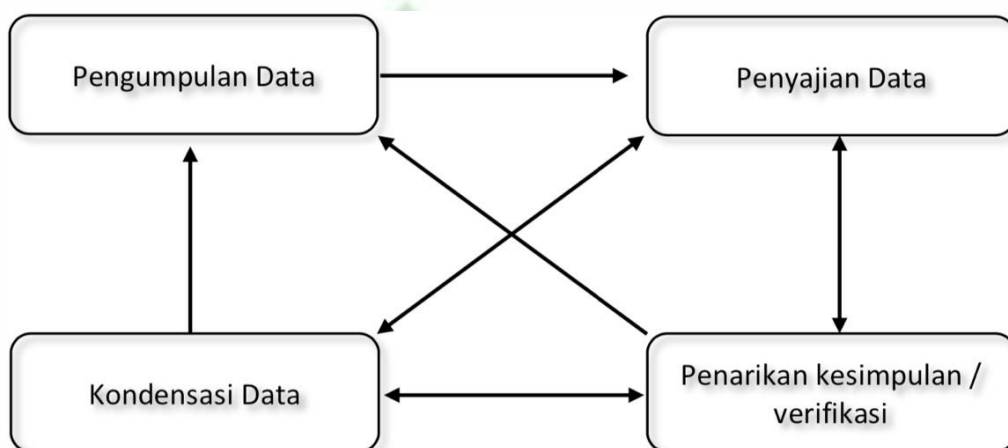
Teknik analisis data dilaksanakan dengan menggunakan representasi data yang dikumpulkan dari informan yang nantinya akan disusun untuk menarik kesimpulan, dan data akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kegiatan analisis data harus terus dilaksanakan sampai data yang diperoleh jelas.⁵⁵

Disini peneliti mempergunakan Langkah-langkah analisis data sama dengan teori Saldana, Huberman, dan Miles (2014), yakni menganalisa data dengan menggunakan 3 langkah, yaitu: *data condensation* (Kondensasi data), *data display* (Menyajikan Data), dan *conclusion drawing and verification* (Mengambil kesimpulan atau verifikasi), Proses pemilihan dirujuk dari Kondensasi data (*selecting*), *focusing* (Pengerucutan), serta penyederhanaan (*simplifying*), *abstracting* (Peringkasan), dan *transforming* (Transformasi data), berikut akan peneliti jelaskan teori Miles Huberman lebih terperinci.

Seusai data diperoleh dan terkumpul, langkah berikutnya yakni mengolah apa yang didapat atau dalam pengolahan ini mencakup pengeditan data yakni memeriksa apakah data sudah semua/belum, sudah lengkap/belum, ataupun proses mengisiannya telah tepat/belum. Hal tersebut dapat disempurnakan dengan melakukan pengumpulan data ulang untuk memperbaiki data yang belum lengkap.

⁵⁵ A. Michael, & Matthew B, Milles. *Analisa Data Kualitatif*. (Jakarta: UI-Press. 2009)

Menurut Miles dan Huberman membagi teknik analisis data menjadi 4 bagian yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi⁵⁶, yang dapat di uraikan sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif | Sumber : USA Sage Publication⁵⁷

Dari gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan didapatkan dari metode yang di laksanakan yakni wawancara, observasi serta dokumentasi. Jenis data seluruhnya ini mempunyai satu aspek kunci, analisisnya terutama bergantung dalam ketrampilan integrative dan interpretative dari sipeneliti. Interpretasih juga diperlukan dikarenakan data yang telah terkumpul jarang memiliki bentuk angka.

⁵⁶ Huberman & Miles, *Analisa data Kualitatif*. (Jakarta: Univ. Indonesia Press. 1992)

⁵⁷ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. 2014, 14

b. Proses Kondensasi Data

Dalam kondensasi terarah kepada process menyeleksi, memfokuskan, mensesederhanakan, mengabstraksi serta mentransformasikan data yang berada dilapangan ataupun transkrip pada penelitian yang akan dilakukakan ini sebagai berikut:⁵⁸

a) *Selecting* (Pemilihan)

Sipeneliti diharuskan selektif, yakni menetapkan dimensi mana yang lebih utama, hubungan mana yang lebih memiliki makna, serta informasi apa yang bisa dikumpulkan dan dianalisa.⁵⁹

b) *Focusing* (Pengerucutan)

Lebih fokus pada data yang menunjukkan bentuk sebelum analis. Di tahap ini, sipeneliti harus fokuskan data terelevansi dengan perumusan masalah. Tahap ini adalah kelanjutan pada tahap penyeleksian data. Sipeneliti hanya memberikan batasan data berdasar dari perumusan masalah.⁶⁰

c) *Abstracting* (Peringkasan)

Tahapan menyusun ringkasan inti, process, serta pernyataan yang diperlukan untuk dijaga sehingga tetap ada

⁵⁸ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. 2014, 10

⁵⁹ *Ibid*, 18

⁶⁰ *Ibid*, 19

didalam. Dalam tahapan ini, data yang sudah kumpul lalu dievaluasi terkait dengan cakupan dan kualitas data.

d) *Data Simplifying and Transforming* (Penyederhanaan dan Transformasi)

Data didalam penelitian lalu dibuat sesederhana mungkin dan ditransformasi kedalam banyak cara yaitu melewati seleksi yang hati-hati melalui rangkuman/uraian yang singkat, dan sebagainya.

c. Penyajian Data

Setelah kondensasi adalah menyajikan data yang diartikan oleh *Miles dan Huberman (1992)*; kumpulan informasi yang telah disusun serta memungkinkan ada pengambilan simpulan dan tindakan. Jika memperhatikan penyajian tersebut, sipeneliti akan lebih gampang mengerti apa yang sebenarnya terjadi serta apa yang harusnya dilakukan.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dan yang akhir yakni menarik simpulan analisis yang sudah dilaksanakan dan mengecek kembali bukti yang sudah didapatkan dilapangan. Lalu sipeneliti mendapat simpulan tentang peran PPMI dalam pemenangan kandidat dikontestasi pemilihan. Kemudian peneliti akan melakukan verifikasi terkait hasil temuan dan juga dokumentasi yang telah didapatkan.

7. Teknik Keabsahan Data

Karena data yang telah terkumpulkan didalam penelitian adalah kualitatif, maka pengujian validaitas yang dilaksanakan dikuatkan pada uji coba validitas data kualitatif. Sipeneliti memakai triangulasi untuk teknik cek keabsahan data yang diperoleh.

Didalam penelitian yang akan dilakukan ini, sipeneliti memakai sumber triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilaksanakan memperbandingkan data yang didapat dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sementara triangulasi sumber dilaksanakan dengan memperbandingkan data yang telah didapat dari wawancara pada si subyek penelitian. Teknik triangulasi ini sendiri adalah pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan di luar data untuk di lakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁶¹ Teknik Triangulasi di lakukan dengan cara menggunakan metode yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan berguna dalam memeriksa keabsahan tafsuran peneliti terhadap data yang ada.

8. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan dilakukan ini dibagi menjadi lima bab sebagai rakitan berfikir serta memudahkan dalam menjelaskan hasilnya.

Berikut rancangan pembahasan yang akan ditulis :

BAB I PENDAHULUAN

⁶¹ Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010)

Bab ini berisi tentang topic dasar permasalahan yang sedang di perbincangkan, sehingga akan di cari dan di lakukannya pada sebuah penelitian yang berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi konsep.

Sehingga jika dijabarkan secara rinci bab I (pertama), berisikan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang pembahasannya memakai konsep mengerucut, maksudnya adalah penjelasan mengenai hal hal umum sampai dengan hal hal khusus sesuai dengan tema permasalahan, dan juga ada didalamnya tentang tujuan, rumusan masalah, manfaat, serta sistematika pembahasannya.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab ini berisi kajian teoritik terdiri atas definisi konsep, penelitian yang pernah dilakukan, tela'ah Pustaka, dan kerangka teori yang akan dipakai dalam penelitian.

Landasan teori yang digunakan adalah teori perilaku politik, teori partisipasi politik serta teori tindakan sosial Max Webber dan juga meihat motif politik keterlibatan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi terkait metodologi, mengurai dan menjelaskan jenis penelitian yang dipakai, lokasi secara spesifik, waktu, pemilihan subyek, tahapan, Teknik pengumpulan, analisis, teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi penyajian data dan analisisnya, serta penguraian terkait temuan, penjabaran data yang didapat pada proses penelitian berlangsung. Jelasnya berisi (1) hasil penelitian, klasifikasi bahasan di sesuaikan dengan Rumusan masalah, penelitian yang di ambil, pendekatan, dan jenis penelitian. (2) pembahasan. Sub Bahasan. (1) dan (2) dapat di pisah menjadi sub bahasan sendiri atau dapat di gabung menjadi satu.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini adalah bab paling akhir dari penelitian ini, bab ini berisikan simpulan dan saran untuk penelitian kedepannya. Berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan meliputi ringkasan dari hasil pembahasan yang telah di temukan pada saat penelitian berlangsung, sedangkan saran adalah sebuah masukan yang di berikan peneliti untuk menyelesaikan masalah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Banyuurip

a) Kondisi Sosial-Agama

Kehidupan agama pada masyarakat Banyuurip mayoritas Islam. Di mana wilayah Desa Banyuurip yang merupakan sebelah paling utara dari Jawa Timur. Islam masuk pertama kali melalui pesisir utara yang dibawa oleh kaum arab pedagang tepat di Kabpaten Gresik. Dan Banyuurip ini adalah Desa yang mungkin pertama kali diinjak oleh penyebar islam Walisongo. Terbukti ada 2 Wali yang makamnya berada di wilayah Gresik. Pada taraf permulaan masuknya Islam di pesisir pantai utara Jawa, terutama di daerah kekuasaan Majapahit merupakan proses islamisasi yang telah mencapai bentuk kekuasaan politik seperti munculnya Demak. Dalam penyiaran agama Islam di Jawa oleh para muballigh atau dikenal dengan sebutan wali telah menetralsir aktivitasnya dengan menjadikan kota Demak sebagai pusat kegiatannya, setelah masuknya agama Islam yang dibawa para muballigh untuk disebarluaskan dengan cara damai, maka rakyat di tanah Jawa yang tidak kurang 700 tahun lamanya hidup sebagai orang sudra yang dianggap hina telah beralih atau pindah ke agama Islam.

Masa peralihan yang dimaksudkan dari zaman Hindu ke Islam secara resmi adalah bermula dari para penguasa formal (Raja, Pejabat, Kerajaan) akibatnya sebagian besar rakyat mengikutinya dan Islamnya para penguasa itu pun dapat pula mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk Islam, sehingga Islam dapat berkembang dengan cepat. Berkembangnya agama Islam tersebut sampai ke pelosok daerah di wilayah Desa Banyuurip. Desa Banyuurip yang masyarakatnya mayoritas Islam tentunya aktivitas keagamaan di desa-desa diwarnai oleh ajaran Islam atau dapat dikatakan bahwa kondisi wilayah Desa Banyuurip merupakan wilayah yang masyarakatnya agamis, hal itu dapat dilihat dari adanya masjid atau musholla sebagai kegiatan keagamaannya.

Menurut Koentjoroningrat Islam santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Sedangkan Islam kajawen adalah percaya pada ajaran keimanan agama Islam tetapi tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam misalnya: sholat, puasa, haji, dan sebagainya. Perlu diketahui orang yang pertama kali mengislamkan masyarakat Desa Banyuurip adalah Raden Yugo, kemudian sekitar tahun 1600-an dari kesultanan Solo telah mengirim Raden Kromowijoyo untuk menjadi Bupati di Desa Banyuurip, sekaligus membuat tempat peribadatan (masjid). Kehidupan masyarakat Desa Banyuurip masih dijumpai pula adanya alam

pikiran monoisme yakni mereka percaya antara manusia yang masih hidup dan manusia yang telah mati atau roh-roh halus maupun percaya pada benda-benda yang memiliki kekuatan.

Menurut Kuntjoroningrat kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka bersikap nerima yakni menyerahkan diri pada takdir. Bersamaan dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang dikenal dengan kesaktian (kekuatan sakti). Kesaktian adalah kepercayaan pada benda-benda pusaka, keris dan alat-alat suara Jawa (gamelan), kendaraan istana dan lain-lain. Kemudian percaya pada arwah atau ruh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti: memedi, lelembut, tuyul, dedemit, dan lain-lain. Dalam pandangannya masing-masing makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tapi sebaliknya dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian dan apabila seorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, mereka harus mengadakan selamatan atau membuat sesajen. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama, makanan itu telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan dan upacara ini biasanya dipimpin oleh moden, yakni salah seorang pegawai masjid. Sedangkan sesajen adalah penyerahan sajian pada saat tertentu di dalam rangka

kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di pohon-pohon besar dan lain-lain. Menyangkut upacara selamatn bagi masyarakat Desa Banyuurip yang sering kali dilakukan adalah:

- a. Selamatn dalam rangka lingkaran hidup seorang seperti hamil tujuh bulan kelahiran, upacara potong rambut pertama, sunatan dan selamatn setelah kematian.
- b. Selamatn berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.
- c. Selamatn yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi atau masyarakat Desa Banyuurip menyebutnya dengan sedekah bumi (Nyadran). Sedekah bumi ini dilakukan setiap habis panen sebagai perwujudan rasa syukur atas rezeki yang telah mereka dapatkan.

b) Kondisi Sosial-Politik

Politik adalah salah satu wadah masyarakat dalam menemukan haknya sebagai warga Negara. Untuk menampung aspirasi dan menunjukkan kepemilikan terhadap suatu Negara itu sendiri. Dengan politik masyarakat dapat memilah dan memilih apa yang diinginkan untuk mencapai kesatuan dan persatuan, demi keutuhan bangsa yang cenderung memilih jalan demokratis dalam menentukan segala kelangsungan hidupnya. Masyarakat Desa Banyuurip termasuk masyarakat yang sadar akan politik, itu terlihat

dari berapa kuat antusias masyarakat dalam setiap akan memilih siapa yang harus mewakilinya, entah itu pemilu ataupun pemilihan kepala desa.

Perbedaan penduduk dalam memilih di desa Desa Banyuurip ternyata tidak menyulut terjadinya konflik di antara warga. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil pemilihan calon legislatif kemarin yang tidak berpengaruh pada kondisi warga. Penyikapan terhadap partai-partai yang berkembang selalu di hadapi dengan pola pendewasaan berfikir, sehingga perolehan suarapun tidak mengubah keutuhan masyarakat. Selain itu ada pula tradisi berpolitik di desa Desa Banyuurip seperti, memilih secara langsung kepada desanya. Pemilihan kepada desa (Pilkades) di desa Desa Banyuurip dilakukan secara langsung dan demokratis, namun masyarakat biasanya akan lebih memilih calon yang lebih banyak memberikan uang dan juga memberikan pesta makan-makan bersama dengan masyarakat, kemudian masyarakat juga melakukan taruhan besar-besaran dengan memakai uang sebagai taruhannya pada waktu pemilihan, atas kemenangan siapa yang didukungnya. Setelah pemilihan kepala desa selesai dan telah diresmikan bahwa calon satu telah memenangkan pemilihan maka calon lain menerima kekalahan dengan senang hati, meskipun sebelumnya calon satu dengan calon lainnya terlibat persaingan yang sangat alot dan bahkan sampai pergi ke dukun untuk menjatuhkan lawan tersebut.

Setelah itu dilakukan pesta besar-besaran oleh pemenang Pilkades dan mengundang semua masyarakat desa tak terkecuali para pesaing sebelumnya itu, ini terlihat bahwa penduduk di desa Desa Banyuurip masih sangat kuat persatuan dan kesatuan demi kemajuan dan kemakmuran desa. Perayaan pesta tersebut dilakukan dengan penyembelihan sapi yang kemudian di masak dan di makan bersama sebagai bukti masih adanya kesadaran di desa ini.

c) Kondisi Sosial-Pendidikan

Pendidikan di desa Desa Banyuurip memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangannya. Hal ini dapat dilihat adanya kesadaran yang hampir dimiliki mayoritas penduduk untuk bersekolah, minimal sampai ke jenjang sekolah Lanjutan Tingkat Atas, hal ini didukung dengan adanya prasarana sekolah atau lembaga pendidikan formal dan Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang ada di desa tersebut. Bahkan ada juga perguruan tinggi cabang. Perkembangan zaman sekamin pesat dan globalisasi semakin menampakkan posisinya, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini kemudian dianggap oleh masyarakat desa Desa Banyuurip sebagai tantangan zaman. Untuk menempuhnya maka, kesadaran orang tua yang semula hanya tamatan SD atau SLTP, telah terbuka peluang bagi anak keturunannya agar menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan sampai pada perguruan tinggi.

Untuk mencapai jenjang SLTP atau SLTA masyarakat Desa Banyuurip tidak perlu menyekolahkan sampai keluar desa, karena untuk jenjang tingkat tersebut sudah tersedia di desa Desa Banyuurip, sedangkan untuk mendapat gelar sarjana masyarakat Desa Banyuurip akan memilih hal yang berhubungan dengan kondisi dan kemampuan keilmuan yang dimiliki, masyarakat Desa Banyuurip juga akan memilih perguruan tinggi yang layak untuk kondisi ekonominya, mereka akan mencapainya kemana saja meskipun harus keluar dari daerah Lamongan itu sendiri. Kondisi yang seperti ini dapat kita lihat semakin meningkatnya lulusan sekolah baik SLTP maupun SLTA, yang kemudian dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan kemudian hari dapat berpengaruh dalam pengembangan desa. Di samping itu masyarakat Desa Banyuurip memiliki kesadaran penuh untuk membentuk penerus yang berakhlakul karimah, ini dapat terlihat dengan banyaknya lulusan pesantren yang turut meramaikan ajaran Islam di desa ini.

d) Kondisi Sosial-Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan masalah yang paling dominant dalam menunjang ke arah kemajuan desa. Penduduk desa Desa Banyuurip pada umumnya adalah sebagai petani dan nelayan. Persawahan dan pertambakan adalah hal yang dominan dalam perekonomian masyarakat. Tiga kali dalam setahun tambak bisa

panen ikan dan satu kali panen padi. Dulu sebelum sawah-sawah itu dijadikan tambak perekonomian desa Desa Banyuurip tidak sebaik sekarang, karena para petani hanya bisa panen padi pada waktu musim kemarau saja karena kondisi sawah pada saat musim penghujan terendam dengan air, dari jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan menurut mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk yang utama adalah pertanian dan sekaligus menjadi tulang punggung sumber kehidupan desa Desa Banyuurip. Sektor yang lain seperti industri dan sebagainya masih belum mendapat perhatian secara khusus bagi perkembangan perekonomian pedesaan. Satu sisi mengingat wilayah utara adalah laut lepas, maka sebagian kalangan di Dusun Bondot juga mayoritas pelaut.

e) Kondisi Sosial-Budaya

Untuk mengetahui sekaligus mengenali corak kebudayaan yang ada di desa Desa Banyuurip, tidak ada cara lain kecuali memperhatikan gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat, misalnya melalui perilaku kehidupan sehari-hari entah itu yang sifatnya individu maupun bersama-sama. Bicara masalah budaya yang ada di masyarakat setempat penulis hanya membatasi pada budaya yang bersifat kemasyarakatan dan budaya yang bersifat keagamaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Kebudayaan Yang Bersifat Kemasyarakatan

Antara kebudayaan kemasyarakatan dengan kebudayaan keagamaan sangat sulit dipisahkan, antara keduanya sering terdapat kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Misalnya saja dalam pelaksanaan sedekah bumi. Dalam pelaksanaannya di samping ada unsur-unsur budaya yang bersifat kemasyarakatan tetapi juga ada unsur-unsur keagamaannya.

b. Kebudayaan Yang Bersifat Keagamaan

Di atas telah dipaparkan bahwa mayoritas di desa Desa Banyuurip beragama Islam. Itu artinya kegiatan yang bersifat keagamaan dapat dipahami dan leih banyak dilakukan oleh masyarakat desa Desa Banyuurip, sehingga banyak sekali ditemukan rutinitas yang dilakukan, sekalipun tingkat pemahamannya berbeda-beda dalam masyarakat tentang agama Islam. Yang dimaksud dengan kebudayaan yang bersifat keagamaan adalah suatu gerak budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang ada dan mempunyai unsur-unsur keagamaan.⁸ Misalnya perayaan Maulid Nabi, yaitu suatu budaya yang terwujud dengan satu tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya dalam perayaan ini diadakan pengajian dan pembacaan diba'an. Selain bulan Maulid Nabi terdapat juga rejaban atau peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW,

kemudian juga Nisfu Sya'ban yang biasa disebut ruwah pada saat pertengahan bulan Sya'ban atau dua minggu sebelum melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Dalam hal ini masyarakat Desa Banyuurip akan mengunjungi makam para leluhurnya yang telah meninggal.

Kemudian pada bulan Syawal yang biasanya dinamakan 'rioyoan' atau hari raya Idul Fitri, masyarakat akan berbondong-bondong pergi ke sanak famili untuk saling maaf-memaafkan, demikian juga pada hari ketujuh setelah hari raya yang disebut kupatan atau hari raya Ketupat. Di samping peringatan tersebut di atas masih ada satu budaya yang masih kental sekali dengan tradisi Islam seperti Tahlilan, Yasinan, Diba'an, dan masih banyak lagi yang lainnya.

2. Profil Singkat Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan



Gambar 4.1 : Foto Almaghfurlah KH. Mahsun Masyhudi Pendiri PP. Mambaul Ihsan dan Nurul Ihsan Banyuurip Ujungpangkah Gresik | Sumber : Facebook @SMK MI

PPMI dibuka secara resmi pada 1996 M oleh seorang Kyai Mahsun Mashudi yang memang sudah digalang sejak tahun 1974. Hal tersebut

telah dikhayal sejak beliau lulus mondok dari Kyai Ma'shum Lasem Jawa Tengah lalu ke Kyai Juwaini Nuh Pare Kediri. Awalnya memang cukup sederhana, beliau memulai mengajar ngaji dimusholla kecil secara continue/istiqomah.

Maka untuk semakin memperluas dan memantapkan cara berdakwahnya beliau mendirikan ponpes PPMI atas nama Yayasan PPMI, A. Notarisnya : H. Asnah Taufik, S.H. NO. 4 Tgl 9-6-2004, dengan begitu banyak sekali cabang dan metode bentuk pendidikan dan dkwah islami. Beberapa yunit pendidikan & tahun berdirinya :

1. PPMI : 1996
2. Madin :1998
3. P. Kegiatan Belajar PKBM : 2000
4. Majelis Taklim : 2001
5. Jamaah Toriqot : 2001
6. Tahfidzul Qur'an : 2004
7. SMK MI : 2004
8. SMP Mamba'ul Ihsan tahun 2020
9. Jama'ah Istighosa : 2006
10. Forum discuss ilimiyah : 2007
11. Balai Latihan Kerja Komunitas Mamba'ul Ihsan (BLKK) pada tahun 2019
12. S1 PAI
13. S1 Manajemen Ekonomi

14. S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK)

15. S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

16. S2 Megister Manajemen Pendidikan (MMPd)⁶²


3. Kontestan Calon Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019

a) Alur dan Persyaratan Pendaftaran

Pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2019 berlangsung pada Rabu, 31 Juli 2019. Dan berikut alur dan persyaratan pendaftaran calon Kepala Desa Banyuurip Periode 2019-2025.

RENCANA TAHAPAN PEMILIHAN KEPALA DESA BANYUURIP				
NO	URAIAN	JANGKA WAKTU	JADWAL PILKADES	KETERANGAN
I PERSIAPAN				
1	Pendaftaran, Penyusunan dan Penetapan Daftar Pemilih Sementara	15 hari	11 - 25 Mei 2019	
2	Pengumuman Daftar Pemilih Sementara	3 hari	26 - 28 Mei 2019	
3	Pendaftaran Pemilih Tambahan	3 hari	29 - 31 Mei 2019	
4	Pengumuman Daftar Pemilih Tambahan	3 hari	11 - 13 Juni 2019	
5	Penetapan Daftar Pemilih Tetap	1 hari	15 Jun-19	
6	Pengumuman Daftar Pemilih Tetap	3 hari	16 - 18 Juni 2019	
II PENCALONAN				
7	Pengumuman & Pendaftaran Bakal Calon Kepala Desa	9 hari	23 - 31 Mei 2019	
8	Libur dan cuti Bersama Hari Raya Idul Fitri	8 hari	1 - 8 Juni 2019	Tahapan dihentikan sementara
9	Pengumuman dan pendaftaran ke II jika terdapat hanya 1 (satu) bakal calon	20 hari	11 - 30 Juni 2019	
10	Penelitian berkas bakal calon dan seleksi tambahan	20 hari	1 - 20 Juli 2019	
11	Penetapan Calon dan Penentuan Nomor Urut	1 hari	21-Jul-19	
12	Pengumuman daftar calon dan Nomor urut	2 hari	22 - 23 Juli 2019	
13	Kampanye Calon	3 Hari	25 - 27 Juli 2019	
14	Masa Tenang	3 hari	28 - 30 Juli 2019	
III PEMUNGUTAN SUARA				
15	Pemasangan Perengkapan Pemungutan Suara	2 hari	29 - 30 Juli 2019	
16	Penyampaian Surat Panggilan kepada pemilih	2 hari	29 - 30 Juli 2019	
17	Pendaftaran saksi dari Calon	2 hari	29 - 30 Juli 2019	
18	PEMUNGUTAN SUARA 7 PENGHITUNGAN SUARA	1 hari	RABO PAHING 31 JULI 2019	
IV PENETAPAN				
19	Laporan Calon terpilih dari Panitia kepada BPD	7 hari	1 - 7 Agustus 2019	Waktu paling lama
20	Laporan Calon terpilih dari BPD kepada Bupati	7 hari	8 - 14 Agustus 2019	11 Agustus 2019 - Hari Raya Idul Adha
21	Pengesahan Calon terpilih dengan SK Bupati	30 Hari	15 Agustus - 13 September 2019	
22	Pelantikan Kepala Desa oleh Bupati	30 hari	14 September - 13 Oktober 2019	Menyesuaikan kegiatan Bupati
23	Pembubaran Panitia Pemilihan Kepala Desa	15 hari		1 - 15 November 2019

PANITIA PEMILIHAN KEPALA DESA BANYUURIP

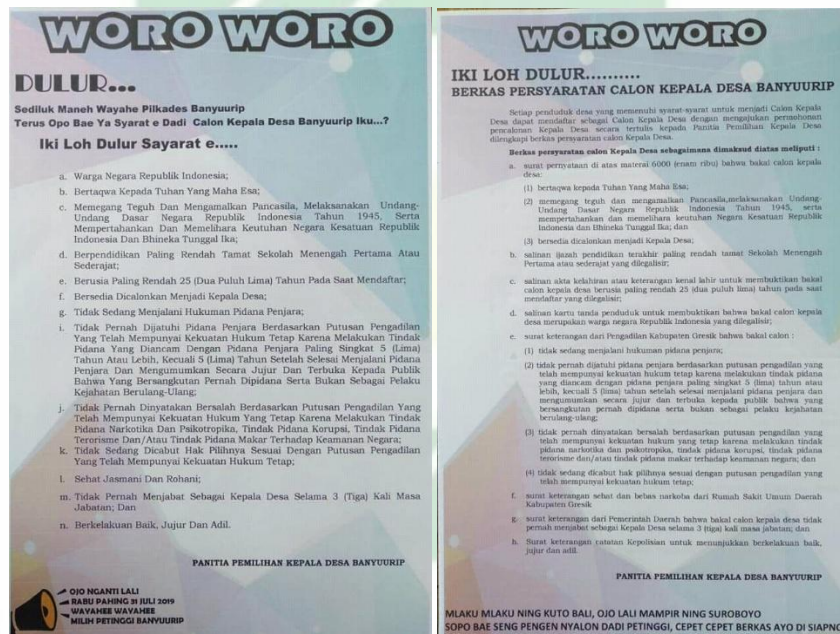
 **OJO NGANTI LALI
RABU PAHING 31 JULI 2019
WAYAHEE WAYAHEE
MILIH PETINGGI BANYUURIP**

Gambar 4.2 : Alur Pendaftaran Bakal Cakades | Sumber : Panitia Pelaksana Pilkades Banyuurip Tahun 2019

⁶² <https://mambaulihsan.wordpress.com/>



Gambar 4.3 : Banner Pengumuman Pembukaan Pendaftaran Bakal Cakades | Sumber : Panitia Pelaksana Pemilihan Kepala Desa Banyuwirip Tahun 2019



Gambar 4.4 : Pengumuman Persyaratan Bakal Cakades | Sumber : Panitia Pelaksana Pemilihan Kepala Desa Banyuwirip Tahun 2019

b) Daftar Kontestan Calon Kepala Desa Banyuwirip Tahun 2019

Setelah melalui proses pendaftaran dan pengumpulan berkas maka telah terdaftar pula 4 bakal calon Kepala Desa Banyuwirip tahun 2019. Namun setelah 3 hari pendaftaran menjelang penetapan ada satu bacalon yang mengundurkan diri yakni bacalon perempuan satu-satunya atas nama Zulis Faroh (Istri Calon Petahana) sehingga

bacalon Kepala Desa Banyuurip tersisa 3 calon dan ditetapkan dengan urutan nomor sebagai berikut :



Gambar 4.5 : Proses Pendaftaran Bakal Calon Kepala Desa Banyuurip Periode 2019-2025, Ihsanul Haris, S.Pd (Baju Batik) | Sumber : Panitia Pelaksana Pilkades Banyuurip Tahun 2019



Gambar 4.6 : Proses Pendaftaran Bakal Calon Kepala Desa Banyuurip Periode 2019-2025, Takhlis Al Qulubi, S.Pd (Kemeja Putih Tak Berkopya) | Sumber : Panitia Pelaksana Pilkades Banyuurip Tahun 2019



Gambar 4.7 : Proses Pendaftaran Bakal Calon Kepala Desa Banyuurip Periode 2019-2025, Qomarudin (Kaos Abu-abu Lengan Merah) | Sumber : Panitia Pelaksana Pilkades Banyuurip Tahun 2019



Gambar 4.8 : Proses Pendaftaran Bakal Calon Kepala Desa Banyuurip Periode 2019-2025, Zulis Faroh (Kerudung Merah) | Sumber : Panitia Pelaksana Pilkades Banyuurip Tahun 2019



Gambar 4.9 : Penetapan Calon & Penentuan Nomor Urut Cakades | Sumber : Panitia Pelaksana Pemilihan Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019



Gambar 4.10 : Banner Cakades | Sumber : Panitia Pelaksana Pemilihan Kepala Desa Banyuurip Tahun 2019



Gambar 4.11 : Baliho Kandidat No. Urut 1, Ihsanul Haris, S.Pd | Sumber : Lazim, Timses Calon No. Urut 1




Gambar 4.12 : Baliho Kandidat No. Urut 2, Takhlis Al Qulubi, S.Pd | Sumber : Agus Effendi, Timses Calon No. Urut 2





Gambar 4.13 : Baliho Paslon No. Urut 3, Qomarudin | Sumber : Millatul Masufah, Timses No. Urut 3

c) Hasil Akhir Perolehan Suara Pilkades Banyuurip Tahun 2019⁶³

Tabel 4.1 : Perolehan Akhir Suara

No. Urut	Foto Kertas Suara	Nama	Total Suara
01		Ihsanul Haris, S.Pd	2.389

⁶³ Arsip Desa Banyuurip | LPJ Panitia Pilkades Banyuurip Tahun 2019

02		Takhlis Al Qulubi, S.Pd	238
03		Qomarudin	1.820
Total Suara Sah			4.447
Total Suara Tidak Sah			21
Total Suara Keseluruhan			4.468

Sumber : Arsip Desa Banyuurip | Sumber : LPJ Panitia Pilkades Banyuurip Tahun 2019

B. Analisis Data

1. Representasi Kebaikan & Kebenaran Memilih

Dari banyaknya hal terkait pesantren, pesantren bila dilihat dari sisi sosiologis memang menjadi alat subkultur didalam masyarakat karena pilihan ciri khasnya yang unik, misal gaya hidup yang diiikuti, tata nilai dan pandangan hidup berupa hierarki atas kekuasaan yang pastinya sangat ditaati secara utuh dan sepenuhnya. Kaum cendikiawan-cendikiawan islami, mengatakan pesantren itu sebuah subkultur. Meskipun pada kenyataan ciri umumnya hal tersebut tidak dapat terpenuhi. Pada studi kasus penelitian ini, Mamba'ul Ihsan yang menjadi subkultur mengarah pada ciri yang paling minimal yakni; PPMI adalah

kelembagaan yang memiliki perbedaan pola kehidupan yang ada di masyarakat luar Desa Banyuurip, keberadaan wujud pembentukan karakter dan moral melalui nilai yang memiliki simbol-simbol tersendiri serta ada satu sistem hierarki yang memang ditaati secara utuh. Kehidupan yang unik sudah menjadi satu sistem didalam PPMI, PPMI yang jelas memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Polanya terbentuk secara alamiah melewati penetapan nilai-nilai dengan menggunakan simbol, perkembangan antara pengaruh dan mempengaruhi masyarakat yang ada diluar PPMI serta daya tarik keluar yang selalu ada bagi kaum yang berada didalam PPMI. Hal itu bisa dilihat dari sejarah lahirnya PPMI, bangunan pendopo-pendopo atau gubuk kecil yang menjadi simbol pesantren, musholla kayu, dan rumah tinggal keluarga ndalem, memperjelas kehidupan yang begitu khas sekali serta kehidupan berreligi dengan seluruh santri dan kiai/keluarga ndalem sebagai pemimpin.⁶⁴

Memang jika menilik pada perjalanannya, PPMI selalu melewati dinamika yang tergantung pada pola perubahan sosial yang ada di masyarakat. Utamanya saat pergantian kepala desa. Secara umum keberadaan ponpes telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu, pertama kali ponpes ada saat Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Beliau membangun pnpes pertama kali di Jawa tahun 1399

⁶⁴ Asep Saeful, Muhtadi. (2004). *Komunikasi Politik : NU dalam Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodasi*. Jakarta: LP3ES.

M.⁶⁵ Sementara PPMI kini usianya menginjak 24 tahun. Berdiri kokoh sebagai garda utama dalam mengakkan dan arah utama representasi berbuat baik bagi masyarakat tradisional yang ada di Desa Banyuurip, PPMI berhasil membentuk subkultur yang dilandasi model sosio-antropologis yang bisa disebut masyarakat PPMI. Hal itu bisa diperjelas dengan adanya 2 fungsi penting tentang keberadaan PPMI, yaitu sebagai fungsioner lembaga pendidikan yang memiliki garis alur yang sangat khas dan kental kaitannya dengan kehidupan agama islam. Disisi lain PPMI juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang jelas konteksnya adalah berada pada disposisi internalisasi nilai-nilai islam didalam pondok da juga masyarakat Banyuurip pada umumnya. *Martin van Bruinessen* mengatakan jika tradisi yang ada di ponpes adalah sebuah tradisi yang agung dan besar (*great tradition*) dalam bidang pengajaran islam di negara kita Indonesia lebih mendominasi pengajaran islam yang tradisional.⁶⁶ Bisa dikatakan sebagai lembaga yang punya ciri khas tersendiri dalam memetodekan pembelajaran, menjadikan pesantren punya perbedaan metode dengan apa yang dilakukan dilembaga lain.

Dalam kaitannya dengan pesantren sebagai representasi kebaikan dalam melakukan segala hal, khususnya dalam memilih, kita bisa melihat apa yang disampaikan oleh Al Ghazali dalam melihat kiprah PPMI yang berada di posisi itu. Menurut beliau ilmu yang ada didalam pesantren bisa

⁶⁵ Alan Lukens, Bull Ronald. (1997). *A Peaceful Jihad: Javanese Educations and Religion Identity Constructions*. Michigan: University Of Arizona State.

⁶⁶ Martin, Van Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning: Tarekat didalam Pesantren*. Bandung: Mizan.

diklasifikasikan menjadi dua macam yang itu bisa merubah cara pandang masyarakat tentang tingkat kebenaran utamanya pengaruh dari Kiai, yakni tentang *syari'ah* dan *qauliyah* (intelektualitas/pemikiran). Keilmuan *syari'ah* tersebut antara lain *At-tauhid*, *Al-lughoh*, *At-tafsir*, *Al-hadits*, *Musthalah Al-hadits*, *Al-fiqh*, *Ushul Fiqih*, dan *Al-Akhlak*. Sedangkan ilmu aqliyah antara lain matematika, aritmatika, geometri, astronomi, logika, music, fisika, kimia, kedokteran, meteorology, dan ilmu-ilmu ghoib. (Al-Ghozali 2005. hlm. 21-38). Oleh sebab itu jika melihat yang lain inilah keunikan yang dimiliki oleh pondok pesantren. Di PPMI keunikan itu bisa ditinjau dari proyek kepemimpinan yang berdiri sendiri melalui sang kiai. Menjadi satu-satunya sumber yang mengarahkan kebaikan tersebut menjadikan lembaga pendidikan yang ada diseluruh wilayah desa semuanya memiliki pengaruh secara historis dari sang kiai pendiri K.H Mahsun Masyhudi. Literasi Universal yang sudah di rawat bertahun-tahun menjadikan apa yang selalu dicontohkan oleh masyarakat PPMI selalu ditaati oleh masyarakat Desa Banyuurip. Disisi lain masyarakat juga sangat muda dalam memahami apa yang disampaikan PPMI karena proses penyampaian pembelajaran dilakukan secara struktural, bermetode dan yang paling ampuh adalah literature tradisional disertai pendekatan yang begitu santun, berupa model pendidikan yang formal atau non formal berbasis madrasah disegala tingkatan, atau bahkan sampai pada pembelajaran menggunakan metode halaqoh dengan model sorogan ataupun weton. Ciri paling khas dari

model pembelajaran ini ialah penekanan pada hal-hal yang diartikan dari apa yang ditangkap secara harfiah dari kitab-kitab kuning. Meski seperti itu dalam perkembangan yang akhir, ada banyak sekali ponpes yang membuka sistem pendidikan formal madrasah sehingga pola kepemimpinannya juga melibatkan banyak pihak luar pesantren, literturnya juga berubah, namun tetap saja satu komando. Artinya arahan-arahan dari pemimpin tertinggi (kiai) masih menjadi yang terdepan. Hal itulah yang berlaku di PPMI. Masyarakat pun menilai bahwa model itu jelas menunjukkan bahwa PPMI adalah ponpes modern yang membuka seutuhnya pemikiran-pemikiran masyarakat luas.

Jikalau ponpes pada hakikatnya tak sama sekali mengenal sistem pendidikan yang bermodel klasikal, maka lambat laun seiring berjalannya waktu model klasikal akan berlangsung secara alamiah di ponpes. Di PPMI, bentuk klasikal tersebut dimulai dari madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs/SMPNU) dan Aliyah (MA/SMK) yang tergabung dalam satu yayasan dan satu lembaga LP. Ma'arif NU. PPMI juga menggunakan model Madrasah Diniyah (Madin) Tabaqat *'Ula, Wustho, dan 'Ulya*. Disisi lain, juga ada yang menggunakan model klasikal yang itu bersumber dari ketetapan kurikulum. Beberapa perubahan tersebut dilakukan bukan tanpa alasan melainkan agar bisa melakukan penyerapan inspirasi nilai-nilai yang ada di masyarakat agar bisa memenuhi tuntutan masyarakat, dan ini merupakan salah satu yang menjadi inisiasi masyarakat dalam melihat kiprah PPMI. Ketiga unsur

keunikan itu sampai saat ini masih melekat di PPMI. Hal itu semakin menunjukkan keterbukaan dan keluwesan PPMI dalam menerima perubahan dari luar pesantren. Disisi lain PPMI juga bisa menjadi kalkulasi dalam merubah dan merespon banyaknya tantangan dari luar ponpes, utamanya saat menghadapi modernisasi perubahan sistem pendidikan sesuai jaman. Baik dari produk pendidikan nasional ataupun yang berasal dari efek globalisasi. Progres pemimpin didalam kehidupan pesantren yang di komandoi oleh kyia dan bu nyai menjadikannya sebagai salah satu sumber kekuatan dan simbol kebaikan perawatan nilai-nilai, mengingat bagi masyarakat desa 2 tokoh tersebut merupakan representasi kebaikan dan mungkin dibenak masyarakat tradisional 2 tokoh tersebut sangat sulit untuk melakukan kesalahan utamanya dalam memilih pemimpin pemerintahan. Peranannya bahkan dilaksanakan dan berjalan secara terus menerus melalui transformasi nilai kepada kaum santri bersama masyarakat luar yang ada diluar pesantren. Didalam PPMI yang menjadikan kitab kuning sebagai sumber falsafah dan kaidah kebenarannya sudah terjamin oleh ulama'-ulama yang kontekstual dan pemikiran kontemporer, masyarakat bisa meyakinkan dirinya dan mengakulturasikan budaya luar dengan budaya pesantren. Hal-hal yang berkaitan dengan ilmu keagamaan dapat disampaikan dengan memanfaatkan media yang berbasis lokalitas sehingga masyarakat bisa semakin mudah memahami dalam proses akulturasi. Disisi lain PPMI juga menyasar metode pembelajaran yang berbasis kekinian dengan

memanfaatkan alur media teknologi saat ini sebagai bagian dari sarana infrastruktur yang sangat penting. Hal seperti ini jelas memberikan satu gambaran bahwa adanya jalinan komunikasi yang begitu erat antara PPMI dengan masyarakat Desa Banyuurip yang saling mempercayai dengan adanya modernisasi didalam globalisasi. Walaupun seperti itu, hal yang terpenting adalah tentang bagaimana PPMI bisa menanamkan dan mempertahankan secara erat terkait dengan penanaman nilai-nilai itu. 2 karakter yang sangat menjadikan PPMI sebagai sumber kebenaran adalah cara gaya hidup yang begitu kolektif dengan kemandirian.

Dalam rangka memperjelas PPMI sebagai produk asli nusantara. Cara hidupnya yang begitu kolektif, adalah bentuk citra pesantren dalam menggambarkan semangat hidup bergotong royong di masyarakat seperti saling memperbaiki dan mengingatkan satu sama lain. Beberapa nilai agama seperti halnya *al-ukhuwah* (persaudaraan antar sesama), *at-ta'awun* (bersikap tolong menolong), *al-ittihad* (persatuan dan kesatuan), *tholabul ilmi* (mencari ilmu), *ikhlas*, *berjihad* (berjuang), *at-thaah* (taat kepada Allah, Nabi, Rasul, Kiai, Ulama' atau Pewaris para Nabi, serta pada pemimpin yang sah dan diakui), sangat-sangat mendukung terkait eksistensi PPMI. Nilai tersebut diatas sangat tidak mungkin terlahir dalam kondisi yang sederhana, namun melalui proses-proses yang begitu panjang dan banyak tahapan. Dan nilai itu terwujud dan muncul ke masyarakat melalui enetapan karakter serta identitas peradaban melalui seleksi alam, sehingga masyarakat dengan kesadaran kolektif

akan memilih yang baik sesuai jalan PPMI yang jelas sangat relevan dengan kultur dan peradaban yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Didalam pernyataan Muh. Abid Aljabiri⁶⁷, hal itu disebut dengan “*Al Qimah Al Markaziyyah*” yang jika dibahasa indonesiakan menjadi “nilai sentral” (Al-Jabiri, 2001, hlm. 21).⁶⁸

Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi lahirnya nilai sentral tersebut yakni poin ekonomi, budaya, politik, sosial, atau yang lain sebagainya. Nilai yang sangat kuat itulah yang dinamakan dengan nilai yang sentral, sementara yang kurang mendapat momentum disebut dengan nilai cabang. Lemah dan kuatnya nilai sentral yang ada di PPMI juga bisa diakibatkan oleh krisisnya nilai (*Azmah Al Qimah*). Semisal, ekonomi krisis dan tak terbendungnya korupsi, yang jelas penyebabnya adalah krisis orang jujur dan amanah. Jikalau krisisnya kejujuran itu mempengaruhi bentuk curang dan manipulasi, sehingga krisis toleran menimbulkan kekerasan dan anarki yang tentunya begitu dalam. Nilai-nilai tersebut bisa diibaratkan sebagai pohon, ranting, akar, batang, daun dan bunga. Karena jelas nilai sentral tak akan pernah terwujud jika tidak ada nilai cabang, seperti halnya nilai toleran yang tak akan pernah terwujud tanpa kehormatan, menghargai, kerendahan hati, sabar dan seterusnya. Sementara itu, interaksi yang terjalin dengan peradaban kultur PPMI dan masyarakat mentasbihkan adanya akulturasi budaya

⁶⁷ Abu Hamid, Muhammad Al Ghozali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dahr Ibnu Hazm.

⁶⁸ Abid Al-Jabiri, Muhammad. (2001). *Al-Aqlu Al Akhlaqy Al Aroby*. Beirut: Markaz Dirasat Al Wahdah Al Arabiyah

yang memiliki wujud kekayaan dan pembentukan nilai budaya baru dalam memilih. Tata nilai etika dan akhlaq dalam islam misalnya, pasti disusun seperti nilai peradaban, dalam pepatah bangsa Arab seperti harga diri (*Al-Muru'ah*), pepatah Persia seperti nuansa ketaatan, pepatah Yunani yang jelas sangat rasional, pepatah sufistik yang memiliki nuansa ketidakmungkinan (*Fana'*), dan pepatah islam yang bersumber dari Qur'an dan Hadits. Nalar berpikir tersebut dicontoh kaum ponpes melalui transmisi kitab kuning, serta diadopsikan terhadap kebijakan-kebijakan berbasis local (*local wisdom*) dengan kolektif kesadaran masyarakat Desa Banyuurip. Turun dan naiknya nilai-nilai sentral tersebut diakibatkan terjadinya dinamika sesama peradaban bisa dilihat dari nilai-nilai yang memiliki sifat berputar secara dinamis dari tiap masa. Jika kita bicara kontekstualisasi secara luas, artinya luar masyarakat Desa Banyuurip artinya secara nasional ponpes kini selain menjadi dalang pendidikan juga berfungsi sebagai alat vital dalam melakukan perubahan-perubahan terutama kini dimasa prakolonialisme. Demikian halnya juga berlaku ketika kolonialisme masuk kedalam bangsa-bangsa yang ada di Nusantara, pesantren jelas memosisikan diri sebagai benteng pusat untuk melawan kaum penjajah. Sejarah lainnya yang bisa dilihat misalnya, pada masa rentan 1959-1965 saat itu ponpes dijadikan sebagai alat revolusi, namun setelah itu hingga sampai ke jaman Orde

Baru pesantren didapuk sebagai satu potensi pembangunan baik secara materi atau batin.⁶⁹

Perjalanan historis sejarah pesantren ini mungkin bisa dijadikan landasan betapa besar peran pesantren didalam memperjuangkan dan menanamkan cinta tanah air. Didalam penyebutan jaman modern ini biasanya dikenal dengan jiwa Nasionalisme. Hal ini juga dikembangkan di PPMI dalam rangka merespon adanya dinamika yang terjadi dan meliputi persoalan kebangsaan, hal ini memperlihatkan bahwa PPMI tidak lantas melepas landaskan persoalan yang diluar dirinya utamanya kehidupan politik. Nilai lain yang dikembangkan PPMI yakni kasih sayang, sungguh-sungguh, kerendahan hati, pertanggung jawaban, peduli, sabar, damai, musyawarah mufakat, toleran dan kesetaraan. PPMI pun bisa dikatakan berhasil dalam melakukan itu semua dan membuat karakter yang sangat positif dalam melakukan kebaikan dan memilih seorang pemimpin kepada para santri dan masyarakat Desa Banyuurip dikarenakan pendidikan yang bisa diterapkan secara holistik, seperti *tarbiyah* atau pembelajaran seperti *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (membentuk karakter atau kedisiplinan).

Nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas sangat relevan dan bisa digali guna menjelaskan serta mempertahankan nilai-nilai keluhuran bangsa. Banyak nilai-nilai pesantren yang telah redup dan sangat harus untuk diorbitkan kembali sebagai representasi kebaikan di masyarakat

⁶⁹ M. Dawam, Rahardjo. (1983). *Pesantren dalam Pusaran Pembaharuan*. Jurnal LP3ES. Jakarta.

tentunya. Misal nilai tradisional gotong royong yang nmpaknya kini sudah mengarah pada materialistik, atau toleran yang kini sudah mengarah ke sikap alergi dimana anti terhadap kelompok yang berbeda. Nilai tersebut bisa saja memberikan kontribusi kluruhuran serta pemabangunan melalui representansi tersebut menuju Indonesia yang maju (*baldatun thoiyyibatun wa robbun ghoffur*). Pembentkan karakter yang berbasis pada nilai-nilai pesantren memiliki nilai-nilai kebaikan yang benar dalam memaknai pembentukkan karakter dan penanaman nilai tersebut. Dalam perjalannya sebagai institusi pndidikan PPMI terus bergerak dan berjalan dengan kaidah pendidikannya untuk menanamkan nilai kebaikan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Didalam bahasa agama, karakter baik berbasis agama yakni *Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, Himmah*, (menginginkan yang baik) dan amal shalih. Biar saja nilai semua itu bisa diterapkan, maka seluruh stakeholder yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang ada di yayasan PPMI harusnya memberikan dorongan kepada santri untuk memahami nilai inti kepada seluruh masyarakat Desa Banyuurip, dan mempraktikannya secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, dan memberikan tindakan sesuai apa yang disampaikan. Sehingga dalam rangka memberikan dukungan kepada calon pemimpin PPMI bisa mencontohkan pilihan kepada pemimpin yang tepat dan memang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Banyuurip.

Pada pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2019, PPMI melalui keluarga ndalemnya secara terbuka meberikan dukungan kepada Calon Nomor Urut 1, atas nama Ihsanul Haris, S.Pd. Pak Ihsan sapaan akrabnya ini merupakan calon petahana yang sebelumnya saat pendaftaran maju bersama istrinya sendiri karena sampai pendaftaran ditutup H-1 tidak ada calon lagi yang mendaftar namun dihari terakhir ada dua calon yang mendaftarkan ke panitia sehingga istri beliau memutuskan untuk mundur demi menjaga elektabilitas dan suara suaminya⁷⁰. Sebagai salah satu pondok pesantren besar yang ada di kawasan Kecamatan Ujungpangkah jelas posisi PPMI menjadi sangat sentral sekali mengingat masyarakat Desa Banyuurip mayoritas adalah murid dari Alm. K.H. Mahsun Masyudi. Pada tahun 2019, arah dukungan PPMI sangat mengalir deras kepada Ihsanul Haris dan cara dukungan tersebut dilakukan secara terbuka.

Dengan melihat apa yang sudah diuraikan dalam beberapa paragraph sebelumnya bahwa PPMI yang menjadi satu-satunya sentralistik pendidikan yang ada di Desa Banyuurip dengan banyaknya alumni, kajian kitab kuning, dan kedekatan pesantren kepada masyarakat jelas arah dukungan yang dilakukan oleh pihak PPMI memberikan keuntungan yang bersifat nyata terhadap Ihsanul Haris. Masyarakat Desa Banyuurip sadar bahwa dalam dunia pendidikan yang diajarkan oleh PPMI tersirat suatu kebaikan-kebaikan yang ada didalamnya. Kita semua

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ah. Muhammad Asshofi, 16 Mei 2022

tahu setiap apa yang diajarkan di pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang berada didalam naungan pesantren semuanya lebih banyak mengarah pada kebaikan. Artinya, masyarakat memperoleh pemahaman yang begitu baik serta menuangkannya didalam pikiran mereka dalam memilih apa yang dipilih oleh keluarga ndalem PPMI.⁷¹

Dalam proses pembentukan karakter atau kebiasaan yang dilakukan didalam pesantren, jelas diawal tadi sudah dijelaskan adanya budaya parokial dan kausal didalam pesantren. 24 tahun PPMI berdiri diatas tanah Desa Banyuurip dan benar-benar menjadi bunga desa dalam kaitanya dengan panutan melakukan sesuatu, menentukan pilihan, alat konsultasi kebijakan. Sehingga tidak ada kata lain selain menjadikan PPMI sebagai hal yang selalu dibenarkan dalam kaitanya ketika menanggapi suatu permasalahan. Ihsanul haris yang menjadi petahana mungkin dianggap memiliki kinerja yang baik oleh PPMI sehingga PPMI menaruh dukungan kepada Ihsanul Haris. Alasan lain yang mungkin dijadikan PPMI sebagai sarana pertimbangan memilih adalah mengingat masyarakat memang butuh sosok yang seperti Pak Ihsan yang memang sudah teruji memimpin Banyuurip di periode 2014-2019. Ada banyak memang prestasi yang ditorehkan, terakhir *Ekowisata Banyuurip Mangrove Center* (BMC) yang notabnya menjadi destinasi wisata desa milik Banyuurip berhasil masuk ke 500 besar desa ekowisata kreatif milik kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif RI. Beberapa hal

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022

diataslah yang mungkin menjadikan alasan kenapa Ihsanul Haris memang layak di dukung oleh PPMI.

Banyaknya opini yang terbangun didalam masyarakat terkait pembentukan karakter anak melalui PPMI yang sejak dini memang sudah berjalan dilingkupan PPMI dari tingkat MI-MA hingga terbaru FDKI berbasis perguruan tinggi menjadikan PPMI sangat mudah untuk memberikan intervensi atau pengaruh kepada masyarakat pemilih. Namun mungkin hal itu tidak bisa diartikan sebagai pengaruh atau intervensi, melainkan memang masyarakat sudah memiliki keyakinan bahwa melihat apa yang ditanamkan PPMI kepada anak dan masyarakat Desa Banyuurip menjadikannya tanpa masyarakat dipengaruhi atau disuruh untuk memilih masyarakat itu sendiri telah mengartikan bahwa apa yang di kehendaki oleh PPMI adalah pilihan terbaik⁷². Penelitian ini menunjukkan bahwa PPMI hadir bukan dalam rangka untuk mengintervensi pilihan namun karena ingin mengajak masyarakat itu, lebih rasional dan cerdas dalam memilih. Representasi kebaikan tidak hanya dilihat dari aspek susksnya pendidikan yang ada di PPMI. Melainkan dari sisi politis memang PPMI sudah terbiasa memberikan dukungan kepada kandidat atau calon dalam kontestasi pemilihan tertentu yang meraka juga sangat paham bahwa saat ini Desa Banyuurip membutuhkan pemimpin yang seperti ini atau itu. Disisi lain kesamaan ideology jga biasanya sangat kenatal dengan arah pilihan masyarakat

⁷² Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022

pesantren tradisional⁷³. Efek yang ditimbulkan dari masyarakat tersebut terhadap tingkat kepercayaan terhadap sikap PPMI memberikan beberapa hal yang nantinya bisa bertahan lama dan mengakar di masyarakat. Sikap-sikap tersebut yakni :

- 1) Membaca pola kehidupan tertentu melalui sebuah deskripsi. Santri dan masyarakat senantiasa diajak untuk memahami secara detail terkait makna dan pola kehidupan yang benar berdasarkan unsur-unsur keagamaan, diaman agama disini dianggap sesuatu yang selalu benar;
- 2) Memainkan peranan. Santri PPMI selalu diajak untuk bermain peran baik secara individu atau kelompok dalam melakukan satu pekerjaan atau menghadapi sebuah problem;
- 3) Membagikan sebuah refleksi. Apa yang di hadapi oleh santri PPMI kemudian di refleksikan olehnya kepada mesyarakat melalu tulisan atau penyampaian secara langsung;
- 4) Jejak pendapat. Santri dan keluarga besar PPMI selau bertukar pikiran dengan masyarakat dalam upaya untuk memberikan arahan-arahan terkait problem yang ada di masyarakat;
- 5) Merujuk pada kitab kuning. Selain menggunakan Al- Qur'an dan Hadits, kitab kuning juga menjadi salah satu rujukan yang dianggap sangat tepat oleh masyarakat Desa Banyuurip;

⁷³ Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Kaifa Learning.

- 6) Karya yang kreatif. Keluarga besar PPMI selalu memberikan situasi yang kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga membuat masyarakat sangat nyaman;
- 7) Membagikan pengalaman. Dalam hal politik, PPMI selalu berbagi pengalaman atas kinerja-kinerja atau trek record yang dijalankan oleh para tokoh-tokoh PPMI baik dalam berperan secara langsung ataupun tidak⁷⁴

Adanya pertimbangan-pertimbangan diatas merupakan bagian dari dinamika-dinamika yang terjadi dan membuat pesantren sangat dipercaya sebagai ujung kebenaran dalam memilih. Kontekstualisasi ini tidak serta merta hanya memfokuskan pada dinamika antara santri/siswa yang ada di PPMI melainkan juga kepada masyarakat yang jelas menjadi subyek dalam menjelaskan dinamika ini. Dan ini adalah bentuk konkrit transformasi dari PPMI kepada masyarakat Desa Banyuurip.

Disisi lain modal sosial juga sangat dimanfaatkan oleh PPMI untuk mendulang suara, apa yang dilaksanakan oleh PPMI berhasil mendekatkan PPMI dengan masyarakat baik dari segi fisik, emosional ataupun sosial keagamaan. Karena itu, hal itu sangatlah mempermudah PPMI untuk mengenalkan Ihsanul Haris sebagai salah satu kandidat calon kepala desa yang patut dipilih utamanya masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Trek record apa yang dilakukan oleh Ihsanul Haris dianggap sudah sangat baik dalam memimpin perjalanan Desa

⁷⁴ Abdurrahman, Wahid. (2001). *Pergulatan Antara Agama, Negara dan Budaya*. Jakarta: Desantara.

Banyuurip 6 tahun terakhir. PPMI menggambarkan bahwa keberhasilan itu dapat ditinjau dari pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastrukturnya. PPMI mengatakan jika keberhasilan itu bisa dilihat dari kemandirian ekonomi masyarakat Banyuurip yang mayoritas adalah nelayan, dimana adanya BMC sangatlah membantu⁷⁵. Selain itu Ihsanul Haris juga mempelopori berdirinya sarana olahraga Gelora Petinggen dan beberapa lapangan voli, serta perbaikan pasar yang tentunya sangat membantu masyarakat. Kiprah PPMI yang selalu memberikan dukungan kepada calon yang tepat ditambah lagi Ihsanul Haris yang sudah malang melintang memimpin Banyuurip membuat masyarakat sangat percaya dengan apa yang di arahkan oleh PPMI, lebih lagi selama menjabat Ihsanul Haris sangat memberikan banyak perubahan dan kemajuan Desa. Gus Atok mengatakan bahwa Ihsanul Haris adalah satu-satunya calon yang memang sangat dibutuhkan oleh Banyuurip karena beliaulah yang diyakini sangat mengerti tentang kondisi desa dan apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Disisi kemampuan dan kapabilitasnya yang telah teruji sebagai seorang kepala desa, Ihsanul Haris juga menjadi sosok yang sangat tak terduga masyarakat. Beliau sangat dikenal dekat dengan masyarakat dan punya integritas sangat tinggi.

Pada intinya PPMI jelas memberikan dukungan kepada Ihsanul Haris dengan sudah melalui berbagai macam pertimbangan. Dan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022

kebenaran yang dianggap masyarakat kepada PPMI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Agama yang merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT senantiasa diterapkan secara murni di PPMI, dan kebenaran agama tersebutlah yang membuat masyarakat sangat percaya bahwa apa yang dilakukan oleh PPMI baik itu menyangkut hubungan antar manusia dengan hubungan dengan Allah SWT dianggaplah oleh masyarakat sesuatu yang benar secara haqiqi dan mutlak. Karenanya dalam setiap kontestasi pemilihan, model kebenaran yang dibawa oleh PPMI membuat PPMI dijadikan sebagai kiblat dan representasi dari apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Terkhusus dalam kontestasi pemilihan kepala desa Banyuurip tahun 2019, dimana PPMI menaruh pilihan pada sosok Ihsanul Haris yang merupakan calon petahana. Banyaknya santri, alumni, dan menjadi salah satu pondok pesantren besar dikawasan Kecamatan Ujungpangkah menjadikan pengaruhnya begitu sangat besar terhadap kehidupan yang ada di masyarakat. Kebenaran yang diajarkan sejak lama didalam masyarakat, PPMI yang selalu mengayomi kehidupan masyarakat Desa membuat masyarakat Desa Banyuurip yakin bahwa pilihan PPMI adalah pilihan yang harus dipilih oleh masyarakat karena itu adalah suatu yang dianggap benar jika ditinjau dari ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh PPMI.⁷⁶

2. Pendekatan Calon Kepada PPMI

a) Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Terpilih

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022

Ihsanul Haris sebagai kepala desa terpilih benar-benar melakukan strategi komunikasi politik yang sangat tepat pada kontestasi pemilihan kepala desa Banyuurip tahun 2019. Strategi politik yang dijelaskan oleh Shcroder ialah kinerja yang dijalankan untuk mewujudkan cita-cita dari kegiatan politik. Menjadi pemimpin dari kelompok-kelompok besar didalam masyarakat ataupun menjadi anggota parpol yang harus menasar ke kelompok-kelompok tertentu adalah tujuan dari kegiatan politik. Menurut Arifin, strategi tersebut⁷⁷, ialah seluruh putusan kondisial pada saat ini yang itu menyangkut tindakan yang berjalan untuk mewujudkan cita-cita politik dimasa depan. Jika strategi komunikasi dirumuskan, maka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi atau ruang dan waktu yang sedang dihadapi atau mungkin apa yang dihadapi saat masa depan, agar efektifitas bisa tercapai. Peater, menurut ahli politik Jerman ini, ada 2 strategi yang bisa diterapkan didalam komunikasi politik, yaitu defensif dan ofensif. Ofensif sangat cocok dilakukan jika parpol atau kandidat sangat ingin meningkatkan kuantitas pemilih/pendukungnya, ataupun bisa juga ketika sudah menjabat ingin merealisasikan suatu proyek yang membutuhkan persetujuan orang banyak. Memperluas pasar dan strategi menembus pasar adalah bagian dari strategi ofensif. Sementara itu, defensif akan berguna jika parpol koalisi/kandidat calon ingin mempertahankan dukungan mayoritas yang telah

⁷⁷ Arifin, Anwar, *Komunikasi didalam Politik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 145.

diperoleh kepadanya atau dengan kata lain ingin mempertahankan para konstituen yang telah mereka dapatkan secara banyak. Jika kondisi ini ada, maka Strategi ini sangat bisa digunakan dengan cara berkomunikasi yang baik dan serta melakukan perubahan dengan sangat mudah dan cepat kepada masyarakat khalayak. Saat menyusun strategi tersebut sangat dibutuhkan satu pemikiran dengan memberikan pertimbangan pada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat, yakni⁷⁸ :

- 1) Terkait penyesaran komunikasi, yaitu mendalami siapa yang menjadi sasaran komunikasi. Konteks ini mebutuhkan perhatian dari ruang dan waktu agar bisa berjalan efektif dan berdampak.
- 2) Penempatan media sarana komunikasi. Ini sangat penting agar komunikasi bisa berjalan efektif, oleh sebab itu bisa pilih satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada apa tujuan yang diinginkan, pesan yang akan disampaikan, serta teknik yang digunakan
- 3) Tujuan pesan yang harus dikaji. Pesan didalam komunikasi harusnya memiliki tujuan tertentu. Karena menentukan teknik yang harus diambil, teknik informasi seperti apa, apa teknik persuasi ataupun instruksi.
- 4) Peran sentral komunikator dalam proses komunikasi.
Komunikator memiliki 2 kekuatan, yaitu sumber daya tarik

⁷⁸ Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi: Antara Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 35.

(*source attractiveness*) serta kredibilitas dari sumber (*source credibility*). Dia akan dianggap pasti berhasil jika saja dapat merubah opini, sikap serta komunikasi lewat mekanisme sumber daya tarik jika saja pihak komunikator ini merasa bahwa komunikator harus memang ikut denganya. Kedua, komunikasi bisa berhasil jika komunikasi percaya kepada komunikator.

Dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kepala desa terpilih, Ihsanul Haris kepada pihak PPMI, peneliti menganalisa dari gaya komunikasi yang dilakukan, maka Ihsanul Haris lebih cenderung melakukan gaya komunikasi gabungan antara strategi ofensif dan defensif. Pertama, sebelum PPMI meresmikan dukungan kepada Ihsanul Haris maka beliau melakukan inisiatif setelah resmi menjadi calon kepala desa untuk sowan ke PPMI dengan tujuan meminta restu dan dukungan untuk menjadi calon kepala desa. Model seperti itu bisa dikatakan sebagai strategi menyerang karena beliau jelas mengerti jika PPMI punya basis kelompok yang begitu besar dan siapa saja yang didukung pasti satu kaki sudah bisa diinjakkan diatas kemenangan, ditambah lagi ia adalah petahana yang sudah dianggap teruji. Kedua, strategi defensif dilakukan ketika memang dukungan dari PPMI sudah mengalir kepadanya. Basis kelompok masyarakat yang sudah mengarah pilihan kepadanya benar-benar bisa dimanfaatkannya secara baik dan benar dalam rangka untuk mempertahankan dukungan PPMI dan kelompoknya yang jelas itu

adalah basis suara sentral yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan kepala desa tahun

b) Bentuk Komunikasi Calon Kepala Desa Terpilih

Ada banyak sekali bentuk-bentuk komunikasi politik yang telah lama dikenal saat ini seperti halnya lobi politik, agitasi politik, retorika politik, publik relation, propaganda politik, kampanye politik, hingga pola tindakan⁷⁹. Pertama, loby politik. Ialah kegiatan yang sangat penting sekali dalam proses komunikasi politik meskipun hanya berbentuk dialog sedrhana, atau bisa dikatakan tatap muka (*interpersonal communication*). Sifatnya sangat informal sekali, tetapi itu sangat penting sekali mengingat apa yang biasanya dihasilkan dari dialog tersebut akan diperkuat didalam rapat-rapat politik yang bersifat formal, baik saat ada didalam parpol atau sudah pada ranah yang lebih tinggi yakni parlemen, serta seluruh lembaga yang berhubungan dengan politik liannya. Lobi ditujukan untuk mempengaruhi kaum-kaum yang memang memiliki wewenang untuk menindak suatu hal yang sedang didialogkan tersebut agar nantinya bisa memberikan tindak lanjut atau sikap politik yang tersepakati untuk sama-sama diambil.⁸⁰

Kedua, agitasi politik ialah memobilisasi masa dengan menggunakan lisan ataupun tulisan, yang ditujukan adalah

⁷⁹ Pierre, Bourdieu. 1986. *The Form of Capitals. Handbooks of Theory of Reserchs for thr Sociology of Educations*. Greendword Press.

⁸⁰ Arif, Sugiono. 2013. *Strategi Of Political Marketing; Strategi Pemenangan Pada Setiap Pemilu dtc; dengan Menempatkan Pemilih Sebagai Penentu Kemenangan*. Pustaka Buku. 23

membangunkan dan merangsang emosi diri pada masyarakat. Dimulai dengan membuat kontradiksi sehingga nantinya bisa membakar masyarakat untuk bisa melawan kondisi hidup selama ini yang memang penuh penderitaan dan tidak pasti, tujuannya penting itu ialah memberikan efek gelisah didalam kehidupan masyarakat. Lalu masyarakat nantinya bisa digerakkan untuk mendirikan ideology baru atau gerakan-gerakan yang bersifat pembaharuan.

Ketiga, retorika politik atau yang sering dikenal dengan pidato politik ialah seni bicara yang mempunyai daya persuasi yang begitu sangat tinggi, bahasa lisan yang digunakan pun sangatlah indah, seperti irama, mimik, dan intonasi suara. Menjadi orator selain harus punya pemahaman terhadap kejiwaan didalam diri manusia, juga terkait kebenaran harus bisa memahami secara dalam, utamanya pada aspek kebenaran yang sedang ia sampaikan.

Keempat, *public relation* politik ialah salah satu bentuk relasi dengan masyarakat, dengan jujur, rasional, terbuka, dan dua arah atau timbal balik. Artinya pasti akan terjadi hubungan yang begitu harmonis antara pemerintah dengan masyarakatnya, dimulai dari rasa saling memiliki (*sense of belonging*) bagi masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Tujuan dari pada itu tidak lain dan tidak bukan adalah membentuk citra positif bagi masyarakat untuk mendukung pemerintah.

Kelima, propaganda politik. ialah mirip kampanye politik dan sangat mengajak serta memberikan arahan untuk memberikan pengaruh dan bujukan untuk mau menerima sebuah pandangan, nilai-nilai yang sentimental. Dengan kata lain yakni segala kegiatan yang didasarkan untuk menggapai tujuan politik (taktis atau strategis) dengan pesan khas dengan kriteria yang jangkanya sangat pendek.

Keenam, kampanye politik. ialah salah satu bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh kandidat atau sebuah kelompok dalam jangka waktu yang tidak tertentu yang tujuannya jelas untuk meminta dukungan kepada sasaran kampanye yakni masyarakat. Umumnya proses ini ditentukan oleh aturan-aturan yang mengikat seperti waktu, tatacara, dan sanksi pelanggaran saat kampanye yang dibuat oleh kaum penyelenggara panitia pemilu. Strategi ini dilakukan secara besar-besaran untuk memberikan dampak secara besar dan luas berupa perolehan kekuasaan melalui hasil kemenagna dalam pemilu, agar nantinya apa yang dikampanyekan bisa mendorong pada perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat.⁸¹

Ketujuh, pola tindakan. ialah peristiwa dalam politik yang sudah terjadi sejak lama dan membentuk pola di masyarakat. Kampanye, retorika dan lobi politik juga disebut tindakan politik yang nanti akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku masyarakat.

⁸¹ Lexy J, Moleong. 2007. *Edisi Revisi : Metpen Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 20

Maka dari itu Ihsanul Haris sebagai calon kepala desa Banyuurip yang didukung oleh PPMI, memberikan satu bentuk komunikasi politik yang memang sudah beliau atur dengan begitu rapi. Gus Atok, mengatakan jika PPMI di Banyuurip ini memang sudah bukan menjadi rahasia umum kalau PPMI adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang bisa memberikan perubahan didalam masyarakat, khususnya dalam konteks perbaikan akhlaq masyarakat Desa Banyuurip. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting untuk PPMI bisa terlibat dukung mendukung kepada Ihsanul Haris karena beliau lah yang nantinya akan memberikan satu pengesahan secara formal dalam setiap agenda kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa. Tetap saja meskipun nantinya PPMI terjun untuk mendukung di pilkades, warga PPMI akan selalu dihormati karena derajat keilmuannya yang menjadi sumber pituduh di Banyuurip, sehingga perubahan-perubahan di masyarakat akan tetap terjaga mengingat pilihan masyarakat adalah pilihan PPMI.⁸²

c) Pandangan Calon Kepala Desa Terpilih dan Masyarakat Desa Banyuurip Terhadap PPMI

Setiap calon kepala desa Banyuurip pada kontetasi pemilihan tahun 2019 memiliki pandangan yang berbeda terhadap pilihan PPMI dalam kontetasi pemilihan. Pertama Calon No. Urut 1 Ihsanul Haris, beliau setuju jika PPMI terjun untuk dukung mendukung karena akan

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai. Hj. Fatayah, 5 Mei 2022

berdampak pada energy moralitas untuk tidak saling berbuat keburukan antar calon.

“Saya sangat setuju, karena masyarakat Banyuurip tahu betapa berpengaruhnya Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan ini terhadap kehidupan masyarakat, pituduhnya yang sering mengingatkan kita menjadi sangat penting untuk PPMI mau untuk ikut meramaikan dukungan kepada kami”. Ujar Ihsanul Haris⁸³

Jika saja terjadi pergeseran sikap yang terjadi akibat dukungan politik, hal itu bisa dianggap biasa saja karena sikap pergeseran itu pasti akan berdampak baik didalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara Khoirun Niaam menilai, sangat tidak perlu PPMI harus sampai turun untuk mendukung calon kepala desa karena basic mereka adalah dunia pendidikan.

“Ya sebenarnya tergantung sih, ada setujunya ada enggakya. Setujunya karena menurut saya dalam memilih pemimpin seperti itu pasti keluarga ndalem sudah mempertimbangkan matang-matang untuk memilih siapa, sehingga pilihannya bisa pas. Apalagi PPMI ini adalah percontohan dari masyarakat artinya siapa yang dipilih oleh PPMI pasti 80-95% dipilih oleh masyarakat dan menang...tidak setujunya karena caranya kemarin terlalu berlebihan sampai ikut turun ke lapangan padahal PPMI juga gambaran dari pendidikan yang santun”.

Ujar Khoirun Niaam⁸⁴

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ihsanul Haris, 13 Maret 2022

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Khoirun Niaam, 20 Maret 2022

Jika PPMI yang turun untuk mendukung pastinya akan memberikan dampak yang buruk bagi dunia pendidikan yang ada di Desa Banyuurip karena pemilihan kepala desa yang berlangsung sering memunculkan pendidikan politik yang tidak bagi bagi generasi muda.

Sementara Ainin Shofiyah sebagai mahasiswi juga memeberikan satu kebebasan terhadap PPMI karena hal seperti itu merupakan bentuk kelumrahan dan kebebasan berpolitik.

“Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan ini memang pondok yang besar, lek memang mendukung ya tidak apa-apa, bebas kan itu hak politik mereka kita tidak bisa melarang”. Ujar Ainin Shofiyah⁸⁵

Ihsanul Haris merupakan calon yang pada akhirnya didukung oleh PPMI, namun sebagian masyarakat yang kurang setuju dengan keterlibatan PPMI mengungkapkan selain menganggap bukan dunianya, mereka tidak mau berjuang dari jalur politik karena dibayang-bayangi anggapan bahwa ranah politik penuh dengan intrik kotor, tipu daya, dan segala hal yang berbau merusak.⁸⁶

Dengan poisisi PPMI yang seperti itu mayoritas masyarakat pastinya akan lebih mudah ikut pada pilihan PPMI, artinya dalam konteks pilihan politik Desa Banyuurip terlihat akseleratif dengan siapa yang didukung oleh PPMI. Jika dibentuk dalam satu kalimat maka bunyinya seperti ini “Pilihan warga PPMI adalah pilihan

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ainin Shofiyah, 20 Maret 2022.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Qishom, 17 Mei 2022.

masyarakat Banyuurip. Jadi masyarakat secara garis besar tidak akan pernah terbelah”.⁸⁷

Jika menelisik dari apa yang disampaikan oleh ketiga calon kepala desa dan beberapa masyarakat Desa Banyuurip disetiap Dusun, mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap model bentuk PPMI. Berikut gambaran beragam bentuk klasifikasi ponpes sebagai yang terlibat didalam kegiatan politik :

Tabel 4.2 : Tipe Ponpes dalam Berpolitik

Tipe Ponpes	Sikap Masa Ponpes	Sikap Masa Santri
Ponpes Kenceng	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Ponpes konsisten dalam sikap kandidat ✚ Ponpes sangat selektif dalam memilih ✚ Ponpes cenderung milih atas satu kesamaan 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Santri ikut yang dipilih Ponpes
Ponpes Cair	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Ponpes terbuka menyoal ragam pilihan ✚ Ponpes terbuka bebas menyerap & menerima visi misi kandidat ✚ Ponpes punya banyak dukungan kepada para kandidat 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Santri bebas longgar pada kandidat ✚ Santri tak memberikan batasan pilihan sesuai Ponpes ✚ Santri memilih kandidat sesuai pilihan hati tak ikut Ponpes
Ponpes Besar	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Ponpes tak buat kesepakatan atau merger pada satu kandidat tertentu ✚ Ponpes senantiasa menyeleksi untuk memberikan dukungan kepada satu kandidat ✚ Ponpes punya banyak pilihan dan tak mengikat pilihan santri 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Santri punya kebebasan untuk bicara dengan banyak kandidat ✚ Santri memverifikasi kandidat tanpa pengaruh Ponpes ✚ Santri tidak mengikat diri pada satu kandidat serta tak harus sama dengan Ponpes
Ponpes Kecil	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Ponpes tak banyak bersentuh dengan kegiatan politik ✚ Ponpes selalu komitmen dengan satu kandidat ✚ Ponpes tak maksa pilihan santri harus sama 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Santri selalu melihat figure Ponpes melalui sang Kiai ✚ Santri lakukan verifikasi kandidat sesuai pilihan Ponpes ✚ Santri lebih memilih kandidat sesuai dengan

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq, 4 Februari 2022.

3. Arah Dukungan PPMI Sebagai Kunci Kemenangan

Ada beberapa hal yang kemudian menyebabkan dukungan PPMI memnagarah kepada Ihsanul Haris, yakni alasan secara sosiologis dan alasan secara rasional. Secara sosiologis alasan PPMI memberikan dukungan kepada Ihsanul Haris ialah karena rasa kecocokan dan cinta terhadap sesame warga NU, dimana Ihsanul Haris ini merupakan salah satu kader NU yang bertarung di kontestasi pemilihan kepala desa Banyuurip 2019. Meskipun disisi lain dari 3 calon yang bertanding 2 diantaranya adalah warga NU dan satunya merupakan warga Muhammadiyah. Inilah yang kemudian memunculkan kedekatan secara emosional antara PPMI dengan Ihsanul Haris yang merupakan salah satu kader NU yang berhasil maju dan menjadi Kepala Desa Banyuurip. Dan perlu diketahuiketika tahun 2014 beliau maju, beliau berhasil mengalahkan calon yang memiliki latar belakang Muhammadiyah. Dimana saat itu beliau berhasil mengalahkan Milatul Masufah yang saat itu maju sebagai calon petahana. Disini hubungan antara PPMI dan masyarakat bisa dikatakan sebagai patron client, dimana PPMI sebagai patron dalam konteks keagamaan yang dianggap selalu benar. Sedangkan warga masyarkat desa Banyuurip yang mayoritas adalah warga NU menjadi client memberikan satu satu dukungan kepada Ihsanul Haris

karena melihat apa yang dipilih PPMI merupakan pilihan yang dianggap terbaik.⁸⁸

Menurut PPMI, memberikan dukungan kepada Ihsanul Haris merupakan bentuk yang bersifat Fardlu Ain karena wujud bentuk dari perjuangan yang didasari atas loyalitas serta loyalitas sesama warga NU. Apalagi beliau melawan kekuatan sebelah yang juga punya masa tak kalah banyak. PPMI mengatakan jika siapapun kader NU yang memang punya kualitas maka haruslah memang kita dukung sepenuhnya. Apalagi Ihsanul Haris sebagai petahana mempunyai keunggulan lain seperti kompeten, cerdas dan juga masih muda. Hal itu dianggap sebagai poin tambahan baik PPMI. Hal ini memiliki kesamaan dengan apa yang dikatakan oleh Rudi (2007) dalam hubungan yang emosional pasti terdapat sikap yang bisa saling menerima dan menghindarkan ego serta kepentingan pribadi yang bersifat terpola secara tradisional. Selain dari sisi alasan secara sosiologis, PPMI juga mendukung Ihsanul Haris atas dasar alasan secara Rasional. Alasan tersebut didasari atas hal-hal yaitu *track record*, kinerja atau capaian serta pengalaman Ihsanul Haris selama ini. Kesuksesan membangun Desa Banyuurip di periode pertama pada tahun 2014-2019 dianggap PPMI sebagai salah satu modal penting kenapa PPMI lebih mengarahkan dukungan kepada Ihsanul Haris. Ihsanul Haris dianggap telah memajukan Banyuurip saat periode pertama. Hal itu bisa dirasakan dari apa yang terjadi di Banyuurip saat ini, dilihat

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq, 4 Februari 2022.

dari apa yang dilakukan baik sebuah program atau kebijakan yang sangat bisa menjadi manfaat bagi masyarakat Desa. Misal contoh sederhana pembangunan dan perluasan pasar Desa Banyuurip yang semakin mensejahterkan pedagang tradisional, serta pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang membuat satuan pembuangan sampah bisa terkumpul dan terpadu tidak lagi membuang sampah ke sisi pasar Desa. Hal seperti ini sangat dirasa PPMI bisa menjadi acuan untuk mengarahkan dukungan kepada Ihsanul Haris yang dianggap revolusioner dan bisa membawa Desa Banyuurip semakin maju.

Disamping itu visi misi yang diusung oleh Ihsanul Haris juga menjadi sangat relevan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini dan problem-problem yang dihadapi masyarakat pada saat ini, terutama kesejahteraan dan perbaikan kualitas sumber daya manusia yang memang menjadi jargon pemerintah pusat saat itu.

4. Bentuk Peranan PPMI Dalam Pemenangan

Berikut ada dua bentuk peranan yang dilakukan PPMI untuk meningkatkan dukungan para pemilih terhadap pemenangan Calon Kepala Desa Ihsanul Haris. Adapun yang dilakukan PPMI yaitu dengan memberikan model dukungan secara langsung dan tidak langsung. Berikut bentuk peranan baik saat masih ada Kyai dan Sesudah kiai Wafat.

a) Peranan PPMI Sebelum Pendiri (Kiai) Wafat : 1996-2016

etika kiai pendiri PPMI, K.H. Mahsun Masyhudi masih ada, PPMI memilih untuk terlibat dukung mendukung secara tidak

langsung, artinya pola yang di mainkan adalah sebagai ekor jas. Kiai Mahsun ialah orang yang paling di segani di Banyuurip saat ketika masih ada serta sangat dipercaya oleh masyarakat tak heran kemudian jika apa yang diucapkan dan diperbuat selalu di teladani dan dilakukan oleh masyarakat Desa. Adanya tingkat kepercayaan dari masyarakat yang begitu sangat tinggi sekali jelas itu mempermudah beliau untuk meyakinkan kepada masyarakat siapa calon yang harus dipilih pada satu kontestasi. Pada saat sebelum wafat, Kiai Mahsun memberikan peran PPMI dalam mendukung kandidat secara tidak langsung melalui pengajian-pengajian ataupun ceramah didalam masyarakat ataupun pondok pesantren. Kedekatan beliau kepada masyarakat dalam meberikan pengajian kepada masyarakat ataupun ceramah agama melalui jamiah-jamiah yang ada ditengah masyarakat, tentunya memunculkan dukungan secara tidak langsung untuk mendukung satu kandidat, misal dukungan yang diberikan kepada Abdullah Nuhan pada kontestasi pemilihan kepala Desa Bayuurip tahun 2014. Jauh sebelum itu PPMI juga sudah berperan, contohnya di 2004 mendukung SBY-JK dalam kontestasi Pilpres, 2009 memilih SBY-Boediono, 2010 mendukung Khusnul Khuluq-Moesyafa' Noer pada Pilbup Gresik, 2018 mendukung Gus Ipul-Mbak Puti pada Pilgub Jatim, serta terbaru 2020 mendukung Qosim-Alif pada Pilbup Gresik. Dalam memberikan pengajian pada masyarakat, kiai Mahsun bisa

memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk memberikan arah pilihan kepada pemimpin yang dirasa amanah dan jujur serta disukai oleh Kiai. Apalagi Abdullah Nuhan merupakan santri alumni PPMI dan sampai saat itu masih mengajar madrasah diniyah di PPMI sehingga mempermudah dia untuk bisa mempengaruhi PPMI untuk mendukung dia secara penuh. Berperannya kiai Mahsun dalam memberikan penentuan terhadap pemenang satu kandidat secara tidak langsung didasari atas beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, Ihsanul Haris adalah warga NU, Ihsanul Haris pethana yang punya elektabilitas tinggi, dan Ihsanul Haris calon yang mendekati PPMI sejak sebelum mencalonkan. Faktor-faktor ini merupakan faktor yang memiliki pengaruh dari dalam PPMI menjatuhkan arah pilihan ke Ihsanul Haris, adapun bentuk-bentuk yang dilakukan PPMI saat kiai Mahsun masih ada ialah :⁸⁹

a) Mengumpulkan Tenaga Pendidik di Lingkungan PPMI Secara Tertutup

Dalam rangka memberikan dukungan dan menaruh arah pilihan kepada satu kandidat, PPMI melalui kiai kharismaniknya memilih untuk tidak terlibat secara langsung dalam konteks dukung mendukung kandidat didalam suatu pemilihan. Menurut Shobrotul Qulub⁹⁰ salah satu guru TPQ dan Madrasah di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Shobrotul Qulub, 11 Februari 2022

⁹⁰ *Ibid.*,

(YPPMI) Banyuurip mengatakan jika dulu ketika Kiai Mahsun masih ada ketika dalam kontestasi pemilihan ditingkat apapun menjelang hari H atau jauh sebelum pemilihan mendekati hari H (ketika kandidat/calon sudah ditetapkan oleh penyelenggara) maka seluruh elemen tenaga pendidik dan stake holder yang berada diwilayah YPPMI selalu dikumpulkan dalam musholla yang ada di PPMI. Melalui pengurus yayasan seluruh stake holder tersebut diundang secara lisan dari mulut ke mulut untuk dikumpulkan atas perintah kiai Mahsun Masyhudi. Didalam forum tersebut tujuan kiai Mahsun Masyhudi ialah mengajak seluruh stake holder yang ada di lingkungan YPPMI untuk memilih atau memberikan dukungan kepada kandidat yang memang sudah dianjurkan oleh Kiai Mahsun. Dengan tingkat yang begitu percaya yang sangat tinggi maka seluruh stake holder yang ada di lingkungan PPMI senantiasa mengikuti arahan Kiai. Contoh kecilnya ketika Pilkades 2014 dimana waktu itu seluruh stake holder diarahkan untuk memilih Abdullah Nuhan, meskipun padaakhirnya harus kalah dan hanya menmpetai perolehan suara terbanyak ke dua di bawah Ihsanul Haris dari 5 calon yang bertanding. Dan ketika dikumpulkan menurut informan, tidak hanya diarahkan secara tertutup. Namun pilihan-pilihan tersebut juga didasarkan atas alasan-alasan yang memang juga selalu disampaikan waktu itu. Pola-

pola tertutup secara demikianlah yang terus dilakukan secara berulang-ulang oleh Kiai Mahsun ketika ada kontestasi pemilihan disegala tingkatan.

b) Penyelipan Dukungan Melalui Rutinitas Ngaji Kitab Kuning

Tidak hanya dilakukan melalui arahan pengumpulan secara tertutup. Setiap hari Rabu dan Jum'at PPMI punya program waktu itu ngaji kitab kuning yang dipimpin langsung oleh Kiai Mahsun di Aula PPMI, dan itu terbuka untuk masyarakat umum. Masyarakat biasa menyebut rutinitas itu dengan sebutan “Ngaji Reboan dan Jum’atan”. Menurut Nailul Azmi Khaq,⁹¹ dalam proses pengajian kitab kuning tersebut Kiai Mahsun ketika dalam momen-momen pemilihan sering kemudian menyinggung sedikit-sedikit terkait arah pilihan kepada kandidat atau sekedar mengingatkan kepada masyarakat untuk benar-benar memberikan dukungan kepada kandidat yang jujur dan dapat dipercaya. Namun ketika sudah mendekati hari pemilihan atau setidaknya H-30 hari, diakhir ngaji kitab masyarakat yang ikut ngaji biasanya tidak diperkenankan terlebih dahulu untuk pulang kembali kerumah. Momen dan waktu tersebutlah yang digunakan oleh Kiai Mahsun untuk memberikan arahan kepada masyarakat siapa yang akan didukung. Maka dengan arahan beliaulah kemudian masyarakat

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Nailul Azmi Khaq, 4 Februari 2022.

yang mayoritas memiliki latar belakang ideology yang sama dengan PPMI akhirnya mengikuti arahan Kiai Mahsun dan memberikan pilihan sesuai arahan kembali lagi seperti apa yang sudah dijelaskan penulis diawal karena sosok Kiai Mahsun adalah sosok yang paling dihormati secara ilmu, iman, dan agamis di Banyuurip. Sehingga setiap apa yang dilakukan baik itu berupa ucapan atau perbuatan pasti akan diikuti oleh masyarakat Banyuurip.

c) Dukungan Dilakukan Tertutup, Terstruktur, Sistematis dan Masif

Ketika Kiai Mahsun masih ada PPMI selalu memberikan dukungan dan menjatuhkan pilihan kepada kandidat dengan metode yang tertutup. Dengan kata lain dukungan tersebut tidak terlihat, tidak sampai turun lapangan dan tidak mencolok namun memberikan efek yang begitu sentral. Mengingat PPMI adalah satu-satunya kiblat kebaikan yang ada di Banyuurip. Jika boleh penulis nyatakan dalam sebuah statement maka peran PPMI yang sentral tersebut dikemas dalam bentuk yang TSM (Terstruktur, Sistematis, dan Masif). Kemana arah dukungannya tidak pernah terlihat namun tetap memberikah dampak signifikan bagi penentu arah pilihan masyarakat. Tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang melalui Kiainya meberikan dukungan dan pilihan secara terbuka kepada kandidat

tertentu. Namun PPMI senantiasa mengedepankan nilai-nilai kesantunan dalam mendukung kandidat. Bahkan ketika pilihan PPMI belum bisa dibaca oleh masyarakat maka masyarakat masih tampak kebingungan dengan siapa yang akan dipilih, utamanya ketika ada kandidat yang memang sama-sama baiknya dan tentunya memiliki latar belakang yang sama. Contohnya ketika pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2008. Waktu itu 5 calon yang bertanding merupakan sama-sama santri Alumni dan guru yang memang dekat dan berada dilingkungan PPMI. Sehingga pada akhirnya menimbulkan bagi masyarakat Banyuurip terkait siapa calon yang memang harus dipilih. Diantara calon tersebut adalah 01 Matla'in (Guru Madin dan Madrasah PPMI) 02 Abdul Kholiq (Guru Madrasah PPMI) 03 Milatul Masufah (Tokoh Muhammadiyah) 04 Ahmad Fatich (Guru Madrasah PPMI). Ada 3 calon yang mencalonkan diri dan berasal dari lingkungan PPMI. Hanya ada 1 calon yang berasal dari luar PPMI.

Karena pada saat itu Kiai Mahsun masih belum menentukan hingga hari H dan memilih untuk bersikap netral terhadap kandidat. Maka polemic pun muncul ditengah masyarakat karena masyarakat bingung siapa calon yang mestinya harus dipilih mengingat ada tiga calon yang memang pantas dan mewakili suara NU. Pada akhirnya dari sikap yang

ditunjukkan oleh PPMI mengakibatkan hasil Pilkades 2008 menjadi berubah dan tidak sesuai yang digadang-gadang. PPMI yang memprediksi 1 dari 3 calon yang berasal dari kalangan PPMI akan menang ternyata itu tidak terjadi. Diluar dugaan masyarakat desa lebih memilih kandidat nomor urut 03 Milatul Masufah yang notabnya berasal dari kalangan yang bukan mayoritas dan dianggap ounya kelompok sedikit di Desa. Dari gambaran ini bisa kita lihat bahwasanya memang peran PPMI didalam kontestasi pemilihan memang sangat sentral sekali. Hal itu dibuktikan dengan kasus-kasus diatas. Memang sejatinya PPMI pada zaman ketika Kiai Mahsun masih ada cara PPMI mendukung tidak terlihat namun punya strategi dan peran yang begitu masif.

b) Peranan PPMI Pasca Wafatnya Pendiri (Kiai) 2016-Sekarang

Berbeda dengan ketika Kiai Mahsun masih ada, ketika beliau sudah wafat cara dan peran dukungan PPMI ketika mendukung kontestan dalam satu pemilihan kemudian menjadi berbeda. Peran PPMI seperti yang sudah penulis paparkan bahwa memang kiprah PPMI dalam konteks mendukung dan mengarahkan pilihan itu sudah berlangsung sejak lama baik secara tidak langsung ataupun secara langsung. Namun jika dibandingkan memang ketika PPMI berperan secara langsung dan tidak, maka dalam koridor memberikan dukungan secara langsung, PPMI dalam meningkatkan kesadaran

masyarakat untuk memilih akan lebih mudah untuk memberikan motivasi kepada masyarakat terkait kriteria pemimpin yang baik, jujur, terpercaya, dan adil.

Kiai Mahsun wafat pada 28 Ramadhan 1436 M atau bertepatan dengan 10 Juli 2016 M. Jika pada saat sebelum Kiai Mahsun wafat PPMI selalu melakukan dukungan secara tertutup maka berbeda dengan beliau sudah wafat. Ketika beliau sudah wafat PPMI selalu memberikah arah dukungan dan mengajak masyarakat untuk memilih salah satu kandidat secara terbuka. Dimulai sejak kontestasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur tahun 2018. Kala itu PPMI secara terang-terangan mendukung pasangan calon Gus Ipul-Mbak Puti yang melawan pasangan Khofifah-Emil. Meskipun pada akhirnya secara total kalah, akan tetapi dalam konteks suara di Desa Banyuurip, Gus Ipul-Mbak Puti menang mutlak secara keseluruhan dari 11 TPS yang ada. Berperanya PPMI secara langsung ialah dibuktikan dengan tidak laginya dukungan;dukungan tersebut hanya berkonteks pada lingkungan PPMI tapi sudah pada ranah PPMI sebagai pon timses yang ketika Pilgub 2018, melalui tokoh-tokoh NU membagikan kalender bergambar Gus Ipul-Mbak Puti yang langsung disebarkan kepada masyarakat.

Terbaru juga, pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Gresik tahun 2020. PPMI memberikan dukungan kepada Pasangan

Qosim-Alif yang melawan Yani-Neng Min. meskipun secara total kalah, namun didalam konteks Banyuurip pasangan ini menang mutlak dari 11 TPS hanya 2 TPS yang memenangkan Yani-Neng Min itupun dengan hasil yang tipis. Namun jika dilihat pola yang sedemikian dalam konteks pemilihan yang melibatkan partai misal Pilbup, Pilgub, Pilpres dan Pileg. Baik sejak Kiai Mahsun ada dan sudah wafat nampaknya PPMI mayoritas mengarahkan dukungan kepada kandidat yang diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Bukan tanpa alasan, karena memang salah satu putra Kiai yakni Gus Nafisul Atok merupakan mantan salah satu pengurus DPC PKB Gresik. Bahkan keterlibatan secara langsung dalam kontestasi pemilihan legislative juga pernah beliau ikuti pada saat pemilihan legislatif menjadi calon anggota DPR RI melalui PKB pada tahun 2009. Meskipun pada akhirnya kalah.

Dalam kontestasi pemilihan kepala Desa Banyuurip, bentuk keterlibatan PPMI yang berperan secara langsung bisa dilihat dari kiprah santri, keluarga ndalem, dan beberapa alumni yang menjadi tenaga pendidik terlibat secara langsung dilapangan baik menjadi timses atau hanya sekedar menjadi pemasang baliho dan berkampanye secara terbuka. Bahkan Gus Atok yang menjadi komando timses Ihsanul Haris sampai turun lapangan dan mengantarkan secara langsung calon Ihsanul Haris saat mendaftarkan diri ke panitia. Saat hari H pun beliau rela turun jalan

untuk mengantarkan Ihsanul Haris ke Balai Desa Banyuurip (Tempat berlangsungnya pemilihan) dengan jalan kaki sampai rumah dan mengawal secara langsung proses perhitungan suara sampai benar-benar selesai. Ketika Nomor 1 disebut oleh panitia, maka pendukung Ihsanul Hrais dalam komando Gus Atok langsung bersorak dan mengumandangkan sholawat. Dalam konteks mengampanyekan PPMI juga bergerak secara terbuka kepada santri, sehingga tanpa mengumpulkan seperti apa yang dilakukan ketika Kiai Mahsun masih ada masyarakat pun sudah tau arah dukungan PPMI mengarah kepada kandidat yang mana, sehingga itu mutlak akan memberikan kemenangan. Pola seperti ini terus berlangsung sejak Kiai Mahsun telah wafat. Hal lain dalam jangkauan yang lebih luas Gus Atok juga masuk menjadi salah satu timses Koordinator Bidang Penggalangan Pemilih dan Jaringan di susunan tim pemenangan Qosim-Alif pada Pilkada Gresik 2020.

Pada intinya memang ada perbedaan secara signifikan antara peran PPMI ketika masih ada dan telah wafat. Ketika masih ada komando dukungan dan arah pilihan masih dipegang langsung oleh Kiai Mahsun dan dilakukan secara tertutup dan diam-diam. Sementara ketika Kiai Mahsun wafat komando tersebut tidak berlaku lagi, karena representasi pilihan PPMI lebih menitik beratkan kepada siapapun yang dianggap memiliki pengaruh dan kedekatan kepada PPMI maka dianggap sebagai gambaran arah

dukungan PPMI kepada kandidat. Karena dukungan itu dilakukan secara terbuka sampai turun lapangan secara langsung membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi kandidat mana yang didukung oleh PPMI. Hal inilah yang menjadi keuntungan bagi Ihsanul Haris yang pada akhirnya menang dan menjadi Kepala Desa Banyuurip periode ke duanya tahun 2019-2024

5. Kinerja PPMI dalam Pemenangan Ihsanul Haris⁹²

Keikutsertaan PPMI dalam memainkan peran dalam memberikan kemenangan kepada Ihsanul Haris sangatlah memberikan andil yang sangat-sangat besar. Timses Ihsanul Haris juga menyebutkan jikalau warga PPMI ini jauh lebih militant posisinya dalam konteks mendukung Ihsanul Haris dalam mendukung di Pilkades Banyuurip 2019. Karena mayoritas penduduk Desa Banyuurip adalah warga NU dan hampir 80% mereka merupakan alumni santri Kiai Mahsun Masyhudi. Ihsanul Haris pun mengatakan bahwa kesuksesannya memenangkan kontestasi Pilkades 2019 ini sangat tidak bisa dilepaskan dari kinerja yang dilakukan oleh PPMI dan seluruh stake holdernya.⁹³ Pada kontestasi pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2019, panitia penyelenggara Pilkades Banyuurip menetapkan kemenangan kepada Ihsanul Haris calon No. Urut 1 dengan perolehan suara mencapai 2.389 suara dan presentase sebesar 53%.

⁹² Hasil Wawancara dengan Husnul Khotim, 17 Maret 2022

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ihsanul Haris, 13 Maret 2022.

Kinerja PPMI dalam mendukung, mengarahkan, dan memilih Ihsanul Haris dilakukan secara matang dan rapi. Pertama, kinerja untuk memperkuat figur Ihsanul Haris sebagai warga NU untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat Desa Banyuurip yang memang mayoritas NU.⁹⁴

Potensi yang bila digertakan atas nama suara NU maka potensi suara tersebut sangatlah besar sekali. Mengingat mayoritas masyarakat Banyuurip adalah warga NU. Data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, 95% penduduk Desa Banyuurip adalah warga NU sisanya adalah Muhammadiyah. Ditambah juga ditinjau dari aspek patron-clien yang menyebabkan pilihan PPMI adalah pilihan yang paling tepat dan merasa masyarakat memang harus memilih. Hal ini sangat disadari oleh PPMI betapa pentingnya menyadarkan dan memberikan dorongan untuk menanamkan bahwa ada figure NU yang maju di Pilkades. Terlebih ada satu alasan yang juga tidak bisa ditinggalkan kenapa PPMI lebih memilih Ihsanul Haris, karena suara masyarakat waktu itu bisa saja terpecah jika PPMI tidak mengeluarkan dukungan dikarenakan ada satu kandidat yang memiliki latar belakang Muhammadiyah dan potensi kemenangannya juga cukup besar. Tak kalah penting juga Ihsanul Haris sejak awal sudah mengusung tagline calon independen murni. Tagline tersebut sudah diusung sejak pencalinannya di periode yang pertama. Peran PPMI tersebut dilakukan dengan begitu kuat untuk memberikan image dan

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ihsanul Haris, 13 Maret 2022.

branding kepada Ihsanul Haris sebagai wakil dari warga NU yang bisa jadi Kepala Desa dengan segala kesuksesannya dibanding dua calon lainnya yang memang masih belum berpengalaman. Cara tersebutlah yang benar-benar dilakukan PPMI untuk mengarahkan masyarakat agar memilih Ihsanul Haris sebagai wakil NU di Pilkades.⁹⁵

Arah dukungan PPMI serta kedekatan Ihsanul Haris dengan PPMI yang selanjutnya ditunjukkan kepada masyarakat bisa menjadikan masyarakat tau bahwa PPMI mendukung Ihsanul Haris. Dan masyarakat pun tau bahwa PPMI adalah salah satu wujud dari perjuangan Izzul Islam An-Nahdliyah di Kecamatan Ujungpangkah. Kedua, kinerja dalam menguatkan branding diri dan image dengan penggunaan baju batik pleh pendukung Ihsanul Haris. Seperti apa yang dikatakan Firmanzah (2012) identitas adalah sumber erat gambaran image karena identitas yang melekat pada diri seseorang bisa dilihat dari image yang terbangun, itu memperlihatkan watak dan perilaku. Itu juga lah yang dilakukan oleh PPMI untuk menguatkan image pendukung Ihsanul Haris. PPMI jugalah yang memberikan tagline “Guyub Rukun Noto Deso” yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia menjadi “Rukun Bersama-sama untuk menata Desa”. Yang itu pada akhirnya dibuat jargon dan ditempelkan di baliho-baliho diseluruh penjuru Desa Banyuurip. Makna baju batik yang dikenakan oleh tim Ihsanul Haris juga diartikan bahwa beliau adalah penduduk asli pribumi yang cinta produk lokal yang diduga kuat untuk

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022.

mengimbangi apa yang dilakukan oleh kandidat lainnya yang lebih menggunakan baju polos (No. 02) dan baju corak garis lurus (No. 03) yang memberikan gambaran kepada kaum milenial.⁹⁶

Ketiga, peranan kinerja mendorong suara dukungan dengan *Incumbent effect*. Image tersebut didengungkan oleh PPMI bahwa Ihsanul Haris ini adalah calon yang paling berpengalaman dibanding yang lainnya. Yang tak kalah penting adalah memang Ihsanul ini sosok incumbent yang punya rekam jejak kinerja dan keberhasilan yang sangat luar biasa.⁹⁷ Sejak Pilpres 2014, Khofifah merupakan orang yang aktif dalam mendukung Jokowi. Khofifah bahkan masuk sebagai bagian dari Tim Pemenangan Jokowi-JK sebagai juru bicara. Kedekatan Khofifah dan Jokowi berlanjut saat Khofifah menduduki kursi Menteri Sosial di Kabinet Indonesia Kerja. Reputasi dan prestasinya saat memimpin Desa Banyuurip periode sebelumnya yakni 2014-2019 juga sangat sering mendapat pujian dari Kiai Mahsun saat masih hidup terlebih luas bagi masyarakat PPMI. PPMI menganggap bahwa Ihsanul Haris selalu bisa memanfaatkan situasi dan kondisi momentum saat menjabat di periode pertamanya. Kedekatannya sejak lama dengan PPMI inilah yang juga semakin membuat mudah Ihsanul Haris meraih dukungan masyarakat.

Keempat, berperan penting untuk menangkal isu negatif campaign dan memproklamirkan suara-suara untuk menolak kampanye

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Schorder, Peter, Schorder. 2003. *Strategi Pemenangan Politik*. Jakarta: Friedric Nauman Stiftung fuer die Freiheit

hitam serta memilih pemimpin berdasarkan cara-cara yang tepat. Saat masa kampanye Pilkades Banyuurip 2019 berlangsung isu-isu negatif juga sangat tinggi bergelumat ditengah masyarakat dan keseruannya tidak kalah seperti kontestasi Pilpres. Seperti isu ditengah masyarakat yang mengatakan bahwa Ihsanul Haris ini adalah salah satu calon yang dianggap pelit dalam mengeluarkan anggaran untuk sebuah kebijakan, belum lagi ada isu yang terbangun bahwa diperiode sebelumnya banyak aparat Desa yang melakukan tindak pidana korupsi. Bertepatan sebagai calon incumbent yang sudah pernah menjabat di periode sebelumnya jelas Ihsanul Haris punya banyak kritik, dan perusakan citra bagi masyarakat yang tak suka dengannya, namun disinilah pada akhirnya PPMI bermain. PPMI yang memang sejak awal menjadi kiblat kebaikan memberikan kampanye kepada masyarakat agar isu-isu yang terbangun itu bisa dibuktikan dengan kaidah-kaidah yang tepat dan tidak asal tuduh. Gus Nafisul Atok mengatakan bahwa memang lumrah dalam sebuah kontestasi seperti ini terjadi hal-hal sedemikian. Karena jelas, tujuannya adalah untuk melawan dan merusak yang baik. PPMI terus memberikan pencerahan kepada masyarakat akan kiat-kiat memilih pemimpin yang baik menurut agama islam. Jelas tentu, ketika dihadapkan pada hal yang demikian masyarakat pasti akan langsung condong ke siapa yang diusung PPMI. Memang jauh di pemilihan periode sebelumnya Ihsanul Hrais merupakan kandidat yang memiliki umur paling muda dibanding lawan-lawannya, karena itu PPMI berani mengambil sikap bahwa saat ini

memang sudah waktunya Desa ataupun pemerintahan kita disegala tingkatan sudah waktunya dipimpin oleh yang muda-muda.⁹⁸

Kelima, PPMI melalui beberapa keluarga ndalem dan santri-santri senior melibatkan diri secara langsung untuk turun lapangan mendukung dan mensukseskan Pilkadaes Banyuurip. Banyak dari santri yang kemudian membentuk posko-posko kemenangan Ihsanul Haris. Terhitung ada 3 pos yang didirikan oleh PPMI sebagai posko timses Ihsanul Haris. Pos 1 berada di warung kopi Bapak Lazim Dusun Bondot. Pos 2 berada di Rumah pribadi Ihsanul Haris Dusun Banyulegi, dan Pos 3 berada di Pakdhenno Cafe. Pos-pos tersebut setiap harinya banyak diramaikan oleh masyarakat-masyarakat yang memang sudah dikomandoi oleh para santri dan alumni PPMI. Begitupun keluarga ndalem yang dikomandoi Gus Atok juga ikut serta turun ke lapangan untuk memberikan dukungan dan mengajak masyarakat untuk memilih Ihsanul Haris. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bagian bentuk peranan tadi. Gus Atok yang bisa dikatakan sebagai representasi dari PPMI memperlihatkan dukungan yang begitu mencolok dengan ikut serta mendampingi Ihsanul Haris dalam setiap rangkaian mulai dari pendaftaran, kampanye, hingga perhitungan suara. Bahkan beliau lah yang mengomando masyarakat pendukung Ihsanul Haris untuk mengumandangkan sholawat saat perhitungan suara. Karena beliau sampai duduk di jalan raya bersama para pendukung didepan Balai Desa Banyuurip saat perhitungan suara

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022.

berlangsung. Dengan terlibatnya secara langsung maka akan semakin menguatkan arah pilihan masyarakat kepada Ihsanul Haris karena komando langsung dari pihak PPMI yang melakukan dukungan secara terbuka.

Keenam, PPMI juga melakukan dukungan secara sistematis dan massif melalui ngaji reboan. Dimana setiap Rabu sore, seperti tradisi yang memang sudah dibuka sejak Kiai Mahsun masih ada. Ngaji reboan ini merupakan ngaji yang melibatkan masyarakat umum Desa Banyuurip ataupun siapa saja yang memang ingin ngaji, terkhusus biasanya diwajibkan bagi anggota IPNU, IPPNU, Fatayat NU, GP Ansor, dan Muslimat NU atau masyarakat yang diluar itu. Maka dalam konteks seperti itu melalui ngaji tersebut keluarga ndalem yang bertugas memberikan pengajian memberikan sedikit pengarahan-pengarahan kepada masyarakat untuk memilih Ihsanul Haris disela-sela pengajian. Disisi lain PPMI juga membentuk tim pemenangan didalam Pondok untuk memastikan bahwa mayoritas santri memilih sesuai arahan dari pengurus pondok.

Kedelapan, paling akhir PPMI memberikan justifikasi kepada masyarakat bahwa selama PPMI beridiri, Kiai Mahsun Masyudi selalu mengajarkan untuk taat kepada pemimpin yang sudah berkuasa, dan ketika bergulat dalam kontestasi pemilihan maka paling penting untuk dijadikan kriteria memilih adalah trek record, kinerja, prestasi, dan pengalamannya. Dari sisi inilah PPMI kemudian mengkampanyekan

kepada masyarakat melalui dakwah-dakwah sesuai syariat agama agar masyarakat bisa benar-benar cerdas untuk memilih pemimpin yang benar-benar berkualitas. Bukan tanpa alasan karena jika melihat dari studi Pilkades 2019 ini, nama Ihsanul Haris menjadi satu-satunya nama yang memang punya pengalaman lebih dibanding lainnya. Ihsanul Haris sudah memimpin Banyuwangi di periode sebelumnya dan bisa dianggap berhasil dengan berbagai pencapaiannya. Sementara Takhlis Al Qulubi dan Qomarudin merupakan nama-nama yang belum pernah sekalipun menjadi seorang pemimpin dalam konteks pemerintahan. Jangankan pemerintahan dalam sebuah organisasi pun nampaknya belum pernah dijadi dan tentunya PPMI juga berhasil memobilisasi masyarakat dengan identitas kesepuhanya, keagamaannya, kebenarannya, ke-NU-annya, Ke-Aswaja-annya berhasil memberikan efek yang begitu besar bagi mobilitas masyarakat untuk memilih Ihsanul Haris.⁹⁹

Delapan bentuk kinerja tersebut dilakukan secara massif dan begitu sentral serta tertata sangat rapi sehingga pada akhirnya raupan suara yang diperoleh Ihsanul Haris sangat tinggi sekali dan terpaut hampir dua ribu lebih dari pesaing terdekatnya Qomarudin.

6. Kekuatan Jaringan Organisasi Masyarakat

Menurut Bodei (1986) modal sosial ialah sumber daya yang teraktual dan bersifat potensial dari seorang terkait jaringan yang terbentuk berupa kelembagaan yang itu bertahan sangat lama yang

⁹⁹ *Ibid.*,

berupa perkenalan seta saling mengakui antar sesama. Dengan kata lain adalah bentuk keanggotaan dalam sebuah kelompok masyarakat yang kepada anggotanya sama-sama memberikan dukungan secara kolektif. Modal sosial juga tidak akan pernah terlepas dari dalam diri sendiri (individu) atau luar diri. Baharrudin (2007) mengatakan bahwa modal sosial yang dimaksud biasanya bisa dilihat dari latar belakang sosial yang dimiliki kandidat semisal ketokohan, pekerjaan, dan pendidikan yang dikenal oleh masyarakat dsb. Hasil temuan penulis dari penelitian yang ada dilapangan memperlihatkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh PPMI untuk mendukung dan mengarahkan masyarakat kepada Ihsanul Haris pada Pilkada Banyuurip 2019 ialah karena posisi PPMI sebagai sentra NU di Kecamatan Ujungpangkah, terkhusus Desa Banyuurip. Disisi lain kekuatan jaringan terhadap masyarakat melalui kepengurusan keluarga ndalem di beberapa tingkatan kepengurusan NU ataupun Badan Otonom (Banom) NU. Hal-hal terkait kekuatan jaringan PPMI tersebut bisa diklasifikasikan kedalam beberapa hal, antara lain :

a) PPMI Basis Akar Nahdlatul Ulama' di Gresik Utara

Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan organisasi masyarakat mayoritas yang ada di Banyuurip senantiasa istiqomah bergerak dibidang sosial, masyarakat dan politik pada umumnya. NU yang menganut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja), memang menjadi organisasi yang sangat militan di Kabupaten Gresik, terkhusus di Banyuurip. Kepengurusan ditiap tingkatan baik

kepengurusan NU ataupun Banomnya, hampir 5 tahun kebelakang sudah beridir dan berjalan secara militant. Terbukti dengan gerak dan tumbuhnya beberapa banom yang memang sebelumnya vakum ataupun tak pernah ada.

Aswaja merupakan para pengikut sunnah nabi SAW, salah satu 4 madzab diikuti sebagai pedoman berfiqih. Berdiri pada 1926 di Jawa Timur tepatnya Jombang. NU saat ini memiliki anggota atau kader yang begitu sangat banyak sekali dan menyebar ke seluruh penjuru tanah air (Qa'im 2012, hlm. 361). Mereka tersebar diseluruh provinsi yang ada di Indonesia, seperti halnya di Jawa Timur, lebih sempit lagi Kab. Gresik. Kab. Gresik merupakan kabupaten yang menjadi salah satu basis kekuatan NU di Jawa Timur bahkan secara nasional. Berkaitan itu ada salah satu Desa di Kecamatan Ujungpangkah, yakni Banyuurip merupakan salah satu Desa yang bisa dikatakan menjadi "Ibu Kota NU di Ujungpangkah". Mayoritas warga masyarakat Desa Banyuurip merupakan orang NU meskipun tidak tertulis secara resmi atau masuk kedalam kepengurusan namun mereka tetap berjiwa NU. Hal itu dibuktikan dengan terus terlaksanannya amaliyah-amaliyah ala NU di Desa tersebut. 100% masyarakat Banyuurip adalah muslim, dan 98% mereka adalah NU, sisanya Muhammadiyah. Didalam konteks beribadah pun mereka sangat menaati apa yang diajarkan oleh Aswaja dengan cara mengedepankan nilai-nilai Sunnah Nabi SAW. Tidak hanya

menyoal beribadah atau tentang agama, juga dalam kegiatan sehari-hari kerap mereka menyesuaikan apa yang diajarkan di NU termasuk juga saat memilih lembaga pendidikan. Disinilah kemudian PPMI didapuk sebagai salah satu lembaga besar yang berada di lingkupan LP Ma'arif yang merupakan otoritas kelembagaan NU yang bergerak dibidang pendidikan.

PPMI yang berada di Banyuurip, sejak dulu kala merupakan Desa percontohan terkait gerakan NU nya yang ada di Ujungpangkah. Masyarakat begitu militant sekali dalam melakukan kegiatan. Oleh sebab itu PPMI yang merupakan ponpes besar di Gresik Utara benar-benar menjadi akar dari perkembangan dan perjalanan NU di Gresik Utara. Hal itu tidak terlepas dari sosok Kiai Mahsun yang merupakan salah satu tokoh pejuang NU dikawasan pesisir utara. Seluruh kegiatan-kegiatan yang bersifat mengajak banyak orang selalu di tempatkan di PPMI entah itu kegiatan formal atau semi formal atau bahkan non formal. Selain itu juga PPMI sebagai sentral tempat kesekretarian NU di Ujungpangkah. Terbaru pembangunan gedung MWC NU Ujungpangkah yang baru, resmi akan didirikan di tanah Banyuurip tepat disebelah utara PPMI dan sebelah yayasan pendidikan Al Fattah yang merupakan lembaga di bawah naungan LP Ma'arif NU.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa memang PPMI merupakan ponpes yang benar-benar memiliki pengaruh kuat terhadap

masyarakat Banyuurip yang mayoritas NU karena memang sejarah perjalanan mereka adalah payung teduh bagi masyarakat. Sering orang NU kemudian sangat tawadlu' kepada sespuh atau Kiai. Konteks inilah yang pada akhirnya membentuk relasi bahwa "Wong NU yo kudu melok opo seng dipilih Kiai". Ibu Nyai Hj. Fatayah berkata seperti berikut, terkait dengan arah dukungan kepada Ihsanul Haris yang dipengaruhi oleh PPMI sebagai akar NU di Gresik Utara :

"...Sejak dulu memang Mamba'ul Ihsan ini sudah jadi sentralnya NU di kawasan Gresik Utara, utamanya Ujungpangkah Panceng Sidayu. Karena 3 wilayah ini masih jarang ditemukan pondok pesantren tua. Kebetulan pada waktu diawal sebelum berdiri Pak Yai Mahsun itu salah satu tokoh pejuang dan penyebar NU di Banyuurip. Dan hasilnya kita bisa lihat sekarang hampir seluruhnya masyarakat Banyuurip adalah NU. Soal pilihan kepada Ihsanul Haris, jelas ini tak bisa lepas dari poin PPMI adalah sumber sentral NU. Karena masyarakat sudah menganggap bahwa PPMI adalah NU, dawauh Pak Yai dulu kalo milih minimal yang sama dengan kita. Sama NU nya...". Ujar Ibu Nyai. Hj. Fatayah.¹⁰⁰

Hal tersebut kemudian sudah bisa diartikan bahwa kemenangan Ihsanul Haris itu salah satu peran PPMI adalah karena memang NU dan PPMI tidak bisa dipisahkan. Sementara masyarakat

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai. Hj. Fatayah, 5 Mei 2022

Banyuurip merupakan mayoritas NU yang jika dalam konteks pilih memilih biasanya lebih ke ikut siapa yang dipilih PPMI karena sebagai gambaran dan wujud wajah NU. Sejarah perjalanan antara PPMI dan NU Banyuurip memang tak sama sekali bisa dipisahkan. Keduanya saling berjalan sesuai ritme. Menjadi keuntungan memang bagi Ihsanul Haris bisa didukung oleh PPMI, karena jangkauan PPMI atau pengaruh PPMI terhadap pilihan masyarakat dalam kontestasi pemilihan, jangkauan menjangkau Banyuurip yang subjeknya adalah Pemilihan Kepala Desa. Karena pengaruh PPMI dalam pemilihan itu sudah diperhitungkan hingga menjangkau kontestasi pemilihan Bupati dan Wakil Bupati. Dengan kata lain PPMI mewakili suara NU di Gresik Utara yang sangat kental dan militan sekali.

b) Putra Kyai dan Santri Alumni Banyak Menjadi Pengurus NU/Banom Dibeberapa Tingkatan

Seseorang ketika menjadi anggota dalam sebuah kelompok ataupun entitas sosial tentu bisa dijadikan sumber paling penting dalam memperoleh dan membentuk jaringan yang kuat. Seperti penjelasan di sebelumnya tadi bahwa NU adalah basis mayoritas suara yang dimiliki oleh Ihsanul Haris atas pengaruh PPMI, mengingat PPMI telah menjadi akar penyebaran dan perkembangan NU di Banyuurip. Sejak sebelum PPMI berdiri, memang NU sudah berkembang secara pesat didataran Ujungpangkah melalui

penyebaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sesepuh Ujungpangkah seperti K.H. Mahsun Masyhudi (PP. Mamba'ul Ihsan) dan K.H. Munir Mawardi (PP. Al Muniroh). Sejak saat itulah kemudian PPMI berdiri dan dilandasi atas dasar pemahaman ideology NU Aswaja. Lembaga pendidikan diseluruh jenjang mulai dari TK, RA hingga MA/SMK pun berdiri melalui Lembaga Pendidikan LP. Ma'arif NU. Seluruh santri PPMI atau warga Banyuurip hampir bisa dikatakan ketika TK-MTs mereka memilih YPPMI sebagai jalur menempuh pendidikan. Karenanya banyak tokoh-tokoh penting di Banyuurip yang kemudian terlahir dan menjadi pemimpin-pemimpin atau setidaknya terjun kedalam kepengurusan NU atau Banom NU di segala tingkatan.

Dimulai ketika Kiai Mahsun masih ada, beliau terbilang cukup lama menjabat sebagai Wakil Syuriah PCNU Gresik. Beliau menjabat selama 2 periode pada 2001-2006 dan 2006-2011. Padahal beliau adalah sosok yang berasal dari kawasan Gresik Utara sebrang pesisir laut Jawa, namun beliau tetap dipercaya duduk di kepengurusan setingkat PC. Jabatan sedemikian terbilang sangatlah tinggi dan bermartabat karena beliau juga waktu itu menjadi satu-satunya masyarakat Banyuurip yang bisa tembus ke kepengurusan PCNU. Sebelum ke PC, Kiai Mahsun juga lebih dulu aktif di Ranting dan MWCNU Ujungpangkah. Di MWC beliau menjabat sebagai Ro'is Syuriah. Namun ketika beliau menjabat di PCNU, gelora NU

di Ranting gerkannya masih belum militant sekali. Bahkan beliau sempat menyampaikan kepada putra dan putrinya untuk bercita-cita agar NU di Banyuurip ini bisa hidup, dan Banom-banomnya juga bisa terlihat aktif. Jika dinilai secara subjektif NU Banyuurip yang sejak dulu istiqomah dengan kegiatannya iakah Fatayat dan Muslimat NU. Itupun hanya Nampak ketika rutinitas tahlil di malam Juma'at keliling kerumah-rumah. Selebihnya masih terlihat pasif dan kurang aktif. Cita-cita beliau pun kini nampaknya sudah terwujud karena dari kaca mata penulis NU Banyuurip beserta Banom-banomnya kini begitu transformatif dan hidup secara militant. Bukan hanya di Banyuurip tapi bisa dikatakan di seluruh daratan Ujungpangkah hampir semua Ranting berlomba-lomba untuk memajukan Rantingnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ny. Hj. Fatayah. Beliau sangat bersyukur sekali karena apa yang di cita-citakan oleh Kiai Mahsun kini sudah Nampak dan terlihat. Apa yang dikatakan Kiai Mahsun kini seolah menjadi nyata adanya. Kepengurusan Ranting Banyuurip, kemudian Banom-banom mulai dari IPNU IPPNU, GP Ansor, Banser, Fatayat, Muslimat dan Pagar Nusa semuanya di Banyuurip terurus secara baik dan kuat. Mereka semua terlihat sangat berkembang dan pesat dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk semakin dekat menjalin hubungan antara PPMI dan masyarakat dalam konteks agama, sosial, budaya, maupun politik. Karena itu kemudian banyak dari santri ataupun alumni

berdiri menjadi pemimpin di Banom-banom tersebut dan semakin memperluas jaringan yang terbentuk.

Tak hanya Kiai Mahsun saja, bahkan putra beliau yang ke-4 Gus Jazilus Sakhok bisa dikatakan dari segi kepengurusan bisa dikatakan melampaui Kiai Mahsun. Gus Sakhok kini sudah bisa menembus kepengurusan di tingkat wilayah atau PWNU Jawa Timur. Posisinya pun sama seperti abahnya yakni Wakil Syuriah PWNU Jatim. Hal inipun semakin menegaskan bahwa *abroad* kepengurusan dari PPMI menjadikan PPMI semakin jauh dan memiliki jaringan yang luas serta semakin berpengaruh ketika terjadi suatu pemilihan. Lebih rinci di kawasan Ujungpangkah dan di Banyuurip sendiri. PPMI benar-benar bisa dikatakan menjadi kiblat NU di Ujungpangkah mengingat pada periode 2021 lalu, putra Kiai Mahsun ke-3 Gus Nafisul Atok resmi terpilih menjadi ketua Tanfidziyah MWCNU Ujungpangkah yang bergandengan dengan KH. Mahrus Munir (PP. Al Fitroh) sebagai Rois Syuriah MWCNU Ujungpangkah. Disatu sisi beliau saat ini juga menjabat sebagai ketua lembaga pendidikan di Taman Pendidikan Al Fattah Banyuurip yang merupakan TP yang juga didirikan dan diperjuangkan oleh Kiai Mahsun bersama 3 Tokoh NU Banyuurip lainnya yakni alm. KH. Hamim Thohari, alm. KH. Masrur, dan KH. Abdul Mu'tie. Jauh sebelum itu Gus Atok memang bisa dianggap sebagai salah satu putra PPMI yang melek terhadap politik. Beliau

juga sempat menjadi pengurus DPC PKB Kab. Gresik. Bahkan beliau juga sempat maju menjadi calon DPR-RI melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada pemilihan legislative tahun 2009, meskipun pada akhirnya kalah dari KH. Mahrus Munir yang waktu itu sempat maju juga melalui Partai Demokrat. Terbaru pada kontestasi pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Gresik tahun 2020 lalu, Gus Atok juga terlibat secara aktif ikut mengkampanyekan pasangan Qosim-Alif yang diusung PKB-Gerindra. Tak tanggung-tanggung beliau masuk menjadi tim kampanye inti Qosim-Alif di sektor Koordinator Penggalangan Pemilih dan Jaringan. Hal ini jelas memberikan gambaran bahwa pengaruh dan jaringan Gus Atok begitu luas sekali. (Gambar susunan timses QA (Lihat lampiran))

Lebih eksplisit lagi dalam ranah Desa Banyuurip. Kepengurusan NU dan Banom NU di Ranting Banyuurip benar-benar dipegang oleh santri dan alumni PPMI. Dimulai dari kepengurusan Ranting NU. Ketua NU Ranting Banyuurip, Muh. Ubed Arridlo merupakan guru di Madrasah Diniyah PPMI dan juga Madrasah Ibtidaiyah sekligus alumni yang merupakan santri senior di PPMI. Bisa dikatakan santri angkatan pertama di PPMI. Menjabat sebagai ketua NU Ranting Banyuurip membuat beliau juga menjadi kiblat bagi generasi-generasi muda NU yang ada di Banyuurip. Kemudian lanjut ke kepengurusan Banom NU. Di Banyuurip terdapat 6 Banom besar yang aktif dan berjalan secara militan IPNU.

Ketua IPNU saat ini ialah Rekan Khoirun Ni'am dia adalah tokoh pemuda sekaligus kader penggerak muda yang memprkarsai agar pelajar-pelajar dilingkungan PPMI bisa turut andil dalam berjuang menyebarkan Izzul Islam An Nahdliyah. Dia adalah sosok santri muda yang saat ini sedang berkuliah di FDKI (Forum Diskusi dan Kajian Ilmiah) di PPMI. Kuliah di PPMI merupakan kuliah yang dalam proses pembelajarannya mengikuti pecahan dari perguruan tinggi lain. Dan Ni'am saat ini mengambil jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang ikut kampus Universitas Doktor Nugroho Magetan. Sementara di IPPNU yang menjabat ketua juga alumni santriwati PPMI, dia adalah Rekanita Fithrotun Nufus. Dia merupakan alumni SMK PPMI angkatan 2016 dan juga alumni FDKI Jurusan PGSD. Mengingat jabatannya sebagai ketua IPPNU menjadikan dia dikenal oleh seluruh kader muda putri NU di Banyuurip. Keduanya (Ketua IPNU IPPNU) juga masuk kedalam kepengurusan PAC Ujungpangkah. Dan perlu diketahui bahwa keanggotaan IPNU IPPNU di Banyuurip ini mayoritas diisi oleh umuran Mahasiswa (18-27). Sehingga saat kontestasi pemilihan kemarin, hampir 70% anggota sudah terlibat dalam memilih di Pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2019.

Kemudian kepengurusan PR GP Ansor Banyuurip juga di pimpin oleh Sahabat Moh. Nurus Shobah yang juga menjadi santri alumni dari MA YPPMI di TP. Al Fattah. GP Ansor di Banyuurip

terbilang sangat begitu militan. Usianya yang memang diisi oleh banyak kader yang memang sudah matang secara pengalaman juga semakin menjadikan GP Ansor salah satu kekuatan tersendiri saat kontestasi pemilihan. Dia juga aktif di Barisan Ansor Serbaguna (Banser), masuk juga ke kepengurusan PAC Ujungpangkah. Sementara ketua Fatayat NU Banyuurip, Ibu Ihda Sholihatun Nisa' merangkap juga sebagai Sekretaris PAC Ujungpangkah merupakan santriwati senior alumni PPMI yang saat ini juga menjadi guru di TK YPPMI di TP. Al Fattah Banyuurip. Jaringannya yang begitu luas juga berhasil mengomando ibu-ibu muda untuk terus bergerak aktif memajukan Ranting. Sedangkan untuk Muslimat NU juga dipimpin oleh teman akrab Ibu. Ny. Hj. Fatayah, Ibu Zainiyah. Beliau merupakan tokoh perempuan senior yang ada di Banyuurip yang kini juga merangkap sebagai Guru di Madrasah Ibtidaiyah YPPMI di TP. Al Fattah. Beliau mengomando di sektor ibu-ibu Muslimat yang umurnya sudah bisa dikatakan pada usia lanjut.

Pada intinya kekuatan jaringan memang sangat mempengaruhi secara penuh di kontestasi pemilihan tak terkecuali pemilihan Kepala Desa Banyuuri tahun 2019. Ihsanul Haris terpilih menjadi Kepala Desa wujud dari dukungan massif dan penuh dari PPMI. Dari penjelasan diatas kemudian bisa disimpulkan bahwa memang PPMI benar-benar telah masuk ke seluruh tubuh kepengurusan NU yang ada di Ranting. Sehingga dalam

memberikan arahan ataupun dukungan untuk memilih Ihsanul Haris semakin mudah. Karena setiap pemimpin pasti akan memberikan arahan kepada anggotanya agar tidak sampai salah memilih dan memilih sesuai apa yang dipilih oleh PPMI sebagai garda terdepan dan terbesar arah kiblat pilihan masyarakat Desa. Disinilah kemudian santri dan alumni bermain peran melalui jaringan organisasi yang telah terbentuk.

7. Motif Keterlibatan PPMI dalam Pemilihan Kepala Desa 2019

Adanya Pilkades memunculkan partisipasi masyarakat Desa Banyuurip secara massal akan membawa dampak yang serius terhadap perilaku politik masyarakat di Desa Banyuurip. Banyak dari tokoh-tokoh yang menjadi aktor politik di Desa Banyuurip yang memperoleh arena bermain untuk digunakan sebagai penyaluran bakat-bakat politik secara bebas tanpa terikat. Tak terkecuali PPMI yang menjadi salah satu sentra kekuatan dan condong arah pilihan masyarakat, yang diawal tadi sudah disampaikan penulis bahwa kandidat mana yang mampu mendekati PPMI maka satu kaki sudah berhasil memenangkan kontestasi pemilihan Kepala Desa. Bermainnya PPMI dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa menjadikan mau tidak mau pihak PPMI harus menyeret berbagai kalangan yang notabnya memiliki basis masa yang sangat kuat di Banyuurip. Akan tetapi, orientasi seperti ini sangat pragmatis sekali seperti tidak mudah atau bahkan tak bisa dilihat maupun diteliti. Hal tersebut tidak lain dan tidakbukan adalah karena PPMI merupakan kiblat

kebaikan bagi masyarakat khususnya dalam hal pendidikan keagamaan, artinya jika saja PPMI melakukan kegiatan atau cara-cara yang melenceng atau kurang tepat maka bisa saja PPMI akan dijauhi masyarakat dan ditinggal para santri. Disini maka bisa jelas bahwa PPMI tidak akan pernah melakukan hal-hal yang demikian dalam mendukung kandidat dalam satu perhelatan politik. Tetapi juga tidak bisa dinafikkan jika dalam konteks dukung mendukung seperti ini kedua pihak saling bertukar kesepakatan atau janji-janji tertentu.

Salah satu alasan utama mengapa PPMI terjun untuk bersikap mendukung kandidat pada kontestasi pemilihan Kepala Desa Banyuurip 2019 adalah orientasi kesamaan ideologi. Hal tersebut merupakan bentuk konkrit PPMI mau mengawal proses demokratisasi sebagai cara mewujudkan masyarakat Banyuurip yang aman, damai, dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Gus Nafisul Atok, PPMI dalam bahasa agamis masuk terlibat dukung mendukung itu karena poin Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Orientasi ini yang terlihat paling mencolok sekali saat PPMI turun mendukung. Kontesasi pemilihan Kepala Desa saat ini sangat kental dan erat kaitannya dengan alokasi, distribusi, kekuasaan, kebijakan publik, dan pengambilan keputusan. PPMI selalu memposisikan diri sebagai alat untuk mengartikulasikan aspirasi masyarakat, karenanya PPMI selalu mendukung kandidat yang memiliki kesamaan latar belakang dan visi misi. Saat ini bisa dikatakan politik praktis di Indonesia memang berkembang cukup pesat sekali. Namun

berbeda dengan yang lainnya, PPMI memang sejak dulu sudah melibatkan diri dalam kontestasi pemilihan yang sering memosisikan diri sebagai *king maker* atau pemain dibelakang layar. Artinya tidak terlibat secara langsung dalam mencalonkan diri sebagai kandidat akan tetapi lebih ke pendukung kandidat. Keberadaan PPMI serta arah dukungannya selalu dijadikan lading rebutan bagi setiap kandidat yang bertarung di Pilkades Banyuurip. Sehingga PPMI sering ditatapkan pada hal-hal yang berifat praktis dan penuh ketidakpastian dan intrik-intrik kepentingan. Setiap kali kontestasi PPMI tidak pernah lepas dari dukung mendukung kandidat. Politik elektoral dianggap PPMI bukan lagi hal yang abu-abu atau buram, melainkan memang satu agenda yang harus direbut serta dijadikan alat untuk memberikan kemajuan dan ketentraman bagi masyarakat Banyuurip. PPMI senantiasa menyeimbangkan antara kegiatan pendidikan kegamaan dengan relasi terhadap control pemerintah Desa, dan kini bisa dianggap baha PPMI adalah ponpes yang memang benar-benar memiliki motif kenapa harus melibatkan diri kedalam kontestasi politik elektoral pemilihan Kpala Desa yang berada dilingkup lokal.

Namun salah kemudian jika satu opini terbentuk yang kemudian mengatakan jika PPMI telah terseret ke dunia politik dan telah meninggalkan dunia pesantren. Hal itu bisa diperkuat dengan bukti dipalangan bahwa santri PPMI kini semakin banyak dan perkembangan sarana pendidikannya semakin besar dan berkembang secara pesat.

Adapun alasan motif tersebut diperoleh penulis di lapangan. Dan berikut kalsifikasi motif keterlibatan PPMI dalam kontestasi mendukung pemenangan Calon Kepala Desa Ihsanul Haris, S.Pd :

a. Pengaruh PPMI di Masyarakat Sebagai Penyambung Lidah

PPMI sebagai pondok pesantren dan sumber pendidikan keagamaan di Banyuurip memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mengontrol kehidupan bermasyarakat. Relasi yang terbentuk antara masyarakat, PPMI, dan Pemerintah Desa diibaratkan segitiga dalam satu bingkai.¹⁰¹ Artinya ialah bahwa ketiga elemen tersebut itu sama- sama memiliki kekuatan yang setara, pembedanya adalah hanya terletak pada posisi dan kedudukannya. Ada beberapa santri dan keluarga ndalem yang memang kurang setuju untuk terlibat dalam dukung mendukung seperti ini. Namun karena adanya dorongan untuk memilih pemimpin sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, maka mau tidak mau dukungan tersebut harus diberikan. Disisi lain PPMI sadar bahwa PPMI memiliki basis masa yang begitu banyak sekali baik diluar Banyuurip maupun di dalam Banyuurip. Jika PPMI tak ikut beroeran maka bisa saja pemerintah desa yang memiliki kewenangan untuk membuat, membentuk, mengesahkan, dan menjalankan kebijakan bisa saja tidak berpihak pada masyarakat. Poin inilah yang kemudian menjadi penting penekanya motif PPMI untuk ikut mendukung Ihsanul

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022

Haris. Kembali lagi maksud dari bingkai segitiga yang disampaikan oleh Gus Nafisul Atok, bahwa relasi ketiganya ialah PPMI disini berposisi sebagai pengontrol kebijakan aau segala hal yang dilakukan oleh pemerintah Desa Banyuurip. Semisal dalam konteks menjalankan suatu kebijakan kemudian hal tersebut tidak bisa diterima oleh masyarakat maka masyarakat pastinya akan mengarah ke PPMI untuk berfungsi sebagai penyambung lidah aspirasi ke pemerintah Desa. Contoh konkrit kasus PPMI sebagai penyalur aspirasi adalah ketika terjadi kasus penjualan bibir pantai pada 2011/2012 lalu. Waktu itu PPMI yang di Pilkades sebelumnya memilih pasif dan tak memilih kandidat yang bertanding pada akhirnya Banyuurip harus dipimpin oleh Kepala Desa yang tak memiliki latar belakang yang sama dengan mayoritas masyarakat Banyuurip. Sehingga pada saat terjadi kasus penjualan bibir laut yang merupakan tempat dimana mayoritas masyarakat Banyuurip bekerja sebagai nelayan, PPMI yang dimintai bantuan masyarakat untuk menjadi penengah tidak bisa berbuat banyak meskipun pada akhirnya masyarakat menjadi pemenang pada kasus tersebut.

Artinya apa, bahwa motif pertama PPMI mendukung Ihsanul Haris adalah sebagai penyambung lidah masyarakat. Aspirasi yang ditampung dari masyarakat agar nantinya bisa di dengar oleh pemerintah yang berkuasa karena dukungan, kerja keras, dan peranan penting PPMI dalam mendukung Ihsanul Haris di Pilkades

Banyuurip tahun 2019. Sehingga hal-hal yang nanti tidak dikehendaki masyarakat bisa dikontrol oleh PPMI sebagai sumber pendidikan kegamaan yang ada di Banyuurip. Sampai detik inipun penulis mengamati bahwa relasi antara PPMI dan pemerintahan Ihsanul Haris begitu berjalan sangat baik. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya masalah atau problem yang terjadi di masyarakat di 2 periode Ihsanul Haris yang sedang berjalan ini.

b. Memperjuangkan Pemimpin dari Kalangan NU dan Berpengalaman

Dalam mendukung Ihsanul Haris, PPMI tidak melulu memilih berdasarkan kriteria kepintaran atau umur yang masih muda. Namun dalam mendukung Ihsanul Haris PPMI senantiasa mempertimbangkan aspek perjuangan yang berifat universal dan komprehensiv sesuai apa yang diajarkan Kiai Mahsun Masyhudi. Fakta yang terjadi ialah memang antara NU dan politik tidak pernah lagi dapat dipisahkan. NU sendiri yang memang sempat jadi partai politik saat inipun masih menjadi basis masa besar dan selalu menjadi perburuan suara bagi setiap kandidat yang berlaga dalam kontestasi pemilihan. Dalam konteks pemilihan Kepala Desa Banyuurip, PPMI dan lambang NU yang dibawahnya. Jelas dalam memilih pemimpin kesamaan latar belakang ke-NU-an menjadi poin penting dari tipe pemimpin yang didukung. Dari 3 calon yang bertanding di Pilkades Banyuurip 2019. 2 diantaranya merupakan calon yang berasal dari kalangan NU. Sementara satu lainnya berasal

dari golongan Muhammadiyah. Jelas disini PPMI menempatkan dirinya secara terbuka karena tidak ingin mengulangi apa yang terjadi di Pilkades 2 periode sebelumnya dimana Banyuurip dipimpin oleh Kepala Desa yang berasal dari Muhammadiyah. Jelas pada saat itu masyarakat NU seolah tersudut oleh bentuk dan cara memimpinya. Oleh karena itu Ihsanul Haris yang merupakan figure kuat yang berasal dari NU merupakan calon tepat yang memang harus disokong PPMI guna memperkuat dan melanjutkan perjuangan secara mutlak untuk menyebarkan Izzul Islam An Nahdliyah. Untuk itu tidak alasan lain untuk tidak memperjuangkan Ihsanul Haris.

Namun pertanyaan penulis muncul kepada informan, bahwa mengapa tidak ke kandidat yang satunya padahal sama-sama NU. Pertanyaan itulah yang kemudian memunculkan jawaban pokok dimana tidak hanya menyoal NU nya. Jika PPMI berpatok hanya pada NU atau tidaknya maka lebih baik PPMI memasifkan diri alias netral. Alasan kedua kenapa lebih memilih Ihsanul Haris ketimbang Takhlis Al Qulubi adalah karena PPMI sudah memperhitungkan secara benar sosok Ihsanul Haris jelas jauh lebih berpengalaman secara kepemimpinan karena sudah teruji di Periode sebelumnya. Banyak kemajuan-kemajuan yang dirasa sangat cukup bagi PPMI untuk kembali memilih Ihsanul Haris sebagai Kepala Desa Banyuurip periode 2019-2024. Sedangkan Takhlis Al Qulubi

yang sama-sama berasal dari NU masih dianggap PPMI minim pengalaman karena belum sama sekali pernah terjun ke dunia pemerintahan ataupun setidaknya menjadi pemimpin di dalam sebuah organisasi. Karenanya menjadi keharusan bagi PPMI untuk menitik beratkan 2 alasan tersebut pada perjuangan dan permainan peran dalam mendukung Ihsanul Haris dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa Banyuurip tahun 2019.

c. Penerapan Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Motif selanjutnya ialah PPMI mendukung Ihsanul Haris adalah untuk menegakkan sikap Amar Ma'ruf Nahi Mungkar sesuai dengan prinsip dasar untuk hidupnya orang NU. Prinsip ini merupakan usngan PPMI yang dijadikan sebagai landasan konsep yang memiliki arti secara luas yakni menyoal evaluasi dan juga control/pengawasan. PPMI memiliki sudut pandang yang begitu pas sekali dengan konsep ini karena dianggap punya peran yang sentral dan signifikan di dalam relasi antara masyarakat dan pemerintah Desa. Bukan tanpa alasan, karena berkaca dari pengalaman yang terdahulu kehidupan sosial dan politik sering tidak sejalan dengan aturan agama. Itulah mengapa PPMI merasa perlu untuk mendukung Ihsanul Haris dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa sebagai bentuk memberikan wujud control dari sikap wenang-wenang dan menyimpang menurut agama, hukum ataupun moral. Disisi lain, konsep tersebut ini juga memiliki cakupan makna yang begitu sangat

luas seperti keseimbangan antara pendidikan berbasis pesantren dan Negeri, pembersihan moral anak muda Banyuurip yang semakin tak terkendali juga terkait penegakkan hukumnya, tingkatkan kesejahteraan dan kemajuan bagi masyarakat Banyuurip, serta prioritas pembangunan infrastruktur bagi masyarakat. Artinya adalah bahwa jika dilihat dari konteks Amar Ma'ruf Nahi Mungkar tersebut, maka PPMI memiliki kewajiban untuk sarana dakwah karena PPMI punya posisi sentral dalam kondisi masyarakat Desa Banyuurip.

d. Membangun Partisipasi dan Kesadaran Politik Masyarakat

Motif PPMI juga terkait dengan bagaimana agar masyarakat Banyuurip ini bisa tergerak dan tersadar untuk turut mensukseskan Pilkades dengan cara berpartisipasi dengan aman dan kondusif. Kesuksesan PPMI dalam hal menggerakkan masyarakat Banyuurip di Pilkades 2019 tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah efek dari pengaruh secara emosional yang sudah terjalin sejak lama antara PPMI dengan masyarakat Desa, sementara saran dan penghimbauannya terhadap arah dukungan juga sangat diperhatikan oleh masyarakat Banyuurip. Politik pemilihan sebetulnya tidak jauh beda dengan poin menata masyarakat, memberikan pendasaran kepada masyarakat untuk berakhlak karimah, membangkitkan mereka dengan niat yang begitu mulia (memilih pemimpin), menyatukan masyarakat dengan jalinan kasih sayang. Sejatinya juga

sebagai jalan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan dan, tolong menolong antar sesama. Untuk membentuk kepemimpinan Desa yang berpihak pada kepentingan-kepentingan umat, saling cinta antar umat, hukum yang jelas berimbang tidak tumpul ke atas, serta membina martabat manusia untuk menjadi orang yang bermanfaat ditengah kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu peran PPMI dalam partisipasi pemilihan memang sejatinya tidak dapat dipisahkan. Jikalau partisipasi PPMI kuat maka akan serta merta diikuti oleh partisipasi masyarakat yang juga kuat pula. Pada kontestasi Pilkades Banyuurip 2019 ini tentunya peranan PPMI sangat dibutuhkan dimasyarakat dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, tentu saja alasannya ialah karena PPMI sebagai lembaga pesantren yang memiliki tingkat ketaatan terhadap agama yang begitu tinggi menjadikan masyarakat akan selalu menjunjung tinggi sikap tawadlu'nya terhadap PPMI. Yang terjadi di Banyuurip adalah bahwa PPMI ini menjadi satu-satunya figure lembaga yang punya charisma tinggi sehingga bisa merubah arah kehidupan bermasyarakat, seperti halnya sudut pandangh atau bahkan perilaku juga bisa menjadi baik. Pilkades Banyuurip 2019 yang dilakukan secara langsung, partisipasi masyarakat tak bisa dilepaskan dari peran masifnya PPMI dalam menggerakkan dan turut aktif dalam mensukseskan jalanya pesta demokrasi di Desa tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan pensosialisasian secara intensif dan menurut norma-

norma agama untuk bisa meredam potensi terjadinya konflik, karena konflik Pilkades sejatinya biasa terjadi gesekan yang sangat kuat antar kelompok. Sehubungan dengan hal itu maka sangat dibutuhkan partisipasi dari masyarakat untuk bisa berjalan secara efektif, sehingga nantinya masyarakat Banyuurip diharapkan bisa memberikan hak pilihnya secara rasional dan objektif. Tidak hanya dalam konteks tersebut, PPMI juga memberikan dorongan kepada masyarakat Banyuurip agar berpartisipasi dalam konteks mencoblos kandidat Ihsanul Haris. Dan pada akhirnya peranannya pun begitu sangat krusial hingga menghantarkan Ihsanul Haris ke dapuk kursi Banyuurip 1.

e. Mengembangkan Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan

PPMI sebagai tempat menimba ilmu agama dan formal juga memiliki peranan yang begitu penting dalam menerbitkan dan memunculkan karakter-karakter kepemimpinan yang nantinya akan memimpin Banyuurip. Logikanya ialah semakin luas ponpesnya maka akan lebih banyak kapasitas yang bisa digunakan untuk menampung santriwan santriwati. Salah satu tolak ukur yang paling penting dari besar atau tidaknya pesantren tersebut adalah kuantitas santrinya yang berasal dari luar daerah. PPMI sendiri yang merupakan ponpes dikawasan pesisir utara memang bisa dikatakan tak setenar Tebuireng, Tambakberas ataupun Lirboyo. Namun setidaknya sampai detik ini PPMI masih punya pengaruh yang

cukup kuat bagi masyarakat dikawasan pesisir utara. Hal itu dibuktikan dengan dari sekitar 2.041 santriwan santriwati, latar belakang santrinya berasal dari seluruh penjuru Desa yang ada di Ujungpangkah dan beberapa juga banyak dari yang dari luar kota seperti Lamongan, Tuban, Bojonegoro, dan Surabaya. Ada juga beberapa santri yang berasal dari luar Jawa. Agar bisa membangun PPMI yang kemudian bisa semakin besar dan berkembang maka jelas sangat butuh infrastruktur yang begitu memadai. Tidak mungkin kemudian PPMI hanya mengandalkan biaya dari SPP santri untuk memberikan pembangunan tersebut. Selama ini PPMI benar-benar sudah mendapatkan hasil dari apa yang dikehendaki saat Pilkades 2019. Pembangunan tersebut banyak dari sumber dana yang diberikan oleh pemerintah Desa efek dari adanya hubungan politik yang begitu baik. Gus Nafisul Atok membeberkan jika saat kontestasi Pilkades memang tidak ada kesepakatan yang menjurus kearah demikian. Namun kesadaran dari Ihsanul Haris sebagai kandidat yang telah disokong PPMI menjadikan setiap kali PPMI mengajukan proposal pembangunan pasti langsung ditanggapi. sampai Detik ini PPMI telah memperoleh bangunan kamar mandi baru untuk santri, aula santri SMP, dan ruangan program tahfid serta gedung C SMK Mamba'ul Ihsan. Oleh sebab itu motif inilah yang kemudian menjadi penting bagi PPMI untuk bisa mengakses bantuan-bantuan sosial yang selama ini bisa digunakan untuk

pengembangan pondok pesantren. Keterlibatan tuan guru dalam politik dalam rangka mengembangkan pesantren. Sementara Ibu Ny. Hj. Fatayah mengkonfirmasi bahwa sejak di periode kedua Ihsanul Haris ini seluruh santri yang berhasil menjadi tahfid diberikan program beasiswa sampai SMK/MA/SMA sederajat yang sumber beasiswa tersebut berasal dari pemerintah Desa Banyuurip yang dipimpin oleh Ihsanul Haris.

8. Pengaruh Ideologis, Hubungan Ikatan Emosional, dan Hasil Akhir

a) Pengaruh Ideologis

Dalam kontestasi Pilkades Banyuurip 2019 memang posisi PPMI sangat sentral sekali dalam memainkan peranan dalam memenangkan kandidat Ihsanul Haris. Gus Nafisul Atok yang menjadi salah satu keluarga ndalem PPMI yang paling menonjol menunjukkan sikap dan dukungan mengatakan bahwa :

“Ya, memang benar PPMI (Pondok Pesantren Mamba’ul Ihsan) secara nyata memang ikut serta dalam mensukseskan perhelatan Pilkades saat itu, kita dan warga ponpes ikut berpartisipasi dan mendukung Cak Ihsan. Ada banyak alasan memang kenapa PPMI condong ke Cak Ihsan. Tapi jauh sebelum perehelatan Pilkades memang tidak hanya pada Pilkades 2019 itu kita ikut dukung-mendukung melainkan sejak setiap kali kontestasi pemilihan itu pasti ikut terlibat baik secara pasif ataupun aktif, lah terkait memilih Cak Ihsan ini yo sudah dengan pertimbangan

banyak. Intinya gini PPMI ini kita selalu dukung paslon yang memang sejalan dengan kita, podo ijone”. Ujar Gus Nafisul Atok¹⁰²

PPMI sebagai salah satu pondok pesantren besar dikawasan Ujungpangkah memang memiliki pengaruh yang begitu kuat kaitanya dengan pergulatan politik elektoral ditiap tingkatan. Pada dasarnya pondok ini memang sudah punya trek record yang baik khususnya dalam mendukung kandidat yang sedang bertanding dalam kontestasi pemilihan. Dalam mendukung Ihsanul Haris PPMI memang sudah punya posisi sentral dalam memenangkan Ihsanul Haris. Hal itu didasari oleh satu hal penting yakni atas dasar kesamaan ideology. Ideologi yang dimaksud disini ialah tersirat pada kata “podo ijone” dimana ijo merupakan bahasa Jawa dari kata Hijau. Dan hijau sendiri itu merupakan warna kebesaran yang sangat identic dengan Nahdlatul Ulama’ (NU). Ihsanul Haris yang merupakan salah satu kandidat yang memang punya latar belakang NU memberikan satu modal yang berharga bagi Ihsanul Haris untuk bisa mendekati PPMI.

Sejatinya kandidat yang bertanding di kontestasi pemilihan kepala desa Banyuurip tahun 2019 ini terdiri dari 2 calon yang berasal dari kalangan NU, dan satunya lagi berasal dari Muhammadiyah. Namun alasan kenapa PPMI lebih memilih Ihsanul Haris ketimbang Takhlis Al Qulubi yang juga berasal dari NU itu

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022

memiliki satu alasan yang rasional juga. Hal itu disampaikan oleh Ibu Nyai. Hj. Fatayah. Beliau mengatakan bahwa :

“Pertama karena sama-sama NU, Kedua kinerjanya sangat baik, juga berpengalaman. Ketimbang dari 3 kandidat Pak Ihsan ini jauh lebih berpengalaman dari sisi kepemimpinan. Pak Ihsan inikan sudah pernah jadi Kepala Desa kemarin, kinerjanya juga bagus, tanggap juga. Banyak juga kemajuan-kemajuan yang bisa dirasakan masyarakat. Sementara yang lain itu kan masih belum pernah jadi pemimpin kan. Jadi salah satunya selain NU juga ya itu pengalaman”. Ujar Ibu Nyai. Hj. Fatayah¹⁰³

Disisi lain juga keberadaan keluarga ndalem, santri, dan alumni yang mengisi pos-pos penting didalam kepengurusan NU di tingkat lokal ataupun regional memang juga turut andil dalam memainkan peran. Semisal posisi Gus Nafisul Atok sebagai ketua MWCNU Ujungpangkah, Santri Alumni seperti Ust. Khoirul Anam sebagai ketua NU Ranting Banyuurip dan Nurus Shobah sebagai ketua Ansor Ranting Banyuurip. Jabatan-jabatan penting yang diduduki itulah kemudian memberikan bentuk sebagai jembatan untuk PPMI menggerakkan masa. Hal itu diungkapkan oleh Ust. Khoirul Anam sebagai santri Alumni, guru madin PPMI yang sekaligus ketua NU Ranting Banyuurip. Beliau mengatakan :

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai. Hj. Fatayah, 5 Mei 2022

“...Terkait dukungan yang diberikan kepada Pak Ihsan itu memang iya. PPMI terlibat aktif saat pemilihan kemarin. Bahkan sebenarnya tidak hanya pada ranah coblosan kemarin tapi sebelum-sebelumnya memang sudah sering terlibat aktif... Ya itu tadi PPMI selalu mengarahkan kepada seluruh elemen yang memang punya hubungan ke PPMI, bahkan tidak hanya ke kita yang memang sudah punya hubungan formal, tapi PPMI juga sebenarnya memperlihatkan dukungan itu ke masyarakat. Lah representasi untuk memperlihatkan itu biasanya ditunjukkan dengan terlibatnya langsung keluarga ndalem atau santri-santri yang loyal itu kunjung ke posko atau juga memberikan arahan-arahan lewat forum formal atau non-formal. Lah kita yang dekat juga sering, ketika sela-sela ngaji, pas menjelang pemilihan juga kita dikumpulkan juga...kita juga punya tanggungjawab untuk mengajak konco-konco ranting juga”. Ujar Ust. Khoirul Anam¹⁰⁴

Sementara Nurus Shobah ketua Ansor Ranting Banyuurip juga mengatakan :

“Kalo tindakan tegas nggak ada ya, tapi memang kita sebagai orang NU tentunya. Sering kita kalo dulu ngaji sama Yai Mahsun itu sering beliau dawuh kalo kita milih pemimpin itu yang sama dengan kita, atau podo NU.ne. lah kebetulan kemarin kita memang di Ansor diajak untuk merapatkan barisan juga untuk mendukung Pak Ihsan.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Khoirul Anam, 27 Mei 2022

Sering kita kemarin pas kampanye itu diskusi, ngopi bareng. Gak hanya pas pilkades, kemarin Bupati juga kita dukung, meskipun kalah tapi ya gimana tetap kita akui pimpinan kita....selain kita diarahkan PPMI kita juga diberikan mandate untuk bisa setidaknya memberikan arahan kepada teman-teman juga". Ujar Muh. Nurus Shobah¹⁰⁵

b) Hubungan Ikatan Emosional

Sejak berdiri hingga sekarang memang PPMI bisa dikatakan menjadi satu-satunya kiblat masyarakat dalam menuntaskan sebuah permasalahan PPMI sebagai representasi kebaikan bagi masyarakat. Artinya adalah bahwa ketika masyarakat atau Desa menghadapi sebuah permasalahan maka sikap PPMI lah yang kemudian nantinya dijadikan sebagai pedoman untuk bertindak. Intinya apapun yang dilakukan oleh PPMI dianggap masyarakat pasti benar. Hal itu tidak lain juga menyangkut arah pilihan, bahwa siapa yang didukung oleh PPMI maka mayoritas masyarakat pasti akan memilih pilihan PPMI tersebut karena dianggap sebagai representasi kebenaran memilih. Partisipasi politik dengan bentuk inilah yang memang menjadi salah satu dekrit kesuksesan demokrasi di Banyuwangi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nyai. Hj. Fatayah :

"Banyak perannya, karena kita dianggap masyarakat adalah representasi kebaikan maka mudah bagi kita untuk mengarahkan mereka, satu sisi kita punya alumni yang begitu banyak. Mayoritas

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Moh. Nurus Shobah, 28 Mei 2022

penduduk Banyuurip ini alumni YPPMI. Sehingga kita punya basis masa yang besar, kita adalah gambaran mini masyarakat Banyuurip, siapa yang kita pilih biasanya masyarakat mengikutinya karena masyarakat juga pastinya menganggap apa yang kita pilih itu terbaik, karena kita juga gak hanya asal milih. Banyak banget pertimbangannya, oleh karena itu mendukung itu juga harus hati-hati sekali, karena posisi kita sentral di masyarakat”. Ujar Ibu Nyai. Hj. Fatayah¹⁰⁶

Satu sisi model pendekatan Ihsanul Haris kepada PPMI juga menjadikan kunci juga karena Ihsanul Haris berhasil meyakinkan PPMI yang kemudian mendukungnya. Hal itu disampaikan sendiri oleh Ihsanul Haris :

“Ya masak yang nyalon saya yang ndekati Pondok. Saya yang selalu meminta doa restu dan dukungan kepada PPMI melalui Gus Atok. Karena yang paling mudah dijumpai itu beliau, beliau yang sering ngobrol dengan saya, Sering ngobrol saja dengan keluarga ndalem. Ya itu tadi minta terus untuk doa dan restu. Tukar pikiran juga dengan Bu Nyai. Alhamdulillah juga Bu Nyai langsung memberikan restu kepada saya. Adanya kesamaan tujuan, cita-cita kita itu sama memberikan kemajuan kepada masyarakat Desa Banyuurip. Dan kami sebagai calon juga sangat percaya kepada Pondok sebagai salah satu elemen penting yang berhasil

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai. Hj. Fatayah, 5 Mei 2022

membentuk karakter-karakter anak didik penerus masa depan. Juga perlu diketahui dalam menyusun visi misi saya juga waktu itu perlu pertimbangan dari pondok”. Ujar Ihsanul Haris¹⁰⁷

Banyuurip sebagai Desa yang terbilang masih cukup berkembang memang tidak bisa terlepas dari apa yang namanya kehidupan religi yang sangat kental. Hadirnya PPMI dengan Kiai Mahsun waktu itu membuat masyarakat seolah menjadi tahu kepada siapa mereka meminta pendapat. Sehingga PPMI seolah menjadi kiblat bagi peradaban Desa Banyuurip. Dalam kontestasi pemilihan jika melihat dari kasus-kasus dukungan yang diberikan PPMI kepada kandidat yang bertarung sejak berdiri hingga sekarang, peneliti menyimpulkan bahwa setiap dukungan yang diberikan oleh PPMI kepada kandidat maka dipastikan kandidat itu akan memperoleh kemenangan di Desa Banyuurip. Dengan kata lain arah dukungan PPMI ialah sebagai kunci kemenangan. Fakta dilapangan memang berbicara seperti itu.

Adapun dukung mendukung tersebut sering erat kaitanya dengan sebuah motif atau tujuan yang terperinci didalamnya. Dukungan PPMI kepada Ihsanul Haris juga sebenarnya tidak memiliki konsekuensi atau bisa dikatakan tidak ada kong kalikong bahwa kalo Ihsanul Haris jadi PPMI harus gini dan begitu. Semuanya semata-mata hanya memperjuangkan apa yang memang

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ihsanul Haris, 13 Maret 2022

dianggap PPMI baik. Hal itu dikatakan oleh Gus Nafisul Atok, Ibu Nyai. Hj. Fatayah :

“Ada banyak sebenarnya, panjang kalo bicara ini...secara umumnya kinerja jelas bisa kita lihat. Terus juga podo NU.ne dibanding yang lain kan beda dengan kita, masak Abah iki tokoh pejuang NU di Gresik lah mosok milih pemimpin seng mboten NU kan agak etis dek”. Ujar Gus Nafisul Atok¹⁰⁸

“sebenarnya kalo ditanya motif sih kita sebenarnya hanya mendukung kepada calon yang memang sejalan dengan kita, latar belakangnya sama...juga soal kesepakatan-kesepakatan lain yang tentunya akan berdampak bagi Pondok ini sendiri”. Ujar Ibu Nyai. Hj. Fatayah.¹⁰⁹

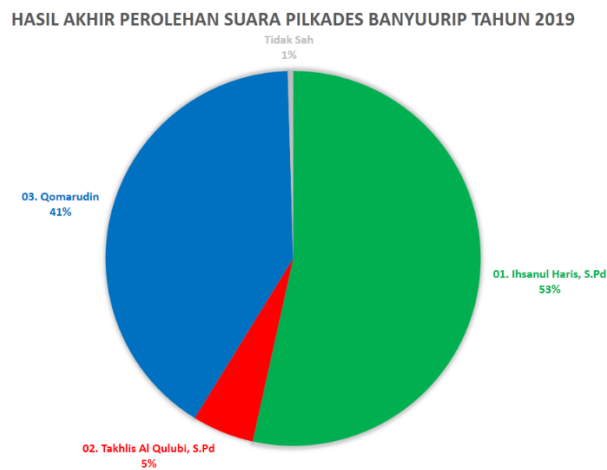
c) Dampak Peran PPMI Terhadap Kandidat Ihsanul Haris Pilkades Banyuurip 2019

Peranan PPMI yang begitu sentral dan militan pada akhirnya membuahkan hasil pada hasil akhir rekapitulasi perolehan suara Pilkades Banyuurip 2019. Dimana Ihsanul Haris berhasil menang secara mutlak dan kembali memimpin Banyuurip di periode keduanya 2019-2025. Keterlibatan elemen PPMI yang mendukung secara langsung merupakan peran yang paling dominan yang berhasil mengarahkan masyarakat untuk memilih Ihsanul Haris. Fakto-faktor analisis data diataslah yang menjadi jawaban dari apa

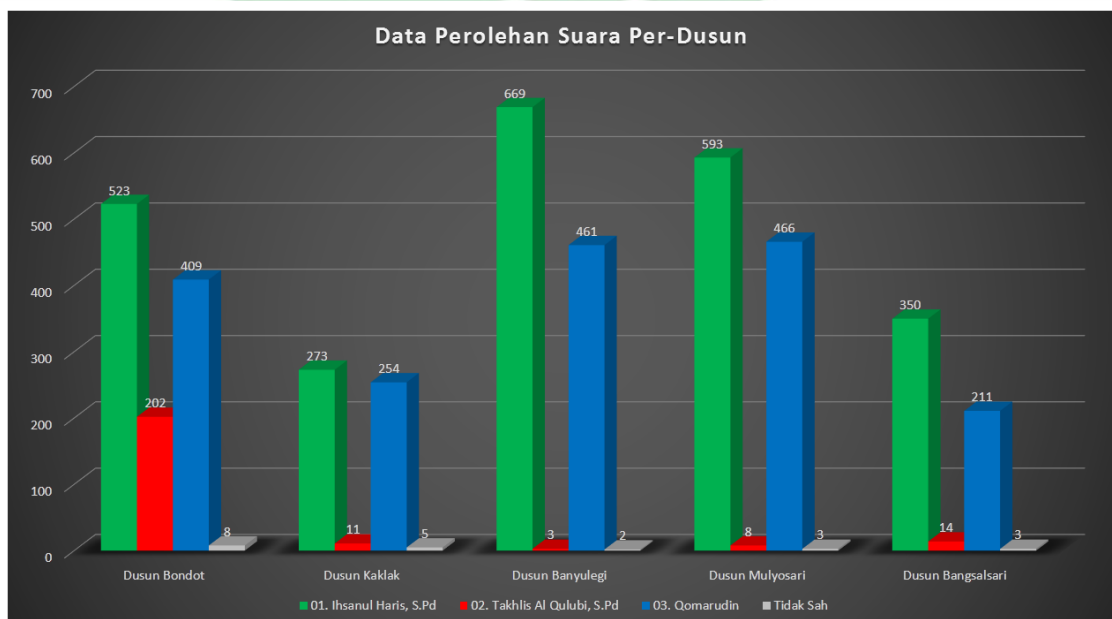
¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Gus Nafisul Atok, 4 Mei 2022

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai. Hj. Fatayah, 5 Mei 2022

yang penulis temui dilapangan. Berikut gambar diagram perolehan hasil akhir keseluruhan dan perolehan per-Dusun pada Pilkades Banyuurip 2019 yang memang kandidat Ihsanul Haris memperoleh kemenangan di 5 Dusun yang ada di Banyuurip.



Gambar 4.14 : Diagram Perolehan Suara Total Akhir Pilkades Banyuurip Tahun 2019



Gambar 4.15 : Diagram Perolehan Suara Total Akhir Per-Dusun Pilkades Banyuurip Tahun 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa peranan yang dilakukan oleh PPMI kaitanya dengan peranan PPMI dalam pememenangan Calon Kepala Desa Banyuurip pada Pilkada Tahun 2019, diantaranya ialah :

1. PPMI sebagai representasi kebaikan dalam melakukan segala hal, khususnya dalam memilih, kita bisa melihat apa yang disampaikan oleh Al Ghazali dalam melihat kiprah PPMI yang berada di posisi itu.
2. Ihsanul Haris sebagai kepala desa terpilih benar-benar melakukan strategi komunikasi politik yang sangat tepat pada kontestasi pemilihan kepala desa Banyuurip tahun 2019. Dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kepala desa terpilih, Ihsanul Haris kepada pihak PPMI adalah menggunakan bentuk komunikasi, yakni loby politik, agitasi/mobilisasi masa, retorika politik, hubungan masyarakat, propaganda, kampanye, dan pola tindakan.
3. Arah dukungan PPMI sebagai kunci kemenangan. Ada 2 alasan, yakni alasan secara sosiologis dan alasan secara rasional. Secara sosiologis alasan PPMI memberikan dukungan kepada Ihsanul Haris ialah karena rasa kecocokan dan cinta terhadap sesama warga NU. secara Rasional, Alasan tersebut didasari atas hal-hal yaitu *track*

record, kinerja atau capaian serta pengalaman Ihsanul Haris selama ini.

4. PPMI melakukan peran sentral dengan 2 gaya berbeda yakni secara tertutup seperti yang dilakukan oleh Kiai Mahsun ketika masih ada. Sementara itu juga PPMI melakukan dukungan lewat terbuka artinya warga PPMI turun lapangan secara langsung saat masa kampanye.
5. PPMI menguatkan figure Ihsanul Haris sebagai representasi dari warga NU yang sukses memimpin Banyuurip, membranding pendukung dengan menggunakan baju batik, mendongkrak mobilitas dengan *incumbent effect*, berperan penting dalam menangkal isu-isu negatif saat Pilkadaes 2019, melibatkan keluarga ndalem dan santri senior terlibat aktif untuk kampanye secara langsung.
6. PPMI memobilisasi masa secara mudah melalui kekuatan jaringan organisasi masyarakat yang memang telah dibangun dan dibentuk oleh beberapa santri senior yang sudah alumni bahkan juga keluarga ndalem sendiri. Karena secara fakta PPMI merupakan basis akar NU di Gresik utara. Dengan jabatan-jabatan penting dilingkungan NU Banyuurip yang diduduki oleh santri, alumni, dan keluarga ndalem semakin mempermudah PPMI untuk mengajukan dukungan.
7. Adanya pengaruh ideologis dan hubungan ikatan emosional antara masyarakat dan PPMI. Kesamaan haluan NU Aswaja dan ikatan

emosional dari sosok Kiai Mahsun Masyhudi membuat masyarakat sangat bergantung pada PPMI dalam menentukan arah pilihan.

Sementara itu motif penting dari mengapa PPMI berperan penting dan ikut aktif dalam mendukung kandidat Ihsanul Haris ialah :

1. Pengaruh PPMI di masyarakat sebagai penyambung lidah
2. Memperjuangkan Pemimpin dari Kalangan NU dan Berpengalaman
3. Penerapan Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
4. Membangun Partisipasi dan Kesadaran Politik Masyarakat
5. Mengembangkan Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan

B. Saran

Pada bagian paling akhir laporan penelitian skripsi ini, penulis memberikan beberapa saran untuk para stake holder yang terlibat dalam sebuah kontestasi yang menyangkut peran objek religi didalamnya terkhusus untuk PPMI dan kandidat yang akan bertarung kedepan, yakni :

1. Didalam kehidupan bermasyarakat di Desa Banyuurip yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, maka dalam mendukung kandidat hendaknya warga PPMI mengedepankan nilai-nilai yang pernah ditanamkan Kiai Mahsun pada saat sebelum beliau wafat. Yakni lebih melakukan cara mendukung secara tertutup agar tidak mudah memecah belah masyarakat Desa. Mengingat PPMI menjadi representasi kebaikan dan arah pandang memilih.

2. Mendukung secara terbuka seperti yang diperlihatkan pada saat kontestasi Pilkades Banyuurip 2019 memang tidak salah, dan hak demokratis bagi siapapun tanpa terkecuali. Namun jika melihat dari Pilkades 2019, penulis memberikan saran terlalu berlebihan jika sampai turun ke lapangan, mengingat citra Pondok Pesantren sebagai dunia pendidikan berbasis agama. Yang semestinya menjadi contoh bagi masyarakat Desa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abid Al-Jabiri, Muhammad. (2001). *Al-Aqlu Al Akhlaqy Al Aroby*. Beirut: Markaz Dirasat Al Wahdah Al Arabiyah
- Abu Hamid, Muhammad Al Ghozali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dahr Ibnu Hazm
- Achidsti Aulia Sayfa, "Eksistensi Kiai Didalam Masyarakat" *Jurnal Pradaban Islam*, 12, 2 (Juli-Desember, 2014), 159.
- Achidsti Auliya Sayfa, *Kiai dan Pran Dalam Membangun Institusi Sosial*, 31.
- Afan Gaffar, *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2006), 147
- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi* . Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Alan Lukens, Bull Ronald. (1997). *A Peaceful Jihad: Javanese Educations and Religion Identity Constructions*. Michigan: University Of Arizona State.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) 267, 294, 295
- A. Michael, & Matthew B, Milles. *Analisa Data Kualitatif*. (Jakarta: UI-Press. 2009)
- Arifin, Anwar, *Komunikasi didalam Politik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 145.
- Arif, Sugiono. 2013. *Strategi Of Political Marketing; Strategi Pemenangan Pada Setiap Pemilu dtc; dengan Menempatkan Pemilih Sebagai Penentu Kemenangan*. Pustaka Buku. 23
- Asep Saeful, Muhtadi. (2004). *Komunikasi Politik : NU dalam Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodasi*. Jakarta: LP3ES.
- Bernard Hidayat (Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Politik: Format Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Univ. Press, Th. 2001).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2013), 177-180.
- Effendy Bahtiar, *Islam dan Relasinya dengan Negara*, (Jakarta: Univ. Paramadina, Tahun 1996).
- Ekka Sari Angel Pattipi, *Agama dan Politik Studi Tentang Refleksi Teologi Terhadap Peran Pendeta dalam Politik*, (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2011).

- Fadillah Putra, *Paradigma Kritis dalam Studi Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, 200
- Firmanzah. 2012. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Gerry Stocker dan David Marsh, *Theori and Methode in Pollitical Science*, (New York: Plagrave MacMillan, Th. 2002).
- Huberman & Miles, *Analisa data Kualitatif*. (Jakarta: Univ. Indonesia Press. 1992)
- Kaloh, Johanis. 2008. *Demokrasi dan Kearifan Lokal pada Pilkada Langsung*. Jakarta: Kata Hasta
- Lexy J, Moleong. 2007. *Edisi Revisi : Metpen Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 20
- Martin, Van Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning: Tarekat didalam Pesantren*. Bandung: Mizan.
- Marzuki, Ali. Th. 2013. *Kampanye Politik : Marketing Politik di Era Multipartai*. Bandung: Expose. 53
- M. Dawam, Rahardjo. (1983). *Pesantren dalam Pusaran Pembaharuan*. Jurnal LP3ES. Jakarta
- Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. 2014, 10 & 14
- M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83
- Ngadhimah Mambaul, “*Ulama dan Pengaruhnya Dalam Kontestasi Pilkada*”, Attahrir, 10, 2 (Desember, 2010), 232-233.
- Patria Nezar dan Arif Andi, *Antonio Gramsci: Antara Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Pierre, Bourdieu. 1986. *The Form of Capitals. Handbooks of Theory of Reserchs for thr Sociology of Educations*. Greendword Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Kaifa Learning.
- Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, Gramedia Widya Sarana, Jakarta. 1992. 9
- Reskiyanti Nurdin, *Pemuda dan Politik, Studi Tentang Partispasi Politik Pemuda Menjadi Anggota Legislatif di DPRD Kota Makassar periode 2009-2014*) 15-19
- R. Siti Zuhro (Ed.), *Peran Aktor Dalam Demokratisasi*, (Yogyakarta: Ombak , 2009,) 10-11

- Sanipah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. Raja Grafindo: Jakarta 1995, 20
- Sartono Kartodirdjo (ed.), *Pesta Demokrasi di Pedesaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 131.
- Schorder, Peter. 2003. *Strategi Politik*. Jakarta: Friedrich Naumman Stiftung fuer die Freiheit
- S. Nasution, *Metodelogi Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara : Jakarta, 2010, 113
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajawali, 1985), 27, 80, 81
- SP. Varma, *Teori Politik Modern*, ter. Yohannes Kristiarto, dkk. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 200.
- Staniland Martin, “*What’s Political Economy : A Study of Sosial Teory and Under development*”, dalam Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, Th 2003), 9.
- Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku politik*. Semarang: IKIP Press.1995. 3
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung: 2009, 8, 18, 19, & 205
- Surahmadi. 2016. *Strategi Pemenangan Politik Pasangan Idza-Narjo dalam Pemilukada*
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi: Antara Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 35.

Sumber Jurnal

- Abdul Chalik, Elit Lokal Berbasis Pesantren dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Timur. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 23 No. 2, Desember 2015.
- Ahmad Ramdani, “Relasi Partai Politik dengan Pondok Pesantren(Studi Kasus PPP dengan Pondok Pesantren Daruttafsir Kabupaten Bogor)”. *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1430 H./2009 M.*
- Apriansyah, Aldi. 2016. Strategi Pemenangan Pasangan Sri Purnomo Dan Sri Muslimatun Dalam Pilkada Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Politik Islam*. Vol 24 No. 2
- Baharuddin, Tawakal. 2017. Modalitas dalam Pilkada: Bupati Perempuan Pertama di Sulawesi Selatan. *Jurnal Politik Islam*. Lampung: Gre Publishing.
- Diah Lorenza, “Eit Lokal Berbasis Pesantren Dalam Kontestasi Politik Di Kecamatan Banyuasin III (Studi Pada Pencalonan Buya H.M Husni

Thamrin MadaniTahun 2018)”. *Skripsi, Program Studi Ilmu Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung.*

Ikhlasul Amal, Upaya Melembagakan Etika Politik Memerlukan Transparansi Seluas-luasnya (Media Inovasi, *Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan*, No.2, Th XII/2003), 30.

Mahfud Ihsanudin, S.Hum, “Pesantren dan Dinamika Politik Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010)”. *Tesis, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.*

Muhammaddar, Kedudukan Ulama dan Uleebalang Sebagai Elit Sosial Politik Aceh, *Tesis*, (Medan, Pascasarjana UIN SU, 2014).

Muhammadsyah Siregar, Ferry, Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik : Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon*. Vol. 25, No. 2, 2010

Mustaqim, Perilaku Politik Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kampung Gampancayya Kelurahan Tallo Kota Makassar, *skripsi Jurusan Sosiologi UNHAS*, 2015, 28-29

Putri, Indah Adi. 2017. Jaringan Keekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg dalam Pemilu 2014. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.

Ridwan Hasan, Peranan dan Sikap Transformasi Politik Ulama dalam Menghadapi Pemilu 2014 di Aceh. *Jurnal Politik Islam*, 514 Millab Vol XII, No. 2, Februari 2013.

Sambah, Abu Baar, “Sos. Kemasan dan Pasaran Produk Olah Mangrov di Kelompok Sadar Terhadap Wisata (POKDARWIS) Desa Banyuurip”. *Jurnal, FPIK Univ. Brawijaya*. 2019

Sehatman Al-akbar Hasibuan, “Pengaruh Pesantren Dalam Meningkatkan Elektabilitas Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Pada Pilkada Sumatera Utara 2018”. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*. 2018.

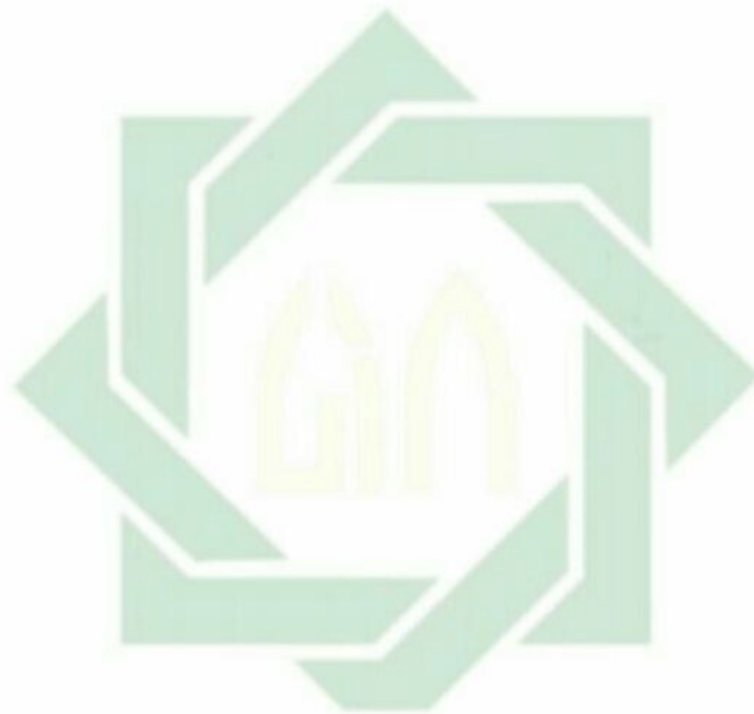
Susanti, Naomi. 2016. Peran GP Anshor Sidoarjo dalam Pilkada ; Studi Mobilisasi Politik untuk Pencalonan Kepala Daerah Sidoarjo 2015. *Skripsi. FISIP. Unair: Surabaya*.

Syamsuddin Dien, “Pemikiran Politik Islam dalam Usaha Pencarian Konsep Negara”, *Jurnal Ullummul Qur’an* No. 2, Vol. IV, Tahun 1993.

Titis Thoriquttyas, Pemuda, Elit Agama Islam dan Politik Preferensi Gus dan Lora dalam Kontestasi Politik: *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humais* Vol. 2. No 2. Desember 2018.

Sumber Internet

<https://mambaulihsan.wordpress.com/>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A